

**EFEKTIVITAS SUPERVISI MUTU PEMBELAJARAN PAI  
DI SMP NURUL IMAN CILEDUG, KOTA TANGERANG**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2)  
untuk memperoleh gelar Magister bidang  
Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

**MUHAMMAD ANGGA SUGITA**

**NIM : 162520025**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2018 M. / 1440 H.**



## ABSTRAK

### **Muhammad Angga Sugita: Efektivitas Supervisi Mutu Pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.**

Penelitian tentang “Efektivitas Supervisi Mutu Pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang” bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa dan aktivitas sosial, sikap, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan, yaitu:

*Pertama*, perencanaan pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dilakukan melalui perencanaan dalam musyawarah/rapat tentang program kerja kepala sekolah yang kemudian menghasilkan program kerja kepala sekolah dan dituangkan di dalam program tahunan serta diimplementasikan dalam program semester dan dilaksanakan di wilayah kerja kepala sekolah.

*Kedua*, pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang yang dilaksanakan oleh kepala sekolah meliputi pemantauan, pembinaan, dan penilaian terhadap guru pendidikan agama Islam.

*Ketiga*, evaluasi pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan agama Islam bertujuan untuk melihat hasil kemampuan guru dalam proses pendidikan agama Islam.

**Kata Kunci: Efektivitas, Supervisi Akademik, Mutu Pembelajaran PAI.**



## ABSTRACT

### **Muhammad Angga Sugita: The Effectiveness of Supervision Learning Quality of Islamic Education at Nurul Iman Ciledug Junior High School, Kota Tangerang.**

The Research on “The Effectiveness of Supervision Learning Quality of Islamic Education at Nurul Iman Ciledug Junior High School, Kota Tangerang” aims to know the implementation of academic supervision which is done by supervisor in order to improve learning quality of Islamic education. It is conducted to express, discover and dig up information on the implementation of the academic supervision in enhancing learning quality of Islamic education at di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

This study uses a qualitative approach that is aimed to describe and analyze the phenomena, events and social activities, attitudes, perceptions and thoughts of people, individually or in groups.

The results reveal three findings, namely:

*First*, the planning to academic supervision implementation is exercised by the head of school in enhancing learning quality of Islamic education at di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang through consultation plan program in the meeting work, which then produces an annual program for school principal work which is implemented in semester program of the principal territory.

*Second*, the implementation of academic supervision in enhancing learning quality of Islamic education at di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang by the principal contains the monitoring, constructing, and evaluation of Islamic religious education teachers.

*Third*, the evaluation of the implementation of academic supervision in enhancing learning quality of Islamic education at di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang by the principal and supervisor of Islamic education aim to see the results of teachers' skills in the process of Islamic religious education.

**Password: Effectiveness, Academic Supervision, Learning Quality of Islamic Education.**



## خلاصة

محمد انغ سغيت: فاعلية الرقابة جودة تعلم وتعليم الدين الإسلامي في المدرسة ثانوية نزل امن غلدوغ, بلاد تانجيزانج.

يهدف البحث عن "فاعلية الرقابة جودة تعلم وتعليم الدين الإسلامي في المدرسة ثانوية نزل امن غلدوغ, بلاد تانجيزانج" لمعرفة تنفيذ الرقابة التعليمية الذي قام به المراقب من أجل تحسين جودة تعلم وتعليم الدين الإسلامي. هذا البحث بحث الذي حاول التعبير واكتشاف واستكشاف المعلومات حول فاعلية الرقابة جودة تعلم وتعليم الدين الإسلامي في المدرسة ثانوية نزل امن غلدوغ, بلاد تانجيزانج.

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي وهو منهج البحث لوصف وتحليل الظواهر والأحداث والأنشطة الاجتماعية, والمواقف والتصورات وأفكار الناس فرديا أو في مجموعيا.

كشفت نتائج الدراسة ثلاث نتائج هي:

أولاً, تخطيط تنفيذ الرقابة التعليمية لترقية جودة تعلم وتعليم الدين الإسلامي في المدرسة ثانوية نزل امن غلدوغ, بلاد تانجيزانج الذي أداه رئيس المدرسة بالتخطيط من خلال المشاورة عن برامج العمل انتجت منه برامج عمل رئيس المدرسة برنامجا سنويا ونفذت في البرنامج النصفى, فضلا عن تنفيذها في كل ولاية عمل رئيس المدرسة.

ثانياً, تنفيذ الرقابة التعليمية لترقية جودة تعلم وتعليم الدين الإسلامي في المدرسة ثانوية نزل امن غلدوغ, بلاد تانجيزانج الذي أداه رئيس المدرسة تشمل الرصد, والتدريب, وتقييم معلمي التربية الدينية الإسلامية.

ثالثاً, تقييم تنفيذ الرقابة التعليمية لترقية جودة تعلم وتعليم الدين الإسلامي في المدرسة ثانوية نزل امن غلدوغ, بلاد تانجيزانج الذي أداه رئيس ومراقب المدرسة تهدف إلى عرض نتائج من قدرة المعلم في عملية التربية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: فاعلية, الرقابة التعليمية, جودة تعلم وتعليم الدين الإسلامي.





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Angga Sugita  
Nomor Induk Mahasiswa : 162520025  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Judul Tesis : Efektivitas Supervisi Mutu Pembelajaran  
di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Oktober 2018  
Yang membuat pernyataan,



(Muhammad Angga Sugita)



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

EFEKTIVITAS SUPERVISI MUTU PEMBELAJARAN PAI  
DI SMP NURUL IMAN CILEDUG, KOTA TANGERANG

### Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Magister bidang Manajemen Pendidikan Islam

Disusun oleh:  
MUHAMMAD ANGGA SUGITA  
NIM: 162520025

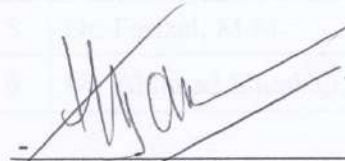
telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

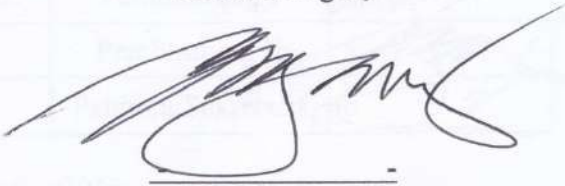
Jakarta, Oktober 2018

Menyetujui:

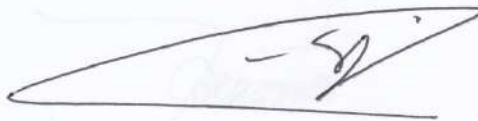
Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
\_\_\_\_\_  
(Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed.)

  
\_\_\_\_\_  
(Dr. Farizal, M.M.)

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi

  
\_\_\_\_\_  
(Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.)



## TANDA PENGESAHAN TESIS

EFEKTIVITAS SUPERVISI MUTU PEMBELAJARAN PAI  
DI SMP NURUL IMAN CILEDUG, KOTA TANGERANG

Disusun Oleh:

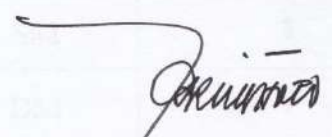
Nama : Muhammad Angga Sugita  
Nomor Induk Mahasiswa : 162520025  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada:  
Oktober 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	1. 
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	2. 
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	3. 
4	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed.	Pembimbing I	4. 
5	Dr. Farizal, M.M	Pembimbing II	5. 
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	6. 

Jakarta, Oktober 2018

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
(Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.)  
NIDN. 2127035801



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ŝa	Ŝ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zâl	ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sâd	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dâd	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Tâ	ṭ	Te (dengan titik dibawah)

ظ	Za'	z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U



Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

<b>Tanda</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ئِي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
ئَوْ	Fathah dan Wau	Au	A dan U



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasarudin Umar, M.A., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Kepala Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, yang senantiasa memberikan arahan, masukan dan bimbingan kepada penulis.
4. Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed., selaku Pembimbing I, atas segala arahan, masukan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis ini. Tanpa bimbingan dan bantuan beliau maka Tesis ini tidak mungkin terampungkan.
5. Dr. Farizal, M.M., selaku Pembimbing II, atas segala arahan, masukan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis ini. Tanpa bimbingan dan arahan beliau maka Tesis ini tidak mungkin terampungkan.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
8. Orang tua penulis, Bapak Endang dan Ibu Enyi, atas segala do'a serta ijinnya untuk menempuh pendidikan di Institut PTIQ Jakarta hingga pada tahapan penulisan Tesis ini.
9. Dan tidak bisa disebutkan satu persatu, segenap keluarga besar penulis, baik di Garut maupun di Tangerang, tanpa do'a dan dukungan dari seluruh keluarga, Tesis ini tidak akan dapat terselesaikan.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, ungkapan terima kasih penulis sampaikan. Semoga segala bentuk aktifitas yang telah memberikan pengaruh positif terhadap Tesis penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, Oktober 2018  
Penulis,

(Muhammad Angga Sugita)

# DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Pernyataan Keaslian Tesis.....	vii
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	ix
Halaman Pengesahan Penguji .....	xi
Pedoman Transliterasi .....	xiii
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Singkatan.....	xxi
Daftar Gambar.....	xxiii
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Lampiran .....	xxvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kerangka Teori .....	9
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metodologi Penelitian .....	17
1. Pemilihan Objek Penelitian .....	18
2. Data, Sumber Data dan Jenis Data Penelitian .....	18
3. Tehnik Input dan Analisis Data .....	22
4. Pengecekan Keabsahan Data .....	35
I. Jadwal Penelitian .....	39
J. Sistematika Penulisan .....	39
<b>BAB II HAKIKAT EFEKTIVITAS SUPERVISI .....</b>	<b>41</b>
A. Efektivitas Supervisi .....	41
1. Pengertian Efektivitas Supervisi .....	41
2. Ukuran Efektivitas.....	45
3. Efektivitas dalam Pembelajaran .....	49
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas .....	52
5. Efektivitas Persepektif Al-Qur'an .....	54
B. Supervisi Akademik.....	61
1. Pengertian Supervisi.....	61
2. Pengertian Supervisi Akademik .....	64
3. Pendekatan Supervisi Akademik .....	66

4. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik .....	68
5. Pelaksanaan Supervisi Akademik .....	70
6. Perinsip-Prinsip Supervisi Akademik .....	72
7. Hambatan-Hambatan Supervisi Akademik .....	74
8. Tugas Kepala Sekolah sebagai Supervisor .....	75
9. Konsep Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Proses Pembelajaran .....	76
<b>BAB III HAKIKAT MUTU PEMBELAJARAN PAI .....</b>	<b>79</b>
A. Pengertian Mutu Pembelajaran PAI .....	79
B. Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI .....	86
C. Unsur-Unsur Mutu Pembelajaran PAI .....	91
D. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI.....	96
E. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI..	98
F. Landasan Hukum Tentang Peningkatan Mutu Pembelajaran .....	102
G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran PAI .....	103
H. Problematika Mutu Pembelajaran PAI.....	108
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>113</b>
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	113
B. Temuan Penelitian.....	122
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	140
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>151</b>
A. Kesimpulan .....	151
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	152
C. Saran.....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>155</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>181</b>

## DAFTAR SINGKATAN

**t.p.** : tanpa penulis

**t.tp.** : tanpa tempat

**t.p.** : tanpa penerbit

**t.th.** : tanpa tahun

**t.d.** : sama sekali tidak ada data yang tercantum





## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar I.1.</b> Kerangka Berfikir Penelitian.....	11
<b>Gambar I.2.</b> Tehnik Analisis Data.....	35
<b>Gambar II.1.</b> Hubungan Efektivitas .....	44
<b>Gambar II.2.</b> Pendekatan Supervisi Akademik .....	66
<b>Gambar V.1.</b> Proses Perencanaan Supervisi Akademik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang .....	129
<b>Gambar V.2.</b> Proses Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang .....	134
<b>Gambar V.3.</b> Proses Tindaklanjut/Evaluasi Supervisi Akademik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.....	139



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel I.1.</b> Informan Penelitian di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang...	27
<b>Tabel V.1.</b> Rekapitulasi Data Peserta Didik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang .....	116
<b>Tabel V.2.</b> Keadaan Guru dan Jabatannya di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.....	119
<b>Tabel V.3.</b> Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Serta Fasilitas yang Ada di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang .....	120
<b>Tabel V.4.</b> Tingkat Kelulusan di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang ..	122



## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran A</b> Jadwal Wawancara.....	169
<b>Lampiran B</b> Foto-Foto SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang .....	171
<b>Lampiran C</b> Foto-Foto Wawancara dengan Informan .....	175



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu bergantung pada maksimalisasi upaya peningkatan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan, dengan tentu saja tidak menafikkan faktor-faktor lainnya. Supervisor, baik pengawas sekolah maupun kepala sekolah merupakan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dan mutu pendidikan sekolah.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas, unggul dan kompetitif.<sup>1</sup>

Pendidikan tidak hanya membekali kecerdasan, tetapi juga meningkatkan kompetensi dan nilai-nilai etik serta pembentukan watak yang membuat anak didik mempunyai jatidiri dan kepercayaan yang kuat

---

<sup>1</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group), 2013, hal. 2.

terhadap kompetensinya.<sup>2</sup> Pendidikan bukan hanya sekedar proses yang berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan masalah fisik, emosional, dan aspek-aspek finansial dalam mewujudkan visi dan misi. Cara ini merupakan usaha sistematis dan secara terus menerus memperbaiki kualitas layanan, sehingga fokusnya diarahkan ke pelanggan, dalam hal ini peserta didik, orangtua peserta didik, pemakai lulusan, guru, pemerintah dan karyawan. Setidaknya ada lima layanan yang harus dimiliki yaitu, layanan sesuai dengan yang dijanjikan (*reliability*), mampu menjamin pembelajaran (*assurance*), iklim sekolah yang kondusif (*tangible*), memberikan perhatian penuh kepada peserta didik (*empaty*), serta cepat tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (*responsiveness*).<sup>3</sup>

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di Indonesia, paradigma tenaga kependidikan sudah seharusnya mengalami perubahan pula, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan memberikan bantuan kepada guru dalam pertumbuhan jabatannya sebagai guru yang disebut supervisi atau kepengawasan dan orang yang berfungsi memberi bantuan tersebut biasanya disebut supervisor.<sup>4</sup>

Supervisi sangat penting dilakukan untuk menjamin berjalannya proses pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam sejarah perkembangannya, mula-mula tugas supervisi dibebankan kepada orang “awam” yang tidak begitu paham dengan tugas dan fungsi supervisi itu sendiri melainkan bertindak sebagai pengawas. Mereka mengawasi/menginspeksi sekolah dan guru untuk menilai sarana sekolah serta kemajuan belajar para siswa. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, membantu guru dalam memperbaiki cara mengajarnya tidak dijadikan perhatian utama oleh para inspektur tersebut. Pengawasannya lebih bersifat administratif, sedangkan keterampilan mendiagnosis untuk menganalisis cara mengajar kurang mendapat perhatian. Kurangnya pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan tingkah laku belajar yang efektif dan terampil mengurangi peranan para supervisor sebagai seorang ahli dalam menilai keterampilan mengajar guru. Alasan lain bahwa jumlah rasio guru tidak seimbang dengan tenaga supervisor. Sehingga untuk membuat supervisi itu lebih bermakna merupakan harapan yang dipandang kurang realistis. Pada sisi lain kebanyakan guru tidak suka di supervisi walaupun sesungguhnya itu merupakan suatu keharusan bagi

---

<sup>2</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, Penerjemah: Ahmad Ali Riyadi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2010, hal. 56.

<sup>3</sup> Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 26.

<sup>4</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*,... hal. 62.



guru.<sup>5</sup> Oleh karena itu pengawas harus memiliki kompetensi kepengawasan serta dalam pelaksanaan supervisinya harus dilakukan secara terencana dan teratur agar guru menjadi senang di supervisi serta dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Kompetensi supervisor/pengawas telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah yang terdiri dari kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan dan kompetensi sosial.<sup>6</sup> Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 39 mengatur kompetensi kepengawasan yang harus memiliki kualifikasi:

1. Merencanakan supervisi.
2. Melaksanakan supervisi.
3. Menindaklanjuti supervisi.<sup>7</sup>

Perlu disadari, setiap bidang kegiatan memerlukan perencanaan yang sistemik dan prospektif untuk mencapai tujuan secara efektif. Supervisi merupakan usaha untuk mendorong para guru mengembangkan kemampuannya agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Oleh karena itu, dalam supervisi, perencanaan merupakan kegiatan yang perlu dilakukan sebaik-baiknya. Tanpa perencanaan yang baik supervisi hanya memberikan kekecewaan kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu guru, kepala sekolah, supervisor dan terutama peserta didik yang mengharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan.<sup>8</sup>

Sebagai gurunya guru, pengawas harus menyusun rencana untuk memperkuat implementasi keempat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, pengawas dituntut memiliki visi dan misi kepengawasan yang mampu dituangkan ke dalam tujuan dan strategi pencapaiannya. Kekurang efektifan pelaksanaan supervisi selama ini karena ditengarai kurang jelasnya visi dan misi kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas. Pelaksanaan supervisi terkesan asal dan tidak mengacu pada kebutuhan guru sehingga menimbulkan kurangnya kepercayaan guru terhadap pengawas untuk menyelesaikan problematika pembelajaran. Program supervisi harus mengacu pada visi, misi, tujuan

<sup>5</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*,... hal. 62.

<sup>6</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 56.

<sup>7</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Citra Umbara, 2008, hal. 82.

<sup>8</sup> Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pengajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 27.

dan strategi pembinaan ditetapkan oleh pengawas. Keterlibatan guru dalam penyusunan rencana kerja pengawas sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.<sup>9</sup>

Dalam dunia pendidikan, supervisi juga selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sudah tentu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat, dan upaya membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Kegiatan-kegiatan di atas juga tidak bisa terlepas dari tujuan akhir setiap sekolah, yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas.<sup>10</sup>

Perkembangan supervisi pendidikan memberikan pengaruh yang baik pada pendidikan di Indonesia sehingga para pendidik memiliki kemampuan mendidik yang kreatif, aktif, efektif dan inovatif. Salah satu aspek yang mengakibatkan kegiatan supervisi kurang bermanfaat adalah sistem supervisi yang kurang memadai dan sikap mental dari supervisor yang kurang sehat<sup>11</sup> serta supervisi dan penilaian guru cenderung bersifat pemeriksaan administratif sebagai pegawai ketimbang sebagai guru. Kinerja guru lebih banyak dinilai dari aspek administratif, sedangkan penilaian sebagai fungsional bersifat pedagogik<sup>12</sup> kurang mendapat perhatian. Padahal penilaian dan pengawasan yang terlalu administratif tidak memberikan motivasi bagi para guru untuk melaksanakan tugas pedagogiknya.

Disisi lain faktanya di lapangan pada umumnya guru secara diam-diam menentang supervisi dan berpendapat bahwa hal tersebut tidak banyak membantu. Mereka sebenarnya “benci” bukan terhadap supervisi itu sendiri, melainkan terhadap *gaya supervisi* yang mereka terima. Hal ini disebutkan oleh John I. Bolla yang dikutip Depdikbud dalam buku *Supervisi Kelinis* beberapa hal yang membuat guru membenci gaya supervisi, yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Supervisi disamakan dengan evaluasi.
2. Supervisi dilakukan untuk menjalankan tugas bukan karena atas dasar kebutuhan.

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional*,... hal. 26-27.

<sup>10</sup> Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 1.

<sup>11</sup> Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru memberdayakan pengawas sebagai Gurunya Guru*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 54.

<sup>12</sup> Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

<sup>13</sup> Depdikbud, *Supervisi kelinis*, Jakarta: Proyek Pembangunan Lembaga-lembaga, hal. 2.

3. Supervisi dilakukan secara tradisional.
4. Supervisor kurang menguasai tugas-tugas dan teknik-teknik supervisi, sehingga cenderung monoton dan tidak sistematis, bersifat sangat subjektif dan tidak terukur.

Alasan-alasan tersebut di atas menyebabkan peranan supervisi dalam lembaga pendidikan khususnya di sekolah menjadi sangat lemah. Oleh karena itu hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan masyarakat maupun *stakeholders*.<sup>14</sup>

Tindaklanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan yang diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut. Namun faktanya dilapangan tindaklanjut hasil supervisi belum terlaksana dengan maksimal.

Pelaksanaan supervisi yang kurang maksimal, mengakibatkan kurangnya pendidikan dalam segi mutu pembelajaran. Oleh sebab itu, pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, sehingga upaya peningkatan mutu pembelajaran dan profesional guru akan terlaksana. Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah yang bertujuan memberikan pencerahan, pembinaan, pemberdayaan, inovasi kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.<sup>15</sup>

Pengawasan/kepala sekolah adalah kedudukan yang strategis dan penting dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar. Dengan demikian, para supervisor pendidikan (dalam hal ini kepala sekolah dan pengawas) harus memiliki kemampuan profesional yang handal dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran. Kemampuan profesional pengawas diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan guru di sekolah pada hakikatnya berkaitan dengan peranan supervisor dalam memberikan bantuan dan pelayanan profesional bagi guru-guru agar mereka lebih mampu melaksanakan pokoknya. Kualitas kinerja supervisor sekolah perlu dilandasi dengan peningkatan kemampuan supervisi para pengawas dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 38.

<sup>15</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*,... hal. 56.

<sup>16</sup> Didang Setiawan, dkk., *Modul Diklat Rumpun Bidang Pendidikan dan Akademis Supervisi Pembelajaran*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, 2005, hal. 3.

Pengawas disamping harus mampu melaksanakan proses manajemen yang merujuk pada fungsi-fungsi manajemen, juga dituntut untuk memahami sekaligus menerapkan seluruh substansi kegiatan pendidikan. Pengawas/kepala sekolah sebagai salah satu kategori administrator pendidikan perlu melengkapi wawasan kepemimpinan pendidikannya dengan pengetahuan dan sikap yang antisipatif terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk perkembangan kebijakan pendidikan. Kepemimpinan sekolah yang baik akan menciptakan kultur sekolah yang berhasil mendorong guru bekerja dengan penuh dedikasi.<sup>17</sup>

Pengawas/kepala sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen mengerakkan berbagai kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan. Tujuan organisasi yang dipimpinya dapat berhasil apabila melaksanakan beberapa faktor yaitu:

1. Akseptasi atau penerimaan dari kelompoknya.
2. Kapabilitas atau kemampuan pribadinya.
3. Kemampuan mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama.
4. Kemampuan dan penguasaan pengetahuan di bidang manajemen sekolah.<sup>18</sup>

Pengawas/kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang harus bertanggungjawab terhadap maju mundurnya sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan serta pemeliharaan sarana prasarana.<sup>19</sup>

Pengawas/kepala sekolah merupakan figur sentral yang harus menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, serta mencapai tujuan yang diharapkan, pengawas/kepala sekolah harus mampu memahami manajerial pengawas/kepala sekolah. Pelaksanaan tanggungjawab tersebut, menuntut kepala sekolah untuk memiliki kemampuan dan keterampilan kepemimpinan agar mutu yang diharapkan dapat tercapai.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 14.

<sup>18</sup> Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*,... hal. 15.

<sup>19</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks mensukseskan MBS dan KBK*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 25.

<sup>20</sup> Bambang Sumarjoko, *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 12.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul tesis **“Efektivitas Supervisi Mutu Pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya supervisor yang tidak begitu paham dengan tugas dan fungsi sebagai supervisor.
2. Pengawasan yang dilakukan supervisor lebih bersifat administratif, sedangkan keterampilan mendiagnosis untuk menganalisis cara mengajar guru kurang mendapat perhatian.
3. Jumlah rasio guru tidak sebanding dengan tenaga supervisor.
4. Banyak guru yang diam-diam menentang adanya supervisi dan berpendapat bahwa supervisi tidak banyak membantu.
5. Kurang jelasnya visi dan misi kepengawasan pada tahap perencanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas. Sehingga pelaksanaan supervisi terkesan asal dan tidak mengacu kepada kebutuhan guru.
6. Pada tahap pelaksanaan/proses supervisi, penilaian guru cenderung bersifat pemeriksaan administratif sebagai pegawai ketimbang sebagai guru. Sedangkan penilaian sebagai fungsional bersifat padagogik kurang mendapat perhatian.
7. Tindaklanjut/evaluasi supervisi masih belum terlaksana dengan maksimal, sehingga hasil supervisi tidak banyak membantu guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

Pelaksanaan supervisi yang kurang maksimal, mengakibatkan kurangnya pendidikan dalam segi mutu pembelajaran.

## **C. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

1. Pembatasan Masalah
  - a. Perencanaan supervisi dilaksanakan dengan menyusun program kerja. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah penelitian meliputi: kegiatan merencanakan supervisi akademik dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
  - b. Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas dengan observasi kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Penulis membatasi masalah penelitian meliputi: kegiatan melaksanakan proses supervisi akademik dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

- c. Tindaklanjut/evaluasi hasil supervisi dilaksanakan melalui pertemuan balikan, membahas bersama dengan guru, mengklarifikasi kekurangan-kekurangan guru dalam mengajar, dan memberi penguatan untuk perbaikan pembelajaran di masa mendatang. Penulis membatasi masalah penelitian meliputi: kegiatan tindaklanjut hasil supervisi akademik dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan supervisi yang dilakukan pengawas/kepala sekolah yang mencakup perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan tindaklanjut/evaluasi hasil supervisi untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah: untuk mencari fakta mengenai efektivitas perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan tindaklanjut hasil supervisi yang dilakukan pengawas/kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

## E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai rujukan atau literatur kajian ilmiah tentang khasanah teori pendidikan terkait efektivitas supervisi mutu pembelajaran PAI.
  - b. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi penelitian lanjutan terkait efektivitas supervisi mutu pembelajaran PAI.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Instansi
 

Sebagai bahan masukan yang positif dalam peningkatan kinerja, khususnya dalam supervisi mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.
  - b. Bagi Kepala Sekolah
 

Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menambah sumbangan informasi dan pertimbangan untuk meninjau kembali serta memperbaiki dan memberikan pemikiran kepada lembaga sekolah guna memecahkan permasalahan sebagai usaha meningkatkan mutu pembelajaran PAI terutama bagi peserta didik.

c. Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian dapat digunakan salah satu sumber masukan dan menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan dan penyempurnaan program peningkatan mutu pembelajaran PAI.

d. Bagi peneliti

Sebagai instrument dan wawasan bagi penulis sebagai wujud dharma bakti terhadap dunia pendidikan.

e. Bagi pembaca

Menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai supervisi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

## F. Kerangka Teori

Pengawasan atau supervisi yang dilaksanakan oleh supervisor (kepala sekolah) merupakan media untuk melakukan pembinaan dan bimbingan kepada guru mengenai hasil kegiatan guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu sudah seharusnya pengawas melaksanakan perencanaan supervisi, melaksanakan supervisi dan menindaklanjuti hasil supervisi dalam rangka membawa dampak positif bagi peningkatan kinerja guru sehingga mutu pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Selain itu juga, supervisor harus memiliki keterampilan dan cara kerja yang efisien dalam melaksanakan tugas pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru yang akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Kompetensi supervisor/pengawas telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah yang terdiri dari kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan dan kompetensi sosial.<sup>21</sup>

Kegiatan supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanakan kegiatan supervisi pada intinya yaitu melakukan pembinaan, bimbingan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru secara bersama dan bukan mencari-cari kesalahan guru. Upaya ini dilaksanakan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 39 mengatur kompetensi kepengawasan yang harus memiliki kualifikasi:

1. Merencanakan supervisi.
2. Melaksanakan supervisi.

---

<sup>21</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 56.

### 3. Menindaklanjuti supervisi.<sup>22</sup>

Begitu juga menurut Made Pidarta melaksanakan supervisi menyangkut tiga tahap yaitu perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan tindaklanjut dari hasil supervisi.<sup>23</sup>

Observasi kelas merupakan salah satu teknik dalam supervisi. Dengan teknik observasi kelas ini pengawas meninjau, mengamati, memperhatikan dan mencatat data serta fakta baik kuantitatif maupun kualitatif yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan proses pembelajaran. Observasi memiliki makna tidak sekedar melihat atau mengamati aktivitas guru, tetapi lebih dari itu observasi juga melibatkan semua indera, logika, strategi, dan instrumen yang telah divalidasi. Teknik supervisi observasi kelas dipilih sebagai teknik supervisi pengajaran dalam mensupervisi kinerja guru karena:

1. Yang diamati adalah keseluruhan proses belajar mengajar dalam satu pertemuan, dan bukan sampel-sampel pembelajaran yang diinginkan.
2. Untuk mengetahui aktifitas belajar mengajar secara keseluruhan, bukan untuk mengetahui aktifitas-aktifitas khusus.
3. Supervisor tidak boleh berpartisipasi dalam pembelajaran.
4. Dilakukan pada waktu pembelajaran sedang berlangsung.

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokkan yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas. Seorang guru harus memiliki kemampuan antara lain:<sup>24</sup>

1. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.
2. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa.
3. Penguasaan metode dan strategi mengajar.
4. Pemberian tugas-tugas kepada siswa.
5. Kemampuan mengelola kelas.
6. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

Seorang guru adalah seorang desainer, yang bertugas mendesain/merancang pembelajaran sehingga apa yang disajikan menjadi efektif dan berterima kasih oleh pembelajar, sedangkan peserta didik sebagai pembelajar menjadi arsitek yang membangun pengetahuan dan wawasan mereka sendiri dalam proses belajar. Peran guru sebagai desainer

<sup>22</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Citra Umbara, 2008, hal. 82.

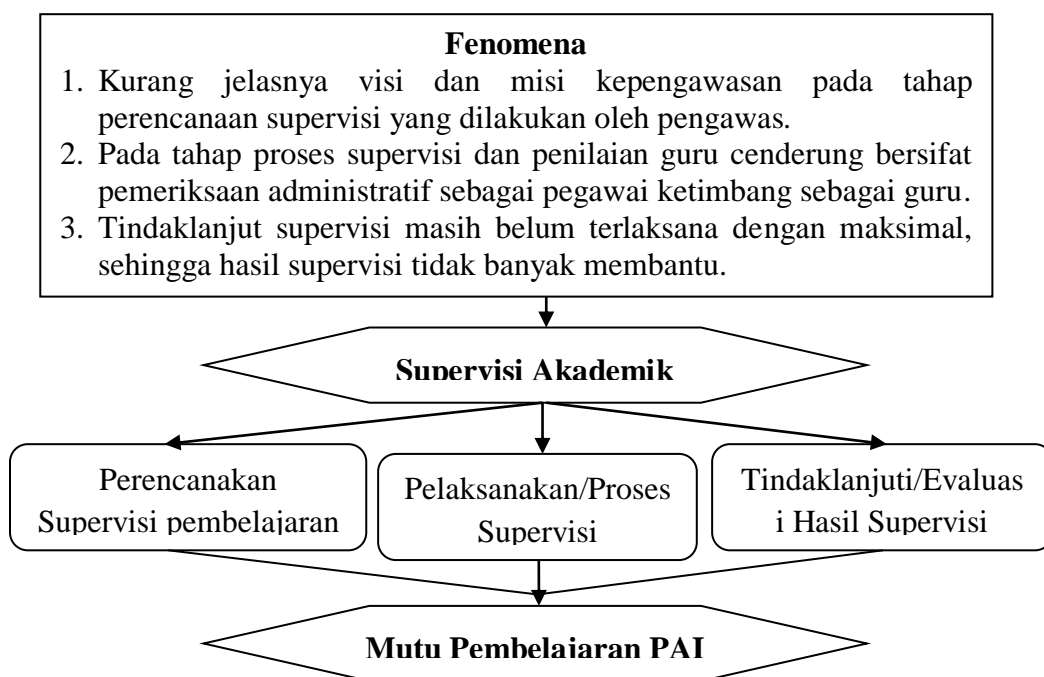
<sup>23</sup> Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*,... hal. 93.

<sup>24</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002, hal. 89.



tadi diharapkan mampu merancang dan memanajemenni apa yang distandarkan menjadi pembelajaran yang berhasil dan efektif. Guru sebaiknya mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan pada akhirnya dapat menumbuhkan motivasi pada pembelajar untuk mau dan mampu menerapkan ilmu yang disajikan oleh gurunya.<sup>25</sup> Kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dinilai dari kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan atau mengelola proses pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar I.1. Kerangka Berfikir Penelitian**

### **G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Setiap penelitian membutuhkan hasil penelitian terdahulu yang relevan yang digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut ataupun penelitian dengan objek yang berbeda. Hal ini berfungsi sebagai perbandingan untuk mendapatkan sudut pandang yang

<sup>25</sup> Asis Saefuddin dan Eka Berdiati, *Pembelajaran Efektif...* hal. 2.

berbeda dan juga sebagai acuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu.<sup>26</sup>

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menyeleksi terhadap masalah-masalah yang akan diangkat menjadi topik, dan untuk menjelaskan kedudukan masalah tersebut dalam masalah yang lebih luas. Dalam hal ini maka kajian pustaka merupakan penelaahan kembali terhadap penelitian-penelitian yang hampir sama. Namun demikian penulis tentunya melihat dalam sisi yang berbeda dari penelitian lainnya.

Mutu Sekolah, secara mendasar, berkaitan dengan supervisi kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah terhadap guru yang ada di sekolah. Dalam konteks otonomi sekolah, kepala sekolah mempunyai kewenangan yang besar dalam membuat kebijakakan di tingkat sekolah, melaksanakan, dan mengawasinya, supaya sekolah yang dipimpinnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada di sekolah.<sup>27</sup>

Pada dasarnya guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerjanya, namun banyak faktor yang menjadi penghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Oleh karena itu, sangat dirasakan perlunya pembinaan secara kontinu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap para guru dan personil pendidikan lain di sekolah.

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menegaskan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di antara hasil penelitian sebelumnya yang bertopik senada. Penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Tesis karya M. Asyhari yang berjudul *Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara dilakukan dengan memenuhi standar prosedural dan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan dengan menggunakan seperangkat instrumen yang diperlukan serta dilakukan dengan cara-cara modem, meninggalkan cara konvensional-tradisional. Namun, apabila dilthata dan sisi hasilnya hanya mencapai hasil minimal, belum maksimal, Hal ini dapat dimaklumi karena upaya pemngkatan mutu akademik tidak bisa hanya dengan supervisi akademik pengawas saja, tetapi faktor lain dalam

---

<sup>26</sup> Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, hal. 19.

<sup>27</sup> Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 83.

- aspek penyelenggaraan pendidikan secara simultan menentukan keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum.<sup>28</sup>
2. Tesis Hamadi yang berjudul *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Kepala Kampit Kabupaten Belitung Timur*. Hasil penelitian mi menunjukkan bahwa:
    - a. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak banyak memberikan manfaat untuk perbaikan pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru.
    - b. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan supervisi akademik ada dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor yang mendukung antara lain: program supervisi yang telah disusun, komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab, motivasi serta penilaian terhadap kinerja kepala sekolah. Sedangkan faktor yang dapat menghambat pelaksanaan supervisi akademik antara lain: kompleksitas dan beban tugas yang tinggi, rendahnya kompetensi, kurangnya komunikasi dan wawasan ilmu pengetahuan serta penguasaan teknologi.
    - c. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru belum tercapai secara efektif. Sehingga supervisi akademik belum memiliki dampak yang besar untuk membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>29</sup>
  3. Tesis karya Amrin yang berjudul *Kinerja Pengawas dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar (Studi Evaluasi di Sekolah Dasar Kabupaten Bengkulu Selatan)*. Hasil penelitian mi menyimpulkan bahwa:
    - a. Kinerja pengawas sekolah dasar dalam penyusunan rencana program kepengawasan telah memenuhi standar yang telah ditetapkan.
    - b. Kinerja pengawas sekolah dasar dalam pelaksanaan pengawasan supervisi akademik telah memenuhi standar yang telah ditetapkan.
    - c. Kinerja pengawas dalam evaluasi dan pelaporan hasil kepengawasan sudah baik namun belum memenuhi standar yang telah ditetapkan.
    - d. Kinerja pengawas sekolah dasar dalam tindak lanjut kepengawasan belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sehingga secara

---

<sup>28</sup> M. Asyhari, *Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara (Tesis)*, Semarang: Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2011.

<sup>29</sup> Hamadi, *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Kepala Kampit Kabupaten Belitung Timur (Tesis)*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2011.

umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja pengawas sekolah dasar di Kabupaten Bengkulu Selatan belum memenuhi standar yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

4. Tesis karya Tabaheniyanto yang berjudul *Supervisi Aktidemik Pengawas Sekolah Guru SMA di Kabupaten Kepahiang (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Supervisi Akademik)*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *Pertama*, pengawas sekolah merencanakan program pengawasan sekolah disusun untuk menjadi pedoman bagi pengawas sekolah dalam pelaksanaan tugas pokok dan fiingsinya. *Kedua*, supervisi akademik diselenggarakan berpedoman kepada program kepengawasan yang telah disusun. *Ketiga*, teknik supervisi akademik dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Pengawas sekolah di Kabupaten Kepahiang lebih sering menggunakan teknik supervisi individual.<sup>31</sup>
5. Tesis Edi Wahjanta yang berjudul *Pengaruh Supervisi Kunjungan Kelas oleh Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Se Kota Magelang*. Hasil penelitian mi menyimpulkan bahwa:
  - b. Prestasi belajar siswa di SMA Negeri Kota Magelang secara bersama dipengaruhi oleh supervisi kunjungan kelas, kompetensi guru dan kinerja guru. Secara terpisah, ketiga variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda, kinerja guru mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan variabel bebas lainnya.
  - c. Tiga variabel yang dikaji (supervisi kunjungan kelas, kompetensi guru dan kinerja guru) mempunyai pengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar siswa. Kinerja guru secara langsung mempunyai pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar, sedangkan kompetensi guru pada urutan kedua sedangkan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah mempunyai pengaruh paling kecil terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dua variabel lainnya.

---

<sup>30</sup> Amrin, *Kinerja Pengawas dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar (Studi Evaluasi di Sekolah Dasar Kabupaten Bengkulu Selatan) (Tesis)*, Bengkulu: Program Studi Magister Adminitrasi Pendidikan Program Pascasajana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2013.

<sup>31</sup> Tabaheniyanto, *Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru SMA di Kabupaten Kepahiang (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Supervisi Akademik) (Tesis)*, Bengkulu: Program Studi Magister Adminitrasi Pendidikan Program Pascasajana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2013.

- d. Hasil analisis terhadap model yang dispesifikasikan, pengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa juga ditemukan dan supervisi kunjungan kelas dan kompetensi guru melalui kinerja guru. Supervisi kunjungan kelas dan kompetensi guru secara tidak langsung atau melalui kinerja guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, kompetensi guru mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan supervisi kunjungan kelas; dan (4) terhadap kinerja guru, kompetensi guru memberikan sumbangan yang paling tinggi dibandingkan dengan variabel eksogenus lainnya dalam kajian mi (supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah).<sup>32</sup>
6. Tesis Septiyani Ekawati yang berjudul *Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga*.<sup>33</sup> Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiyani Ekawati dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan supervisi pembelajaran rumpun PAI di MI Istiqomah Sambas Purbalingga telah dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap supervisi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tahapan kegiatan supervisi pembelajaran yang telah dilakukan yang meliputi perencanaan supervisi pembelajaran dilakukan dengan membuat rencana supervisi pembelajaran dua kali dalam satu semester, selanjutnya memilih guru yang disupervisi secara periodik untuk seluruh guru, setelah itu memilih supervisor dan membuat jadwal pelaksanaan supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pada tahap pelaksanaan supervisi pembelajaran supervisor menggunakan teknik-teknik supervisi, seperti kunjungan kelas, observasi dan percakapan pribadi pada guru. Evaluasi dilakukan pada saat supervisor mengamati atau memantau guru dalam melakukan observasi yang dipandu dengan lembar instrument penilaian supervisi pembelajaran.
7. Tesis Fitri Fajriyaeni yang berjudul *Implementasi Supervisi Pendidikan Di MI Sibyanul Hilal Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013*.<sup>34</sup> Berdasarkan dari

---

<sup>32</sup> Edi Wahjanta, *Pengaruh Supervisi Kunjungan Kelas oleh Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Se Kota elang (Tesis)*, Semarang: Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Ihuiversitas Negeri Semarang, 2007.

<sup>33</sup> Septiyani Ekawati, *Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga (Tesis)*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, hal. 85-86.

<sup>34</sup> Fitri Fajriyaeni, *Implementasi Supervisi Pendidikan Di MI Sibyanul Hilal Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013 (Tesis)*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013, hal. 81-82.

hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Fajriyaeni dapat disimpulkan bahwa secara umum implementasi supervisi pendidikan telah dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap supervisi pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tahapan kegiatan supervisi pendidikan yang telah dilakukan yang meliputi perencanaan sangat sederhana, kepala sekolah membuat instrument penilaian RPP dan terhadap KBM, serta membuat program yang ingin dicapai. Pelaksanaan supervisi pendidikan yang digunakan kepala sekolah adalah teknik individu yang meliputi kunjungan kelas, observasi kelas dan percakapan pribadi dalam upaya memperbaiki pengajaran. Dan teknik kelompok yang meliputi rapat. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dengan menilai kegiatan belajar mengajar yang terjadi.

8. Tesis Juju Legiati yang berjudul *Implementasi Manajemen Supervisi Pembelajaran di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto tahun ajaran 2014/2015*.<sup>35</sup> Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Juju Legiati dapat disimpulkan bahwa secara umum implementasi manajemen supervisi pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap supervisi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tahapan kegiatan manajemen supervisi pembelajaran yang telah dilakukan yang meliputi perencanaan supervisi pembelajaran dilakukan melalui proses membuat jadwal atau menentukan waktu pelaksanaan supervisi pembelajaran, menentukan guru yang akan disupervisi dan menyiapkan lembar checklist. Pengorganisasian yang dilakukan supervisor adalah mendelagasikan wakil kepala sekolah sebagai supervisor. Pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh supervisor meliputi melakukan kunjungan kelas, observasi kelas, interview pribadi, tukar menukar pengalaman dan lain-lain untuk peningkatan profesionalisme guru. Pengawasan dan Penilaian supervisi pembelajaran dilaksanakan pada saat kegiatan pelaksanaan supervisi berlangsung. Baik pada saat supervisi yang terjadwal maupun supervisi yang bentuknya insidental.

Penelitian ini sama halnya dengan penelitian terdahulu yaitu tentang supervisi di sekolah. Pada penelitian ini juga dibahas secara rinci dan mendalaam terkait supervisi, yaitu supervisi akademik. Akan tetapi pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian yang berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, walaupun sebelumnya terdapat hasil karya atau hasil penelitian yang menyinggung tentang supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, pengaruh supervisi, implementasi supervisi pendidikan, dan implementasi manajemen supervisi

---

<sup>35</sup> Juju Legiati, *Implementasi Manajemen Supervisi Pembelajaran di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto tahun ajaran 2014/2015 (Tesis)*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015, hal. 86-87.

pembelajaran, akan tetapi disini penulis akan lebih membahas atau menekankan seberapa efektif supervisi akademik mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang yang dilakukan pengawas (kepala sekolah).

Sajauh ini penelitian yang sudah ada sebelumnya hanya mengukur pelaksanaan supervisi di sekolah, tanpa mengaitkannya dengan mutu pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti efektivitas supervisi mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

## H. Metode Penelitian

Penelitian pada penulisan tesis ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, bukan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan bila data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistika.<sup>36</sup>

Metode penelitian adalah suatu cara dalam melakukan penelitian ilmiah yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian tersebut. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.<sup>37</sup>

Bilamana dilihat dari cara pembahasannya, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *deskriptif*, bukan *inferensial*. Penelitian *deskriptif* hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu obyek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupa penyingkapan fakta. Tujuan dari penelitian *deskriptif* ini adalah untuk membuat *deskriptif*, gambaran atau lukisan yang sistematis, *faktual* dan *akurat* mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar *fenomena* yang diselediki.<sup>38</sup>

Kemudian untuk mempermudah penjelasan mengenai metodologi penelitian yang digunakan, maka peneliti akan menguraikan langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam penelitian ini. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989, hal. 32.

<sup>37</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, hal. 3

<sup>38</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal. 63.

## 1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Objek juga dapat disebut sebagai variable. Objek juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja, dll.<sup>39</sup> Menurut Supranto obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.<sup>40</sup> Kemudian dipertegas Anto Dajan obyek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.<sup>41</sup>

Adapun objek penelitian pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan 6 orang peserta didik. Sedangkan penelitian ini dilakukan atau dilaksanakan di SMP Nurul Iman Ciledug, yang beralamatkan di wilayah RT.01, RW. 04, Kelurahan Sudimara Timur, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Kota Tangerang, Propinsi Banten.

## 2. Data, Sumber Data dan Jenis Data Penelitian

### a. Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif dan kuantitatif yang menunjukkan fakta atau juga dapat didefinisikan data merupakan kumpulan fakta atau angka atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan.<sup>42</sup> Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>43</sup> Dalam Hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dan informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 60.

<sup>40</sup> J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Erlangga, 2000, hal. 21.

<sup>41</sup> Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik*, Jakarta: LP3ES, 1986, hal. 21.

<sup>42</sup> Syafian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014, hal. 16.

<sup>43</sup> Mimi Martini & Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994, hal. 73.



jurnal-jurnal.<sup>44</sup> Dalam Hal ini, data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen yang diperoleh di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang sebagai data pendukung dari kegiatan penelitian yang dilakukan.

Data dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka, tetapi deskripsi naratif, walaupun ada angka, angka tersebut dalam hubungan suatu deskripsi. Dalam pengolahan data kualitatif tidak ada penjumlahan data, sehingga mengarah kepada generalisasi.<sup>45</sup>

Syarat-syarat data yang baik adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

- 1) Data harus akurat.
- 2) Data harus relevan.
- 3) Data harus up to date.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.<sup>47</sup> Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.<sup>48</sup>

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>49</sup> Dengan demikian, sumber data juga dapat dikategorikan menjadi 3 tingkatan dari Bahasa Inggris, yakni person, place, paper. Dan tiga tingkatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Person*, yakni sumber data berupa orang yang dapat memberikan data, atau inforinasi secara lisan melalui wawancara, juga bisa memberikan data nonperson (paper, place). Sumber data ini terdiri dan kepala sekolah, wakil

<sup>44</sup> Mimi Martini & Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*,... hal. 86.

<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 284.

<sup>46</sup> Syaifan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*,... hal. 16.

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hal. 172.

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 157.

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 157.

kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI dan peserta didik.

- 2) *Place*, sumber data tempat mencakup hal-hal yang bergerak maupun tidak bergerak. Data yang bergerak berupa pelaksanaan supervisi akademik mutu pembelajaran PAI, sedangkan data tidak bergerak adalah kondisi fisik SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.
- 3) *Paper*, sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lainnya.<sup>50</sup> Data ini berupa hasil keputusan rapat, arsip-arsip, struktur kepengurusan, dan data-data lainnya.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan.<sup>51</sup> Selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif.<sup>52</sup> Sedangkan *data primer*<sup>53</sup> diperoleh langsung dari informan (narasumber) melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) baik terstruktur atau semi terstruktur dan FGD (*Focus Group Discussion*).<sup>54</sup>

Selanjutnya untuk menentukan informan dalam penelitian ini digunakan teknik sampling purpos dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap memenuhi dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.

#### c. Jenis Data Penelitian

Secara garis besar penelitian dapat dibedakan berdasarkan dua hal penting yaitu jenis penelitian dan metode penelitian yang dilakukan. Berdasarkan bidang penelitian, sebagaimana dikemukakan Sugiyono kegiatan penelitian ini tergolong *jenis penelitian akademik*, yaitu penelitian yang dilakukan mahasiswa sebagai rancangan edukasi yang mementingkan validitas internal atau

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 107.

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 10-11.

<sup>52</sup> Tarmizi A. Karim, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016, hal. 32.

<sup>53</sup> Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Lihat Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada Universtas Press, 2006, hal. 309.

<sup>54</sup> Tarmizi A. Karim, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di dalam Masyarakat Indonesia*,... hal. 32.

cara yang harus benar, yang berbentuk skripsi, tesis dan disertasi.<sup>55</sup> Sedangkan bila dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong *jenis penelitian terapan*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, mengevaluasi kemampuan suatu teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis.<sup>56</sup> Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis data, yaitu:

1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka<sup>57</sup> atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik.<sup>58</sup>

2) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa pendapat (pernyataan) atau *judgement* sehingga tidak berupa angka akan tetapi berupa kata-kata atau kalimat.<sup>59</sup>

Menurut Donal Ary, penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu:

- a) Memperdulikan konteks dan situasi (concern of context).
- b) Berlatar alamiah (natural setting).
- c) Manusia sebagai instrumen utama (human instrument).
- d) Data bersifat deskriptif (descriptive data).
- e) Rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (emergent design).
- f) Analisis data secara induktif (inductive analysis).<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kualitatif yaitu penelitian yang dituntut menggunakan kata-kata, bukan berbentuk angka. Adapun data penelitiannya diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, misalnya: wawancara, analisis dokumen, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain datanya adalah gambar

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 8.

<sup>56</sup> Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, hal.110.

<sup>57</sup> Syafian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*,... hal. 17.

<sup>58</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012, hal. 110.

<sup>59</sup> Syafian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*,... hal. 16-17.

<sup>60</sup> Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education*, Beverly Hills: Sage Publication, 2002, hal. 424-425.

yang diperoleh melalui pemotretan (dokumentasi). Dalam penelitian ini tidak menggunakan statistik dalam analisis penelitian.<sup>61</sup>

Adapun jenis penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber dimanfaatkan.<sup>62</sup>

### 3. Tehnik Input dan Analisis Data

#### a. Tehnik Input/Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan setandar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Banyak hasil penelitian tidak akurat dan permasalahan penelitian tidak terpecahkan, karena metode pengumpulan data yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.<sup>63</sup>

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini lebih banyak kepada yang bersifat *purposive sampling*, penelitian yang cenderung memilih informasi yang dapat mewakili untuk menjadi sumber data.<sup>64</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.<sup>65</sup> Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

#### 1) Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang

<sup>61</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*,... hal. 70.

<sup>62</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 18.

<sup>63</sup> Syafian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*,... hal. 18.

<sup>64</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 22.

<sup>65</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 181.

terkait dengan masalah penelitian.<sup>66</sup> Sedangkan pendapat para ahli tentang pengertian observasi, diantaranya adalah:

- a) Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan langsung, pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran dan pengecapan.<sup>67</sup>
- b) Syafian Siregar mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.<sup>68</sup>
- c) Andi Prastowo mengemukakan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>69</sup>
- d) Nana Sudjana Ibrahim mengemukakan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.<sup>70</sup>
- e) Sukandar Rumidi mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>71</sup>
- f) Mardalis mengemukakan bahwa metode observasi adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis

---

<sup>66</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*,...hal. 120.

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 133.

<sup>68</sup> Syafian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*,... hal. 19.

<sup>69</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 220.

<sup>70</sup> Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001, hal. 109.

<sup>71</sup> Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 69

tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>72</sup>

- g) Margono mengemukakan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>73</sup>

Dengan demikian ada beberapa komponen yang tercakup dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, antara lain:<sup>74</sup>

- a) Pemilihan, sebelum dilakukan proses pengumpulan data terlebih dahulu pengamat memfokuskan pengamatannya baik disengaja maupun tidak.
- b) Pengubahan, teknik pengumpulan data dengan observasi ini membolehkan si pengamat mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya.
- c) Pencatatan, menunjukkan si pengamat melakukan pencatatan atau merekam kejadian-kejadian yang terjadi pada subjek penelitian.
- d) Pengodean, setelah kejadian dilapangan dicatat tahap selanjutnya melakukan proses penyederhanaan catatan-catatan yang diperoleh di lapangan melalui metode reduksi data.
- e) Tujuan empiris, dengan observasi memiliki bermacam-macam fungsi dalam penelitian dapat digunakan untuk menguji teori atau hipotesa.

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dan data. *Keempat*, sering terjadi ada keraguan pada peneliti. *Kelima*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. *Keenam*, dalam kasus-kasus tertentu di mana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak

---

<sup>72</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 63.

<sup>73</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,... hal. 158.

<sup>74</sup> Syafian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*,... hal. 19-20.

dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>75</sup>

Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasisocial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti dapat menyempitkan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus. Peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Dalam observasi partisipasi ini, peneliti menyediakan buku catatan dan alat perekam. Buku catatan digunakan antara lain untuk mencatat hal-hal yang penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam digunakan untuk mengabadikan beberapa peristiwa atau kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian yang diteliti

## 2) Teknik Wawancara (Interview)

Wawancara sering disebut interview atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara<sup>76</sup> atau proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

Pendapat para ahli tentang pengertian wawancara, diantaranya adalah:

- a) Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,... hal. 227.

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 132.

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 186.

- b) Casuelo G. Sevilla mengemukakan bahwa wawancara atau interview adalah tehnik yang menggunakan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan nara sumber yang menjadi objek penelitian.<sup>78</sup>
- c) Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa wawancara/interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>79</sup>
- d) Abdurrahmat Fathoni mengemukakan bahwa wawancara adalah pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai.<sup>80</sup>
- e) Sukarno Marzuki mengemukakan bahwa wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan pendidikan.<sup>81</sup>
- f) H.B. Sutopo mengemukakan bahwa wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama.<sup>82</sup>

Metode ini berlangsung dengan prosedur: peneliti mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat, dan mengadakan penggalian lebih dalam. Dipihak lain, sumber informasi menjawab pertanyaan memberi penjelasan dan terkadang membalas dengan mengajukan pertanyaan.<sup>83</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan

<sup>78</sup> Casuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI), 1993, hal. 144.

<sup>79</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000, hal. 193.

<sup>80</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 105.

<sup>81</sup> Sukarno Marzuki, *Analisis Pengaruh Perilaku Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja dan Kerja Account Officer: Studi Empirik pada kancah BRI Wilayah Jatim*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002, hal. 34.

<sup>82</sup> H.B. Sutopo, *Metode penelitian kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006, hal. 72.

<sup>83</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi esearch*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hal. 218.



beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat dikumpulkan semaksimal mungkin.

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala Sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.
- b) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Nurul Iman Ciledug Kota Tangerang.
- c) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Nurul Iman Ciledug Kota Tangerang.
- d) Guru PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.
- e) Peserta didik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

Untuk lebih jelasnya mengenai informan di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dapat dilihat pada keterangan tabel dibawah ini:

**Tabel I.1. Informan Penelitian di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang**

o	Nama	Jabaan/Golongan
	Iip Fauji HM, S.Ag.	Kepala Sekolah
	Komarudin, S.Ag.	Wakepsek. B. Kurikulum
	Ubaidillah, S.Pd.I.	Wakepsek. B. Kesiswaan
	Komarudin, S.Ag.	Guru PAI
	Dias Ardiansyah	Peserta Didik IX
	Najma Milliati Yenas	Peserta Didik IX
	Ahmad Zafar	Peserta Didik VIII

	Nayla Fitri Kurnia	Peserta Didik VIII
	Bilqis Putri Salwa	Peserta Didik VII
0	Syafiq Abdullah	Peserta Didik VII

Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a) Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.
  - (1) Bagaimana perencanaan supervisi mutu pembelajaran PAI yang dilakukan kepala sekolah sebelum supervisi dilaksanakan?
    - (a) Siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan supervisi?
    - (b) Apa tujuan dari perencanaan supervisi akademik yang dilakukan di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang?
  - (2) Bagaimana pelaksanaan supervisi mutu pembelajaran PAI di lakukan kepada guru PAI?
    - (a) Apakah benar guru-guru mengikuti kegiatan KKG?
    - (b) Apa manfaatnya kegiatan KKG bagi guru?
  - (3) Bagaimana tindaklanjut/evaluasi supervisi dilakukan kepala sekolah?
  - (4) Seberapa efektif supervisi mutu pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah?
    - (a) Apa yang menjadi ukuran bahwa supervisi yang dilakukan dapat dikatakan efektif?
- b) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
  - (1) Apakah dalam perencanaan supervisi mutu pembelajaran PAI guru PAI suka dilibatkan?
  - (2) Apa tujuan perencanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah kepada guru PAI?
  - (3) Bagaimana pelaksanaan supervisi mutu pembelajaran PAI yang dilakukan kepala sekolah kepada guru-guru, khususnya guru PAI?
  - (4) Apakah guru merasakan manfaat terhadap supervisi yang di lakukan kepala seekolah?
  - (5) Apakah pembinaan oleh kepala sekolah kepada guru PAI dilakukan?

- (6) Bagaimana tindaklanjut/evaluasi supervisi dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru PAI?
  - (7) Seberapa efektif supervisi mutu pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah?
- c) Peserta Didik
- (1) Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dilakukan?
  - (2) Metode apa saja yang digunakan guru PAI dalam menyampaikan materi pelajarannya?
  - (3) Apakah peserta didik yang berprestasi diikutkan perlombaan?
  - (4) Apakah peserta didik pernah melihat kepala sekolah datang ke kelas saat proses belajar sedang berlangsung?
  - (5) Apakah peserta didik merasakan peningkatan dalam pembelajaran PAI?
- 3) Teknik Dokumentasi
- Pendapat para ahli tentang pengertian dokumentasi, diantaranya adalah:
- a) Yatim Riyanto mengemukakan bahwa dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada sehingga metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode lainnya.<sup>84</sup>
  - b) Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa tulisan, catatan, buku, transkrip, hasil konferensi ilmiah, artikel, majalah, jurnal, agenda dan sebagainya.<sup>85</sup>
  - c) Basrowi dan Suwandi mengemukakan bahwa dokumentasi adalah pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>86</sup>
  - d) Sukandar Rumidi mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, data, arsip yang bias berhubungan berkaitan dengan penelitian.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2010, hal. 103.

<sup>85</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 274.

<sup>86</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 158.

<sup>87</sup> Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.hal. 100-101.

e) Burhan Bungin mengemukakan bahwa metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sekalipun demikian, sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.<sup>88</sup>

Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini, sebab: *pertama*, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari waktu; *kedua*, merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; *ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; *keempat*, sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

Dokumen terdiri atas dua macam yaitu dokumen pribadi seperti: buku harian yang dibuat oleh subjek yang diteliti, surat pribadi yang dibuat dan diterima oleh subjek yang diteliti dan otobiografi, yaitu riwayat hidup yang dibuat sendiri oleh subjek penelitian atau informan penelitian. Dan dokumen resmi seperti surat keputusan dan surat-surat resmi lainnya, data ini bisa dikumpulkan dengan cara memfotocopy atau difoto menggunakan alat foto atau kamera tangan.<sup>89</sup>

Adapun yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto yang diambil ketika melakukan penelitian di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

#### b. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

---

<sup>88</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 121.

<sup>89</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 68.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>90</sup>

Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>91</sup>

Dalam suatu penelitian analisis dan pengumpulan data merupakan dua masalah yang sangat penting. Kedua kegiatan merupakan proses yang saling menentukan dan saling melengkapi. Analisis data jelas dilakukan sesudah pengumpulan data. Artinya, semata-mata sesudah data terkumpul secara *relative* lengkaplah baru dilakukan analisis.<sup>92</sup>

Secara sederhana menurut Lindlof, Daymon dan Hollaway, analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber data primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru. Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam kaitannya dengan teori *grounded*, dalam analisis inilah akan dihasilkan teori baru, cara-cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sejenis.<sup>93</sup>

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification*.<sup>94</sup>

---

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,... hal. 224.

<sup>91</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 248.

<sup>92</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 302.

<sup>93</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*,... hal. 303.

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,... hal. 246.

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data, yaitu:<sup>95</sup>

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Menurut Nasution reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa, sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.<sup>96</sup>

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan menyusun data dengan cara sedemikian rupa agar kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan ditentukan.<sup>97</sup>

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa observasi, wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan supervisi akademik kepala sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Selanjutnya, langkah yang dilakukan peneliti adalah memilih

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,... hal. 247-252.

<sup>96</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 129.

<sup>97</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011, hal. 235.

data-data yang penting kemudian menyusunnya dan data yang dipilih tadi secara sistematis dan disederhanakan.

## 2) Penyajian Data/Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Kegiatan ini merupakan penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui tahapan ini, akan diperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan tindakan apa yang harus dilakukan.<sup>98</sup>

Penyajian data, merupakan sebuah proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>99</sup>

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.<sup>100</sup>

Pada tahap penarikan kesimpulan ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI

---

<sup>98</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, ... hal. 236

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hal. 341.

<sup>100</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal. 129-130.

di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses berlangsungnya penelitian di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.<sup>101</sup>

Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Pengumpulan data, sebagai proses pertama dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara, rekaman, dokumen, simulasi, dan sebagainya, yang secara keseluruhan merupakan kata-kata. Proses kedua dimaksudkan sebagai penyederhanaan data sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Proses ketiga adalah dekripsi terstruktur yang memungkinkan untuk melakukan proses keempat, yaitu mengambil simpulan itu sendiri. Menurut Miles dan Huberman analisis data terkandung dalam tiga tahapan terakhir, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.<sup>102</sup>

Berbeda dengan uraian tersebut, Lexy J. Moleong memberikan keterangan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data adalah pemrosesan satuan (*unityzing*), kategorisasi dan penafsiran data. Unitisasi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang ada berdasarkan kerangka pemikiran. Sedang kategorisasi data disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terakhir, penafsiran data dibuat berdasarkan pada teori yang kemudian diinterpretasi.<sup>103</sup>

Display data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, melihat gambaran keseluruhan atau bagian-

---

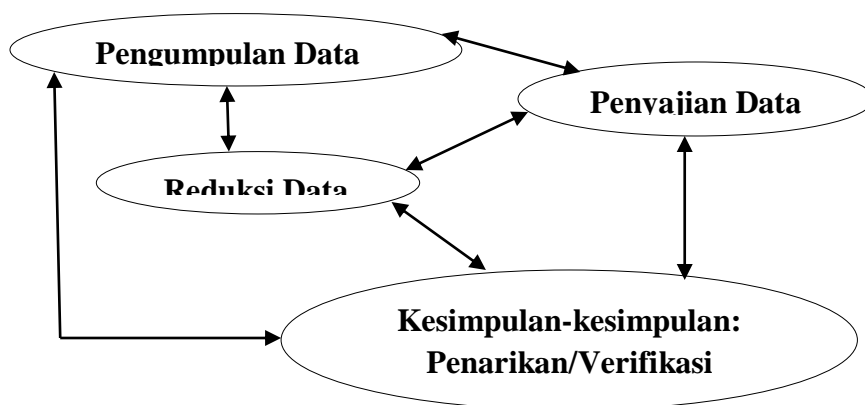
<sup>101</sup> Matthew B. dan A. Michel Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 2002, hal. 15.

<sup>102</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*,... hal. 310.

<sup>103</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 189.



bagian tertentu dari hasil penelitian dengan membuat matrik atau tabel. Tahap verifikasi yakni mencari hubungan, persamaan, dari data yang diperoleh baik pada saat sebelum, selama maupun setelah pengumpulan data sehingga dapat dicapai suatu kesimpulan.<sup>104</sup> Kesimpulan tersebut harus dapat disepakati oleh peneliti dan subyek penelitian.



**Gambar I.2. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Maka penulis menggunakan teknis analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang efektivitas supervisi mutu pembelajaran PAI, sehingga lebih mudah difahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.<sup>105</sup>

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada

<sup>104</sup> Miles Matthew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*,... hal. 20-22.

<sup>105</sup> Dedi Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 150.

penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>106</sup>

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability.<sup>107</sup>

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

#### a. Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

##### 1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

##### 2) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara

---

<sup>106</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 320.

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ... hal. 270-276.

mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

### 3) Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

#### a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

#### b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

#### c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

### 4) Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

5) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

6) Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

b. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbedavaliditas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

c. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana

peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

d. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

## I. Jadwal Penelitian

Sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan berlangsung kurang lebih selama 8 (delapan) bulan mulai bulan April 2018 sampai dengan bulan November 2018 pada tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu; (1) tahap persiapan penelitian, yang mencakup observasi awal ke lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, penyusunan dan pengajuan judul, ujian komprehensif, penyusunan dan pengajuan proposal, dan perijinan penelitian, (2) tahap pelaksanaan, yang mencakup pengumpulan data dan analisis data, (3) dan tahap penyusunan laporan.

## J. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Untuk memudahkan pembahasan digunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kajian teori dan tinjauan teori yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen data, jenis data penelitian, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat penelitian, dan jadwal penelitian.

Bab IV berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan yang terdiri dari tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran dari penulis.

## **BAB II**

### **HAKIKAT EFEKTIVITAS SUPERVISI**

#### **K. Efektivitas Supervisi**

##### **1. Pengertian Efektivitas Supervisi**

Efektivitas, berasal dari kata *efektif* yang berarti ada efeknya, ada akibatnya, ada pengaruhnya, ada kesannya, manjur, mujarab, dan mapan.<sup>108</sup> Selain itu, kata efektivitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *effective*, kata serapan *effective* menjadi *efektif* lalu berubah menjadi *efektivitas* yaitu suatu yang membawa hasil atau suatu kegiatan yang berlangsung dengan sistem dan program yang terencana dan dikerjakan secara kontinyu sehingga tercapai hasil yang lebih baik.<sup>109</sup> Sedangkan menurut istilah efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan atau sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuan.<sup>110</sup> Husaini Usman

---

<sup>108</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 266. Lihat juga Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 284. Lihat juga Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991, hal. 376. Lihat juga Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surakarta: Pustaka Mandiri, 2011, hal. 45.

<sup>109</sup> G.B. Youno, *Pedoman Ejaan Indonesia yang Telah Disempurnakan*, Surabaya: Indah Press, 1987, hal. 39.

<sup>110</sup> H. Emerson, *Efektifitas dan Efisiensi dalam Pembangunan*, Jakarta: 1980, hal. 16. Lihat juga Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997, hal. 69.

mendefinisikan efektif ialah cara melakukan sesuatu (pekerjaan) yang benar (do the right things), sedangkan efisiensi (daya guna) ialah cara melakukan pekerjaan dengan benar (do things right). Efektivitas lebih memfokuskan pada akibat atau pengaruh sedangkan efisiensi menekankan pada ketepatan mengenai sumber daya, yaitu mencakup anggaran, waktu, tenaga, alat dan cara supaya dalam pelaksanaannya tepat waktu. Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan dalam bukunya *Transformasi Pelayanan Publik* mendefinisikan efektivitas, yaitu kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”.<sup>111</sup>

Efektiv dapat ditinjau dari sudut kuantitatif dan kualitatif. Pengertian efektif secara kuantitatif ialah perbandingan antara realisasi dengan target. Semakin tinggi realisasi yang dicapai, semakin tinggi nilai efektivnya. Efektiv menurut pengertian kualitatif ialah tingkat pencapaian tujuan atau tingkat kepuasan yang dicapai. Semakin tercapai tujuan seseorang atau organisasi semakin efektif seseorang atau organisasi itu. Semakin puas seseorang atau organisasi, semakin efektif seseorang atau organisasi itu. Kepuasan meliputi kepuasan internal dan eksternal organisasi.<sup>112</sup>

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu telah ditentukan. Kemudian pembelajaran bisa dikatakan efektif jika terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, adanya partisipasi aktif dari anggota.<sup>113</sup> Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan hasil yang makin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektifitasnya.<sup>114</sup>

Pengertian efektivitas menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

- a. Mahmudi, mendefenisikan efektivitas adalah merupakan hubungan output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.<sup>115</sup>
- b. Siagian, mendefenisikan efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang ditetapkan

<sup>111</sup> Agung Kurniawan, *Transformasi Pelayanan Publik*, Yogyakarta: Pembaruan, 2005, hal. 109.

<sup>112</sup> Husaini Usman, *Manajemen, teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 44.

<sup>113</sup> Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 82.

<sup>114</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989, hal.12.

<sup>115</sup> Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, Jogjakarta: UPPSTIM YKPN, 2005, hal. 92.



- sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah sesuatu atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.<sup>116</sup>
- c. Aan Komariah dan Cepi Triatna, mengemukakan bahwa yang dimaksud efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.<sup>117</sup>
  - d. Cowan mengemukakan bahwa efektivitas dihubungkan dengan pencapaian sasaran yang telah ditentukan atau perbandingan antara hasil nyata dengan hasil ideal.<sup>118</sup>
  - e. Hadari Nawawi menjelaskan bahwa efektivitas maksudnya adalah menilai tindakan atau kegiatan yang telah dilakukan apakah telah menghasilkan sesuatu seperti yang direncanakan dan berjalan dengan sebenarnya serta tidak menyimpang dari perencanaan sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>119</sup>
  - f. Amin Tunggal Widjaya, mendefinisikan efektivitas adalah hasil membuat keputusan yang mengarahkan melakukan sesuatu dengan benar, yang membantu memenuhi misi suatu perusahaan atau pencapaian tujuan.<sup>120</sup>
  - g. Sarwoto, mengistilahkan efektivitas dengan “berhasil guna” yaitu pelayanan yang baik corak dan mutunya benar-benar sesuai kebutuhan dalam pencapaian tujuan organisasi.<sup>121</sup>
  - h. Effendy, mendefinisikan efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan.<sup>122</sup>

---

<sup>116</sup> S.P. Siagian, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 24.

<sup>117</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara, 2005, hal. 34.

<sup>118</sup> Sukadi, *Efektifitas Pengajaran dalam mencapai Kompetensi siswa SMK (Tesis)*, Yogyakarta: PPs UNY, 2002, hal. 12.

<sup>119</sup> Hadari Nawawi, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK, 1984, hal. 43.

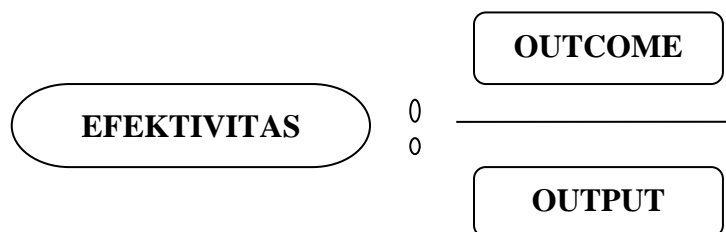
<sup>120</sup> Amin Tunggal Wijaya, *Manajemen suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta Jaya, 1993, hal. 32.

<sup>121</sup> Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990, hal. 126.

<sup>122</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Informatika, 1989, hal. 14.

- i. Susanto, mendefinisikan efektivitas adalah merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi.<sup>123</sup>
- j. Markus Zahnd, mendefinisikan efektivitas yaitu berfokus pada akibatnya, pengaruhnya atau efeknya.<sup>124</sup>
- k. Irwan Wahyudi, mendefinisikan efektivitas adalah suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan dengan melihat ketepatan penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Artinya apakah pelaksanaan sesuatu tugas dinilai baik atau tidak sangat tergantung, apakah tugas itu diselesaikan atau tidak, terutama menjawab pertanyaan bagaimana cara melaksanakannya dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk itu.<sup>125</sup>

Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar II.1. mengenai hubungan arti efektivitas di bawah ini.



**Gambar II.1. Hubungan Efektivitas<sup>126</sup>**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka efektivitas menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai

<sup>123</sup> Azhar Susanto, *Sistem Informasi Manajemen: Konsep dan Pengembangan*, Bandung: Lingga Jaya, 2004, hal. 156.

<sup>124</sup> Markus Zahnd, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal. 200-201.

<sup>125</sup> Irfan Wahyudi, *Efektivitas Pengawasan Dewan Pengawas Syariah Pada Bank Tabungan Negara Syariah (Skripsi)*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010, hal. 13.

<sup>126</sup> Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*,... hal. 92.

tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti, bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki. Pandangan yang sama menurut pendapat Peter F. Drucker yang dikutip H.A.S. Moenir dalam bukunya *Manajemen Umum di Indonesia* yang mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “efektivitas, pada sisi lain, menjadi kemampuan untuk memilih sasaran hasil sesuai. Seorang manajer efektif adalah satu yang memilih kebenaran untuk melaksanakan”<sup>127</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan atau disebabkan oleh adanya satu kegiatan tertentu untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang ingin dicapai. Dengan kata lain efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai.

Dengan demikian efektivitas supervisi adalah seberapa baik supervisi yang dilakukan dan sejauh mana menghasilkan sasaran dan tujuan sesuai dengan yang ditetapkan. Ini dapat diartikan juga sesuatu pekerjaan yang dilakukan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Oleh karena itu, dalam menentukan efektivitas supervisi mutu pembelajaran PAI pada penelitian ini, dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:

- a. Perencanaan supervisi mutu pembelajaran PAI.
- b. Pelaksanaan supervisi mutu pembelajaran PAI.
- c. Tindaklanjut/evaluasi hasil supervisi mutu pembelajaran PAI.

## 2. Ukuran Efektivitas

Efektivitas menunjukkan kemampuan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara tepat. Pencapaian sasaran yang telah ditetapkan dan ukuran maupun standar yang berlaku mencerminkan supervisi akademik berjalan efektif. Terdapat beberapa cara pengukuran terhadap efektivitas, sebagai berikut: menurut Gibson<sup>128</sup> menyatakan bahwa efektivitas dapat dilihat dari perspektif: (1) efektivitas individual (input); (2) efektivitas kelompok (proses); dan (3) efektivitas organisasi. Efektivitas individual ditentukan oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan, kemampuan, motivasi dan stress. Efektivitas kelompok ditentukan oleh kekompakan (achievement), kepemimpinan, struktur, status, peran dan norma. Efektivitas organisasi ditentukan oleh lingkungan, teknologi, pilihan strategis, struktur dan budaya.

---

<sup>127</sup> H.A.S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 166.

<sup>128</sup> Husaini Usman, *Manajemen, teori, Praktek dan Riset Pendidikan*,... hal. 3.

Lebih lanjut Cowan mengemukakan bahwa efektivitas dihubungkan dengan pencapaian sasaran yang telah ditentukan atau perbandingan antara hasil nyata dengan hasil ideal.<sup>129</sup> Sedangkan Hadari Nawawi menjelaskan bahwa efektivitas maksudnya adalah menilai tindakan atau kegiatan yang telah dilakukan apakah telah menghasilkan sesuatu seperti yang direncanakan dan berjalan dengan sebenarnya serta tidak menyimpang dari perencanaan sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>130</sup>

Pada dasarnya efektivitas kerja dimaksudkan untuk mengukur hasil pekerjaan yang dicapai sesuai dengan rencana, sesuai dengan kebijaksanaan atau dengan kata lain mencapai tujuan, maka hal itu dikatakan efektif. Nilai efektivitas pada dasarnya ditentukan oleh tercapainya tujuan organisasi serta factor kesesuaian dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Jadi efektivitas kerja pada tiap-tiap organisasi akan berbeda-beda antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lainnya, tergantung pada jenis dan sifat dari organisasi yang bersangkutan.

Menurut Campbel yang dikutip Ricard M, Steers<sup>131</sup> untuk mengukur efektivitas kerja ada beberapa variable yang biasa dipergunakan yaitu:

a. Kesiagaan

Penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan bahwa organisasi mampu menyelesaikan sebuah tugas khusus dengan baik jika diminta.

b. Kemangkiran

Frekuensi kejadian-kejadian pekerja bolos dari pekerjaan.

c. Semangat Kerja

Kecendrungan anggota organisasi berusaha lebih keras mencapai tujuan sasaran organisasi termasuk perasaan terikat. Semangat kerja adalah gejala kelompok yang melibatkan kerja sama dan perasaan memiliki.

d. Motivasi

Kecendrungan seseorang individu melibatkan diri dalam kegiatan berarahkan sasaran dalam pekerjaan, ini bukanlah perasaan senang yang relative terhadap hasil berbagai pekerjaan sebagaimana

---

<sup>129</sup> Sukadi, *Efektifitas Pengajaran dalam mencapai Kompetensi siswa SMK (Tesis)*,... hal. 12.

<sup>130</sup> Hadari Nawawi, *Dasar-dasar Kependidikan*,... hal. 43.

<sup>131</sup> M. Richard Steers, *Efektivitas Organisasi (Terjemah)*, Jakarta: Erlangga, 1998, hal. 45.

halnya kepuasan, tetapi lebih merupakan perasaan sedia atau rela bekerja untuk mencapai tujuan pekerjaan.

e. Kepuasan Kerja

Tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peran pekerjaannya dan organisasi. Tingkat rasa puas individu bahwa mereka merasa dihargai karena pekerjaan mereka.

f. Beban Pekerjaan

Beban pekerjaan yang diberikan pimpinan kepada bawahan sesuai dengan kemampuan seseorang dan sesuai dengan jumlah kelompok mereka.

g. Waktu Menyelesaikan Tugas

Waktu merupakan salah satu pengukuran efektivitas kerja yang sangat penting sebab dapat dilihat apakah waktu yang digunakan suatu organisasi sudah dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh setiap anggota organisasi.<sup>132</sup>

Menurut pendapat Gibson Ivancevich Donnelly<sup>133</sup> dalam bukunya *Organisasi, Prilaku, Struktur, Proses* menyebutkan bahwa ukuran efektivitas organisasi, adalah sebagai berikut:

- a. Produksi adalah merupakan kemampuan organisasi untuk memproduksi jumlah dan mutu output sesuai dengan permintaan lingkungan.
- b. Efisiensi adalah merupakan perbandingan (rasio) antara output dengan input.
- c. Kepuasan adalah merupakan ukuran untuk menunjukkan tingkat dimana organisasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.
- d. Keunggulan adalah tingkat dimana korganisasi dapat dan benar-benar tanggap terhadap perubahan internal dan eksternal.
- e. Pengembangan adalah merupakan mengukur kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi tuntutan masyarakat.

Membahas masalah ukuran efektivitas memang sangat bervariasi tergantung dari sudut terpenuhinya beberapa kriteria akhir. Menurut pendapat Richard M. Steers<sup>134</sup> dalam bukunya *Efektivitas Organisasi Perusahaan* menyebutkan beberapa ukuran daripada efektivitas, yaitu:

- a. Kualitas artinya kualitas yang dihasilkan oleh organisasi.
- b. Produktivitas artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan.

---

<sup>132</sup> M. Richard Steers, *Efektivitas Organisasi Perusahaan*,... hal. 46.

<sup>133</sup> Gibson Donnelly, *Organisasi, Prilaku, Struktur, Proses (Terjemah)*, Jakarta: Erlangga, 1996, hal. 34.

<sup>134</sup> M. Richard Steers, *Efektivitas Organisasi Perusahaan (Terjemah)*,... hal. 46-48.

- c. Kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik.
- d. Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut.
- e. Penghasilan yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi.
- f. Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya.
- g. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu.
- h. Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu.
- i. Semangat Kerja yaitu adanya perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan, yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki.
- j. Motivasi artinya adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan.
- k. Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain, artinya bekerja sama dengan baik, berkomunikasi dan mengkoordinasikan.
- l. Keluwesan Adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur standar operasinya, yang bertujuan untuk mencegah keterbekuan terhadap rangsangan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ukuran daripada efektifitas harus adanya suatu perbandingan antara input dan output, ukuran daripada efektifitas mesti adanya tingkat kepuasan dan adanya penciptaan hubungan kerja yang kondusif serta intensitas yang tinggi, artinya ukuran dari pada efektifitas adanya rasa saling memiliki dengan tingkatan yang tinggi.

Studi tentang efektivitas bertolak dari variabel-variabel artinya konsep yang mempunyai variasi nilai, dimana nilai-nilai tersebut merupakan ukuran dari pada efektivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarwan Danim dalam bukunya *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok* yang menyebutkan beberapa variabel yang mempengaruhi efektivitas, yaitu:<sup>135</sup>

- a. Variabel bebas (independent variable), yaitu variabel pengelola yang mempengaruhi variabel terikat yang sifatnya given dan adapun bentuknya, sebagai berikut:

---

<sup>135</sup> Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 121-122.

1. Struktur yaitu tentang ukuran.
  2. Tugas yaitu tugas dan tingkat kesulitan.
  3. Lingkungan yaitu keadaan fisik baik organisasi, tempat kerja maupun lainnya.
  4. Pemenuhan kebutuhan yaitu kebutuhan fisik organisasi, kebutuhan di tempat kerja dan lain-lain.
- b. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang dapat dipengaruhi atau dapat diikat oleh variabel lain dan berikut adalah contoh dari variabel terikat, yaitu:
1. Kecepatan dan tingkat kesalahan pengertian.
  2. Hasil umum yang dapat dicapai pada kurun waktu tertentu.
- c. Variabel perantara (*interdependent variable*), yaitu variabel yang ditentukan oleh suatu proses individu atau organisasi yang turut menentukan efek variabel bebas.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka hal-hal yang mempengaruhi efektivitas adalah ukuran, tingkat kesulitan, kepuasan, hasil dan kecepatan serta individu atau organisasi dalam melaksanakan sebuah kegiatan/program tersebut, di samping itu evaluasi apabila terjadi kesalahan pengertian pada tingkat produktivitas yang dicapai, sehingga akan tercapai suatu kesinambungan (*sustainabillity*).

### 3. Efektivitas dalam Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa.<sup>136</sup> Disamping itu pula efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>137</sup>

Miarso mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu setandar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, “*doing the right things*”. Menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk

---

<sup>136</sup> Afifatu Rahmawati, *Pendidikan Usia Dini (Jurnal)*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015, hal. 17.

<sup>137</sup> Dirgo Sobariyanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1993, hal. 96.

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu dalam memahami konsep yang sedang dipelajari.<sup>138</sup>

Mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula, belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah siswa berusaha memecahkan masalah termasuk pendapat.<sup>139</sup>

Efektivitas pembelajaran diterapkan dengan mempertimbangkan berbagai macam karakteristik siswa. Penyusunan tujuan yang meliputi kompetensi dasar dan indikator disesuaikan dengan karakteristik siswa. Trianto dalam Sadiman dan Irfa'i mengatakan bahwa Keefektifan pembelajaran merupakan hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya mengemukakan bahwa keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar biasa belajar dengan baik.<sup>140</sup> Keefektifan lebih mengarah pada besarnya prosentase penguasaan yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran dalam limit waktu tertentu. Dalam hal ini, efektivitas bertujuan pada hasil belajar siswa dengan strategi yang berkolaborasi dengan model pembelajaran yang lain.

Suatu pembelajaran juga dikatakan efektif jika memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM; rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa; ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa, tanpa mengabaikan ketetapan antara kandungan materi ajaran

---

<sup>138</sup> Afifatu Rahmawati, *Pendidikan Usia Dini (Jurnal)*,... hal. 16.

<sup>139</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 92.

<sup>140</sup> Trianto, *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 20.



dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.<sup>141</sup>

Hernowo mengungkapkan, “*Learning is most effective when it’s fun.*” Belajar akan berlangsung sangat efektif jika berada dalam keadaan yang menyenangkan. Ditambah dengan pendapat Dave Meier yang dikutip dari buku karya Hernowo, menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut dan hura-hura. Kegembiraan berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta nilai yang membahagiakan pada diri pembelajar. Selanjutnya De Porter dan Hernacki dalam Hernowo menjelaskan bahwa kegembiraan akan membangun emosi positif yang dapat bekerja secara optimal.<sup>142</sup>

Pembelajaran efektif dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:<sup>143</sup>

a. Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi siswa dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru.

b. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Dalam tahap ini siswa memperoleh dan mencari informasi baru.

c. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan siswa dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan dengan kehidupan siswa.

d. Pembentukan Kompetensi, Sikap, dan Perilaku

Dalam pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku dapat dilakukan dengan: (1) mendorong siswa untuk menerapkan konsep, pengertian dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari; (2) mempraktekan pembelajaran secara langsung agar siswa dapat membangun kompetensi, sikap, dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>141</sup> Trianto, *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ... hal. 20.

<sup>142</sup> Asis Saefuddin dan Eka Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 3.

<sup>143</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 119.

e. Penilaian Formatif

- 1) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran siswa.
- 2) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menghasilkan kelemahan atau kekurangan siswa dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada siswa.
- 3) Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Chish Cyriacou mengemukakan bahwa terdapat beberapa kriteria pembelajaran efektif, yaitu:<sup>144</sup>

- a. Jelasnya keterangan dan petunjuk guru.
- b. Terbangunnya iklim ruang kelas yang berorientasi tugas.
- c. Penggunaan beragam aktivitas belajar.
- d. Terbangunnya dan terpeliharanya momentum dan gerak langkah pelajaran.
- e. Pendorongan partisipasi peserta didik dan pelibatan semua peserta didik.
- f. Pemantauan kemajuan peserta didik dan pemenuhan kebutuhan para peserta didik dengan cepat.
- g. Penyampaian pelajaran yang terstruktur dengan baik dan terorganisir dengan baik.
- h. Pemberian umpan balik yang positif dan konstruktif bagi peserta didik.
- i. Pemastian terliputnya tujuan pendidikan.
- j. Penggunaan teknik bertanya yang baik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja, seperti yang dikemukakan oleh Richard M. Steers dalam bukunya yang berjudul *Efektivitas Organisasi*, yaitu:<sup>145</sup>

a. Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas dengan berbagai cara. Yang dimaksud struktur adalah hubungan yang relatif tepat sifatnya, seperti dijumpai dalam organisasi, sehubungan dengan susunan sumber daya manusia, struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang-orangnya dalam menyelesaikan pekerjaan, sedangkan yang dimaksud teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran (output).

---

<sup>144</sup> Chirs Kyriacou, *Effective Teaching Theori And Practice (Terj.)*, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2012, hlm. 26.

<sup>145</sup> M. Richard Steers, *Efektivitas Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1985, hal. 46.

b. Karakteristik Lingkungan

Aspek lingkungan luar dan lingkungan dalam juga telah dinyatakan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas kerja. Kedua aspek tersebut sedikit berbeda, namun saling berhubungan. Lingkungan luar yaitu semua kekuatan yang timbul di luar batas-batas organisasi dan mempengaruhi keputusan serta tindakan di dalam organisasi. Pengaruh faktor semacam ini terhadap dinamika organisasi pada umumnya dianggap meliputi derajat kestabilan yang relatif dari lingkungan, derajat kompleksitas lingkungan dan derajat ketidak pastian lingkungan. Sedangkan lingkungan dalam yang pada umumnya disebut iklim organisasi, meliputi macam-macam atribut lingkungan kerja yang mempunyai hubungan dengan segi-segi tertentu dari efektivitas, khususnya atribut-atribut yang diukur pada tingkat individual. Keberhasilan hubungan organisasi dengan lingkungan tampaknya amat tergantung pada tingkat variabel kunci yaitu tingkat keterdugaan keadaan lingkungan, ketepatan persepsi atas keadaan lingkungan dan tingkat rasionalisme organisasi. Ketiga faktor ini mempengaruhi ketepatan tanggapan organisasi terhadap perubahan lingkungan.

c. Karakteristik Pekerja

Pada kenyataannya para anggota organisasi merupakan faktor pengaruh yang paling penting karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangikan tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di dalam organisasi, oleh sebab itu perilaku pekerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pekerja merupakan modal utama di dalam organisasi yang akan berpengaruh besar terhadap efektivitas, karena walaupun teknologi yang digunakan merupakan teknologi yang canggih dan didukung oleh adanya struktur yang baik, namun tanpa adanya pekerja maka semua itu tidak ada gunanya.

d. Kebijakan dan Praktek Manajemen

Secara umum, para pemimpin memainkan peranan sentral dalam keberhasilan suatu organisasi melalui perencanaan, koordinasi dan memperlancar kegiatan yang ditunjukkan kearah sasaran. Kewajiban mereka para pemimpin untuk menjamin bahwa struktur organisasi konsisten dengan dan menguntungkan untuk teknologi dan lingkungan yang ada. Sudah menjadi tanggung jawab dari para pemimpin untuk menetapkan suatu sistem imbalan yang pantas sehingga para pekerja dapat memuaskan kebutuhan dan tujuan pribadinya sambil mengejar tujuan dan sasaran organisasi. Peranan

pemimpin ini mungkin merupakan fungsi yang paling penting. Dengan makin rumitnya proses teknologi dan makin rumit dan kejamnya keadaan lingkungan, peranan manajemen dalam mengkoordinasi orang dan proses demi keberhasilan organisasi tidak hanya bertambah sulit, tapi juga menjadi semakin penting artinya.

#### 5. Efektivitas Perspektif Al-Qur'an

Wayan Sidarta mengemukakan bahwa pekerjaan yang efektif ialah pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang efektif adalah surat Al-Kahfi ayat 103-104, Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا . الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ  
 فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا .

*Katakanlah: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?". Yaitu orang-orang yang Telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (Q.S. Al-Kahfi: 103-104)*

Berbicara masalah efektivitas tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu; planning, organizing, actuating dan controlling. Menurut hemat peneliti empat komponen tersebut di jelaskan di beberapa ayat al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya maka akan peneliti uraikan satu persatu sebagai berikut:

##### a. Perencanaan (Planning)

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.<sup>146</sup> Ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan, maka perencanaan pendidikan dapat didefinisikan sebagai penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid-murid serta masyarakat.<sup>147</sup>

<sup>146</sup> A.W. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: PT. Bina Aksara, Jakarta: 1987, hal. 33.

<sup>147</sup> S.T. Vembriarto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan (Educational Planning)*, Yogyakarta: Andi Offset, 1988, hal. 39.

Dalam perencanaan terlebih yang harus diperhatikan adalah apa yang harus dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Jadi perencanaan disini berarti memilih sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.

Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan kita laksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternative masa depan yang dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa. Sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana itu akan terealisasi dengan baik.<sup>148</sup>

Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Karena perencanaan meliputi usaha untuk menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan point pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu.
- 2) Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang kan kita capai.
- 3) Dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.<sup>149</sup>

Dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi pendidikan, perhitungan-perhitungan secara teliti sudah harus dilakukan pada vase perencanaan pendidikan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka berlaku prinsip-prinsip perencanaan, yaitu:

- 1) Perencanaan harus bersifat komprehensif.
- 2) Perencanaan pendidikan harus bersifat integral.

---

<sup>148</sup> M. Bukhari, dkk, *Azas-Azas Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005, hal. 35-36.

<sup>149</sup> M. Bukhari, dkk, *Azas-Azas Manajemen*,... hal. 37.

- 3) Perencanaan pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek kualitatif.
- 4) Perencanaan pendidikan harus merupakan rencana jangka panjang dan kontinyu.
- 5) Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada efisiensi.
- 6) Perencanaan pendidikan harus memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan.
- 7) Perencanaan pendidikan harus dibantu oleh organisasi administrasi yang efisien dan data yang dapat diandalkan.<sup>150</sup>

Bertolak dari hal tersebut, bahwa tujuan atau orientasi ke arah sasaran merupakan landasan untuk membedakan antara *planning* dengan spekulasi yang sekedar dibuat secara serampangan. Sebagai suatu ciri utama dari langkah tindakan eksekutif pada semua tingkat organisasi, *planning* merupakan suatu proses intelektual yang menyangkut berbagai tingkat jalan pemikiran yang kreatif dan pemanfaatan secara imajinatifitas dari variabel-variabel yang ada. *Planning* memungkinkan pada administrator untuk meramalkan secara jitu kemungkinan akibat yang timbul dari berbagai kekuatan, sehingga ia bisa mempengaruhi dan sedikit banyak mengontrol arah terjadinya perubahan yang dikehendaki.<sup>151</sup>

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai islami yang bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini al-Qur'an mengajarkan kepada manusia:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ  
وَأَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ .

*Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (Q.S. Al-Hajj: 77)*

---

<sup>150</sup> Djumransjah Indar, *Perencanaan Pendidikan (Strategi dan Implementasinya)*, Surabaya: Karya Abditama, 1995, hal. 12.

<sup>151</sup> Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal. 299.

Selain ayat tersebut, terdapat pula ayat yang menganjurkan kepada para manajer atau pemimpin untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan pendidikan. yaitu dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ .

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl: 90)*

Ayat-ayat lain yang berkesinambungan dengan perencanaan adalah dalam Al-Qur'an Al-Qiyamah ayat 36, bahwa “apakah manusi mengira ia dibiarkan saja tanpa pertanggung jawaban?”, dan selanjutnya dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa' sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ  
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا .

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (Q.S. Al-Israa': 36)*

Ayat tersebut merupakan suatu hal yang sangat prinsipil yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar supaya tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Disamping itu pula, intisari ayat tersebut merupakan suatu “pembeda” antara manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Kegiatan administratif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian.

Organisasi adalah sistem kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok kerjasama tertentu. Keseluruhan pembidangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan. Dengan demikian, setiap pembidangan kerja dapat ditempatkan sebagai sub sistem yang mengemban sejumlah tugas yang sejenis sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan yang diemban oleh kelompok-kelompok kerjasama tersebut.

Pembagian atau pembidangan kerja itu harus disusun dalam suatu struktur yang kompak dengan hubungan kerja yang jelas agar yang satu akan mampu melengkapi yang lain dalam rangka mencapai tujuan. Struktur organisasi disebut “segi formal” dalam pengorganisasian karena merupakan kerangka yang terdiri dari satuan-satuan kerja atau fungsi-fungsi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang bersifat hierarki/bertingkat. Diantara satuan-satuan kerja itu ditetapkan pula hubungan kerja formal dalam menyelenggarakan kerjasama satu dengan yang lain, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing. Disamping segi formal itu, suatu struktur organisasi mengandung kemungkinan diwujudkannya “hubungan informal” yang dapat meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan. Segi informal ini diwujudkan dalam bentuk hubungan kerja yang mungkin dikembangkan karena hubungan pribadi antar personal yang memikul beban kerja dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

Satuan kerja yang ditetapkan berdasarkan pembidangan kegiatan yang diemban oleh suatu kelompok kerja sama, pada dasarnya merupakan pembagain tugas yang mengandung sejumlah pekerjaan sejenis. Oleh setiap itu, setiap unit kerja akan menggambarkan jenis-jenis aktivitas yang menjadi kewajibannya untuk diwujudkan.

Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah



mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>152</sup> Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi.

Selanjutnya al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, persekcokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Allah SWT berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ  
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ .

*Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Anfaal: 46)*

#### c. Penggerakan (Actuating)

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding, leading dan coordinating*.<sup>153</sup>

Karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating*, untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Bimbingan menurut Hadari Nawawi berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut:<sup>154</sup>

<sup>152</sup> Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hal. 71.

<sup>153</sup> Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*,... hal. 74.

<sup>154</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV. Masagung, 2008, hal. 36.

- 1) Memberikan dan menjelaskan perintah.
- 2) Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan.
- 3) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
- 4) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing.
- 5) Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman:

قِيمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا .

*Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.*  
(Q.S. Al-Kahfi: 2)

Faktor membimbing dan memberikan peringatan sebagai hal penunjang demi suksesnya rencana, sebab jika hal itu diabaikan akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kelangsungan suatu roda organisasi dan lain-lainnya.

Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi.<sup>155</sup> *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan.

#### d. Evaluasi/Controlling

Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua batasan pertama; evaluasi

---

<sup>155</sup> Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung, 1997, hal. 88.

tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) dari kegiatan yang telah dilakukan.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian.

Controlling itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa terpai atau tidak tercapai. Selain itu controlling adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan.

Adapun firman Allah SWT dalam ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi/controlling adalah terdapat dalam surat Al-Infitar ayat 10 sampai dengan 12, yaitu sebagai berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ . كِرَامًا كَتَبِينَ . يَعْمُونَ مَا تَفْعَلُونَ .

*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu. Yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Infitar: 10-12)*

## L. Supervisi Akademik

### 1. Pengertian Supervisi

Perkataan supervisi berasal dari bahasa inggris *supervision* yang terdiri suku kata yaitu *super* dan *vision*. Super berarti atas atau lebih, sedang vision berarti melihat atau meninjau.<sup>156</sup> Oleh karena itu secara etimologis, supervisi (*supervision*) berarti melihat atau meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak

---

<sup>156</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 1.

atasan (orang yang memiliki kelebihan) terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan.<sup>157</sup>

Dalam pendidikan istilah supervisi sering ditafsirkan sebagai *supervision of instruction*, dalam bahasa Indonesia supervisi pengajaran. Bila disebut istilah supervisi, sering asosiasi pembaca atau pendengar lari kepada bidang pengajaran, padahal supervisi itu ada pada tiap kegiatan dalam pendidikan.<sup>158</sup>

Secara lebih khusus, para pakar telah memberikan argumentasi yang berbeda-beda, diantaranya:

- a. Jamal Makmur Asmani mengemukakan bahwa supervisi berasal dari kata super dan visi, yang artinya melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas, yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas dan kinerja bawahan.<sup>159</sup>
- b. Ary H. Gunawan mengemukakan bahwa supervisi diadopsi dari bahasa Inggris *supervision* yang berarti pengawasan/kepengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi disebut supervisor.<sup>160</sup>
- c. M. Daryanto yang mengutip beberapa pendapat, mengemukakan bahwa supervisi itu adalah:<sup>161</sup>
  - 1) Dalam *Dictionary of Education*, Carter V. Good mendefinisikan supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam upaya memimpin guru-guru dan petugaslainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, seleksi, pertumbuhan jabatan, pengembangan guru, dan memperbaiki tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, metode dan evaluasi pengajaran.
  - 2) Mc. Nerney, dalam bukunya *Educational Supervision* secara singkat mengungkapkan bahwa supervisi adalah prosedur memberi pengarahan atau petunjuk, dan mengadakan penilaian terhadap proses pengajaran.
  - 3) Alexander dan Saylor mengemukakan supervisi adalah suatu program inservice education dan usaha memperkembangkan kelompok (group) secara bersama-sama.
- d. Dalam *Carter Good's Dictionary of Education* seperti yang dikutip oleh Oteng Sutisna, supervisi adalah segala sesuatu dari pejabat sekolah yang diangkat yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam

---

<sup>157</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV. Masagung, 2008, hal. 103.

<sup>158</sup> Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Damai Jaya, 1983, hal: 3.

<sup>159</sup> Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 19.

<sup>160</sup> Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, hal: 193.

<sup>161</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, hal: 170.

perbaikan pengajaran, melihat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar, dan evaluasi pengajaran.<sup>162</sup>

- e. Menurut Jones dalam Mulyasa, supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektifitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan.<sup>163</sup>
- f. Hendyat Soetopo merincikan kegiatan supervisi bahwa supervisi dapat mengandung arti beragam didalamnya dapat berisi inspeksi, kontrol dan evaluasi dalam proses manajemen dan pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen.<sup>164</sup>
- g. Surya Subroto mengungkapkan bahwa supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada guru-guru di sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.<sup>165</sup>
- h. Purwanto juga mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.<sup>166</sup>
- i. Wilem Mantja mengemukakan bahwa supervisi diartikan sebagai kegiatan supervisor (jabatan resmi) yang dilakukan untuk perbaikan proses belajar mengajar (PBM). Ada dua tujuan ganda yang harus diwujudkan oleh supervisi, yaitu perbaikan (guru murid) dan peningkatan mutu pendidikan.<sup>167</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai supervisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah dalam hal ini adalah suatu pengawasan, pengarahan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru di sekolah dalam rangka peningkatan yang mendatangkan perbaikan secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan situasi belajar mengajar di sekolah.

---

<sup>162</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal.11.

<sup>163</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 155.

<sup>164</sup> Hendyat soetopo, *Manajemen Pendidikan: Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan bagi Mahasiswa S2 Uin Malang*, Malang: Pascasarjana UIN, 2001, hal. 75

<sup>165</sup> B. Suryasubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 175.

<sup>166</sup> Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 53.

<sup>167</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 72.

Berdasarkan uraian pengertian supervisi di atas dapat disimpulkan bahwa maksud utama dari penerapan supervisi adalah untuk memberikan pelayanan yang tepat bagi guru yang mana layanan ini merupakan bantuan, dorongan atau bimbingan sebagai salah satu cara kepala sekolah untuk membantu guru agar dapat melaksanakan tugasnya dalam mengajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Supervisi sebagai upaya untuk membantu guru memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dan diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

## 2. Pengertian Supervisi Akademik

Seperti yang telah dipaparkan di atas, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, kepala sekolah hendaknya berkompeten dalam melaksanakan supervisi yang pelaksanaannya meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:<sup>168</sup>

- a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang tepat.
- c. Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Berikut penjelasan pengertian supervisi akademik menurut beberapa ahli:

- a. Nana Sujana menyatakan bahwa supervisi akademik adalah fungsi pengawas yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan profesional guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan terhadap peserta didik.<sup>169</sup>
- b. Menurut Fathurrohman dan Suryana menyatakan bahwa supervisi akademik atau disebut juga dengan supervisi pengajaran adalah kegiatan supervisi terhadap guru-guru dan kepala sekolah dalam rangka memperbaiki kualitas pengajaran.<sup>170</sup>
- c. Mukhtar dan Iskandar menyatakan bahwa teori supervisi akademik sebagai “kegiatan supervisi yang menitik beratkan pengamatan pada masa akademik yang langsung berada dalam lingkup kegiatan

---

<sup>168</sup> Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, Bandung: Diperbanyak oleh Nuansa Aulia, 2009, hal. 5.

<sup>169</sup> Nana Sujana, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemdiknas, 2011, hal.19.

<sup>170</sup> Pupuh Fathurrohman, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2011, hal. 12.

pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar”.<sup>171</sup>

- d. Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.<sup>172</sup>
- e. Sagala menyatakan supervisi akademik adalah bantuan dan pelayanan yang diberikan kepada guru agar mau terus belajar, meningkatkan kualitas pembelajarannya, menumbuhkan kreativitas guru memperbaiki bersama-sama dengan cara melakukan seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, model dan metode pengajaran, dan evaluasi pengajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidikan, dan kurikulum dalam perkembangan dari belajar mengajar dengan baik agar memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>173</sup>
- f. Daresch dalam bahan pembelajaran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) Indonesia supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.<sup>174</sup>
- g. Dirjen PMPTK mengemukakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu pendidik mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>175</sup>

Pemaparan pengertian supervisi akademik menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik merupakan layanan bantuan terhadap guru oleh supervisor (kepala sekolah) dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran, membantu guru mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dan membimbing guru untuk meningkatkan kualitas mengajar, sehingga guru dapat mencapai kinerja mengajar yang lebih baik lagi.

---

<sup>171</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2013, hal. 47.

<sup>172</sup> Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2011, hal. 84.

<sup>173</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 106.

<sup>174</sup> Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah, *Supervisi Akademik*, Jakarta: LPPKS Indonesia, 2011, hal. 4.

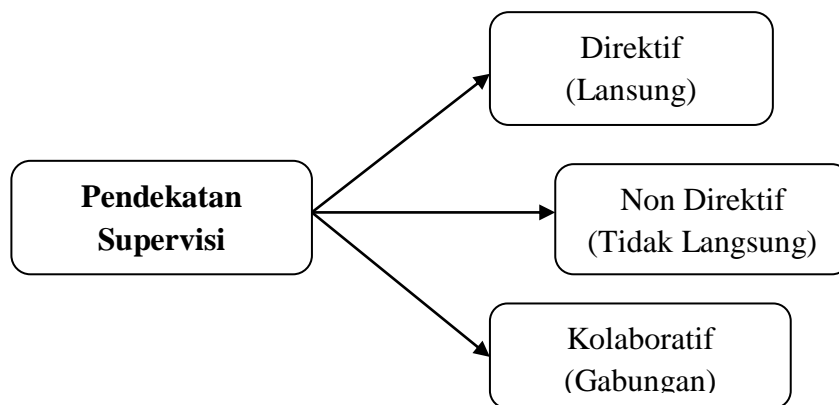
<sup>175</sup> Dirjen PMPTK, *Supervisi Akademik*, Jakarta: Kemdiknas, 2012, h. 1.

### 3. Pendekatan Supervisi Akademik

Pendekatan supervisi mutlak diperlukan dalam pelaksanaan supervise akademik di sekolah. Pendekatan supervisi sangat bergantung pada prototype guru yang akan disupervisi. Setiap guru mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, sehingga dalam pelaksanaan supervisi juga memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Seorang guru yang mendapat layanan supervisi akan mengalami proses belajar. Ia akan belajar dari pengalaman mengajarnya dan dengan bantuan supervisor berusaha untuk memperbaiki perilaku mengajarnya. Dengan demikian, teknik supervisi yang dipakai untuk membantu guru harus didasarkan kepada teoridan prinsip belajar. Pengetahuan tentang teori belajar ini dapat diperoleh dari disiplin ilmu psikologi belajar. Kepala sekolah harus memiliki pemahaman yang cukup mengenai pendekatan-pendekatan supervisi. Menurut Sahertian, pendekatan supervisi secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:<sup>176</sup>

- a. Pendekatan langsung (direktif).
- b. Pendekatan tidak langsung (Non-Direktif).
- c. Pendekatan kolaboratif.

Di bawah ini diuraikan satu persatu pendekatan dan teknik dalam supervisi yang didasarkan atas aliran-aliran psikologi yang menjelaskan tentang proses belajar.



**Gambar III.1. Pendekatan Supervisi Akademik**

---

<sup>176</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010, hal. 46.



Hal senada dikemukakan Luluk Nur Mufidah bahwa ada tiga pendekatan dalam supervisi akademik yaitu; pendekatan langsung (*direktif approach*), pendekatan tak langsung (*Non Direktif Approach*), dan pendekatan kolaboratif (*Colaborative Approach*).<sup>177</sup>

a. Pendekatan Langsung (*direktif approach*)

Pendekatan langsung adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan secara langsung kepada guru yang disupervisi sehingga perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan langsung ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologi behaviorisme yang pada prinsipnya menyatakan bahwa segala perbuatan berawal dari reflek, yaitu respon terhadap rangsangan atau stimulan. Oleh karena itu guru mengalami kekurangan perlu diberikan rangsangan agar dia dapat reaksi. Perilaku supervisor dalam pendekatan langsung seperti menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberikan contoh, menetapkan tolak ukur, memberikan penguatan. Perilaku supervisi dilakukan secara bertahap mulai dari percakapan awal sampai percakapan akhir setelah ditemukan permasalahan yang diperoleh mulai dari *observasi dan interview* dengan kepala madrasah. Biasanya pendekatan ini diterapkan pada guru-guru yang tidak bermutu dan acuh tak acuh yaitu *guru pada kuadran IV (daya abstrak rendah = A-) dan (komitmen rendah = K-)*.

b. Pendekatan Tak Langsung (*Non Direktif Approach*)

Pendekatan non direktif adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru yang dialami/dipermasalahkan, supervisor mencoba memahami apa yang dialami oleh guru.

Perilaku supervisor dalam pendekatan non direktif bisa dilakukan dengan mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan, menyajikan, memecahkan permasalahan. Perilaku supervisor dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari permasalahan yang dialami guru dilapangan dan dicarikan pemecahan masalahnya (*problem solving*) biasanya pendekatan ini diterapkan untuk guru yang berada di kuadran I yaitu guru yang *berprototype profesional (daya abstrak = A+) dan (komitmen tinggi = K+)*.

c. Pendekatan Kolaboratif (*Colaborative Approach*).

---

<sup>177</sup> Luluk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta: TERAS, 2009, hal. 39.

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara direktif dan non direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini supervisor dan guru bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi.

Pendekatan kolaboratif ini didasarkan pada psikologi kognitif yang pada prinsipnya menyatakan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan, yang pada gilirannya nanti akan berpengaruh pada pembentukan aktifitas individu. Dengan demikian pendekatan supervisi ini berhubungan pada dua arah atas ke bawah (*top down*) dan dari arah bawah ke atas (*bottom up*).

Perilaku supervisor dalam pendekatan kolaboratif ini dapat menyajikan menjelaskan mendengarkan memecahkan permasalahan dan negosiasi. Perilaku supervisor dilakukan secara bertahap mulai dari pertanyaan awal sampai mengemukakan permasalahan yang kemudian dinegosiasi bersama-sama dan dicari permasalahannya. Biasanya pendekatan ini diterapkan kepada guru pada kuadran II dan III yaitu guru berprototipe sibuk (*daya abstrak rendah = A-* dan *berkomitmen tinggi = K+*) dan berprototipe tukang kritik (*daya abstrak tinggi = A+* dan *komitmen rendah = K-*).

#### 4. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan layanan bantuan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru. Layanan yang dilakukan berupa bantuan kepala sekolah mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kinerjanya. Merujuk pada pengertian supervisi akademik tersebut, dapat kita ketahui bahwa tujuan supervisi akademik ditekankan pada perbaikan kualitas kinerja guru dalam proses belajar mengajar dengan meningkatkan kualitas guru sebagai pengajar.

Seperti pendapat Sagala yang mengemukakan bahwa tujuan supervisi adalah untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik dan profesional dalam melaksanakan pengajaran.<sup>178</sup> Berdasarkan pada tujuan supervisi akademik yang disebutkan Sagala dapat kita pahami pelaksanaan supervisi akademik meliputi tiga tugas utama guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Menurut Purwanto tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi tidakhanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru,

---

<sup>178</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, ... hal. 105.

tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran, dan sebagainya.<sup>179</sup>

Dalam bahan pembelajaran Supervisi Akademik yang ditulis Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah menyebutkan tujuan supervisi akademik adalah:<sup>180</sup>

- a. Membantu guru mengembangkan kompetensinya.
- b. Mengembangkan kurikulum.
- c. Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan tujuan pelaksanaan supervisi akademik untuk membantu guru memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dan membimbing guru untuk meningkatkan kinerja mengajarnya. Dengan layanan bantuan serta bimbingan dari supervisor kepada guru diharapkan muncul perbaikan kinerja guru sehingga terjadi peningkatan pada proses pembelajaran.

Adapun fungsi supervisi akademik yang dipaparkan beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Sagala fungsi supervisi akademik atau supervisi pengajaran adalah memberikan pelayanan supervisi pengajaran kepada guru untuk menumbuhkan proses belajar mengajar yang berkualitas baik, menyenangkan, inovatif dan dapat menjaga keseimbangan pelaksanaan tugas staf mengajar.<sup>181</sup>
- b. Imron menyatakan fungsi supervisi akademik adalah layanan bantuan atau bimbingan profesional untuk menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya supervisi terhadap guru-guru.<sup>182</sup>
- c. Fahthurrohman dan Suryana menjelaskan fungsi supervise akademik sebagai salah satu upaya yang paling berpengaruh langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan, selain itu supervisi akademik juga

<sup>179</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan (21 thed)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 77.

<sup>180</sup> Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah, *Supervisi Akademik*,... hal. 4.

<sup>181</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*,... hal. 106.

<sup>182</sup> Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 12.

merupakan strategi supervisi kinerja guru dalam peningkatan mutu profesional guru yang langsung akan mempengaruhi kualitas pendidikan.<sup>183</sup>

Beberapa pendapat ahli berkenaan dengan fungsi supervisi akademik dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi akademik merupakan layanan untuk membantu atau membimbing agar guru dapat meningkatkan kualitas mutu pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas.

##### 5. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi oleh supervisor bertujuan untuk membantu guru dalam mengatasi permasalahannya dalam kegiatan pembelajaran seperti penggunaan model, strategi serta metode mengajar, penyampaian materi, penggunaan media/alat bantu belajar, komunikasi dengan siswa, dan permasalahan dalam kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Supervisi akademik dapat dilaksanakan dengan beberapa teknik. Teknik-teknik supervisi akademik terdiri dari beberapa jenis, dengan tujuan agar supervisor dapat menggunakan teknik supervisi yang tepat menyesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Berikut ini beberapa teknik yang dapat diterapkan pada pelaksanaan supervisi akademik.

Dalam bahan pembelajaran supervisi akademik yang disusun oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) teknik supervisi terdiri atas teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru, adapun macamnya seperti:<sup>184</sup>

- a. Kunjungan kelas.
- b. Observasi kelas.
- c. Pertemuan individual.
- d. Kunjungan antar kelas.
- e. Menilai diri sendiri.

Pelaksanaan supervisi individual dilakukan dengan maksud agar guru dan kepala sekolah dapat saling bertukar pikiran atas permasalahan yang dihadapi guru, sehingga tindak lanjut yang diberikan kepala sekolah sesuai dengan permasalahan serta kemampuan guru yang disupervisi. Teknik supervisi berkelompok menurut Sagala antara lain:

---

<sup>183</sup> Pupuh Fathurrohman, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*,... hal. 12.

<sup>184</sup> Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah, *Supervisi Akademik*,... hal. 10.

- a. Pertemuan orientasi.
- b. Rapat guru latih.
- c. Studi kelompok antara guru latih.
- d. Diskusi sebagai proses kelompok.
- e. Tukar-menukar pengalaman.
- f. Lokakarya.
- g. Diskusi panel.
- h. Seminar.
- i. Simposium.
- j. Demonstrasi mengajar.
- k. Perpuatakaan jabatan.
- l. Buletin supervisi.
- m. Membaca langsung.
- n. Mengikuti kursus.
- o. Organisasi jabatan.
- p. Laboratorium kurikulum.
- q. Perjalanan sekolah (field trips).<sup>185</sup>

Melihat dari banyaknya jenis teknik supervisi, pelaksanaan supervisi hendaknya menggunakan teknik yang tepat, yaitu yang sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan karakteristik supervisor dan sasaran yang disupervisi, yang terpenting adalah pemilihan teknik demi mencapai tujuan dari supervisi akademik.

Langkah-langkah pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah meliputi persiapan atau tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/tindaklanjut. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>186</sup>

- a. Tahap persiapan atau perencanaan merupakan tahap di mana supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara yang akan diterapkan selama melakukan supervisi. Pada tahap persiapan juga tercermin kegiatan supervisi secara keseluruhan, sehingga supervisor hendaknya melibatkan atau berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan supervisi.
- b. Tahap pelaksanaan yang disebut juga tahap pengamatan adalah cara kepala sekolah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, misalnya dilihat dari segi waktu pelaksanaan, supervisi dilaksanakan di awal dan di akhir semester, hal tersebut dimaksudkan sebagai perbandingan. Dalam melaksanakan supervisi, kepala sekolah juga harus memperhatikan aspek yang harus disupervisi, memahami instrumen

---

<sup>185</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*,... hal. 175.

<sup>186</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*,... hal. 55-56.

yang digunakan dalam supervisi, serta memiliki wawasan yang luas karena supervisi dimaksudkan untuk memberi bantuan, membimbing atau membina guru dalam mengajar.

- c. Tahap evaluasi/penilaian dan tindaklanjut adalah tahapan terakhir pada rangkaian kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah. Penilaian pada kegiatan supervisi adalah penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi, dapat dilihat berdasarkan ketepatan instrumen yang digunakan, keterlaksanaan program supervisi, hasil supervisi, dankendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan supervisi. Sementara tahap tindaklanjut merupakan langkah pembinaan program supervisi. Pada tahap tindaklanjut, kepala sekolah bersama guru mengadakan pertemuan untuk membicarakan hasil pengamatan yang dilakukan kepala sekolah, apakah terdapat kekurangan saat guru melaksanakan pembelajaran, dapat pula guru mengungkapkan permasalahan yang mungkin selama ini dihadapi dalam pembelajaran, sehingga guru dan kepala sekolah dapat bertukar pikiran mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan solusi yang tepat bagi guru. Dapat pula tindaklanjut yang diberikan kepada guru yaitu diikutkan dalam pelatihan, workshop, seminar, studi lebih lanjut dan lain-lain.

Uraian mengenai teknik dan langkah-langkah dalam melaksanakan supervisi di atas disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik hendaknya menyesuaikan teknik dengan permasalahan yang dihadapi guru. Teknik supervisi akademik baik berkelompok maupun individual tak lepas dari tujuan utama pelaksanaan supervisi, yaitu membantu guru meningkatkan kualitas mengajar. Pelaksanaan supervisi akan berjalan dengan baik, jika pelaksanaan supervisi mendapat dukungan dari seluruh pihak terkait, serta penguasaan kepala sekolah terhadap substansi materi supervisi akademik.

#### 6. Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Agar supervisi akademik dilaksanakan secara efektif dan efisien harus berpedoman pada prinsip-prinsip yang mendasarinya. Sutomo menyebutkan prinsip supervisi akademik terdiri dari:<sup>187</sup>

- a. Praktis yang artinya supervisi akademik dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- b. Fungsional maksudnya berfungsi sebagai sumber informasi.

---

<sup>187</sup> Sutomo, *Manajemen Sekolah*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2011, hal. 113.

- c. Relevansi, artinya supervise akademik dilaksanakan sesuai dan menunjang pelaksanaan yang berlaku.
- d. Ilmiah yang berarti supervisi akademik harus terprogram dan berkesinambungan, obyektif, menggunakan prosedur atau instrumen yang valid.
- e. Supervise akademik harus memiliki prinsip demokrasi maksudnya adalah mengutamakan musyawarah untuk menemukan mufakat.
- f. Kooperatif atau bekerjasama.
- g. Konstruktif dan kreatif.

Melengkapi pendapat tersebut, Rifai dalam Purwanto berpendapat bahwa supervisi akademik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>188</sup>

- a. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.
- b. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenar-benarnya, realistik, dan mudah dilaksanakan.
- c. Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya.
- d. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada guru-guru.
- e. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
- f. Harus memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan kondisi guru-guru.
- g. Supervisi tidak bersifat memaksa (otoriter).
- h. Tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
- i. Tidak boleh mencari-cari kesalahan dan kekurangan.
- j. Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharap hasil, sehingga membutuhkan kesabaran.
- k. Supervisi hendaknya bersifat preventif (mencegah munculnya hal-hal negatif), korektif (memperbaiki kesalahan yang telah terjadi), dan kooperatif (kesalahan dan kekurangan diperbaiki secara bersama-sama oleh supervisor dan guru).

Berdasarkan penjelasan prinsip-prinsip supervisi akademik diatas, maka dapat disimpulkan dalam melaksanakan supervisi akademik harus direncanakan secara matang, meluruskan tujuan dari supervisi akademik yaitu untuk memperbaiki kualitas kinerja guru dan bukan mencari kesalahan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta tak kalah pentingnya hasil supervisi akademik dikomunikasikan oleh supervisor kepada guru untuk dibahas secara bersama-sama sehingga guru mendapat bimbingan yang tepat dan jelas.

---

<sup>188</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*,... hal. 117-118.

## 7. Hambatan-Hambatan Supervisi

Keterlaksanaan pembinaan profesional guru (supervisi pendidikan) di Indonesia bukanlah tanpa hambatan. Terdapat sederet hambatan dalam pelaksanaan supervisi akademik. Menurut Beeby sebagaimana dikutip oleh Mufidah sejak awal pemberlakuan supervisi, hambatan-hambatan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:<sup>189</sup>

- a. Kurang memudahinya kemampuan supervisor, sehingga pelaksanaannya tidak lebih dari suatu kegiatan administratif rutin.
- b. Kurang lancarnya komunikasi dan transportasi akibat kondisi geografis.
- c. Sistem birokrasi dan terbaginya loyalitas supervisi sebagai dampak dualisme pengembangan (di sekolah dasar).
- d. Sikap guru serta supervisor terhadap pembaharuan pendidikan.

Menarik juga untuk dicermati mengenai kendala pelaksanaan supervisi yang dikemukakan oleh BP3K sebagaimana yang dikutip oleh Maunah melalui laporan hasil evaluasi terpadu kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai berikut:<sup>190</sup>

- a. Pelaksanaan supervise yang kadang-kadang cenderung ke segi administrasi.
- b. kurang jelasnya pembedaan fungsi administrasi dan supervisi dari pedoman yang ada, sehingga para kepala sekolah tidak dengan melaksanakan tugas masing-masing fungsi dengan baik.
- c. Kurangnya tenaga guru yang dikaitkan dengan keefektifan supervisi.
- d. Kurangnya sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan supervisi dalam melakukan pembaharuan kurikulum.

Hambatan dalam pelaksanaan supervisi akademik juga bisa berasal dari internal supervisor, guru dan juga lingkungan sekitar. Menurut Asmani mengatakan bahwa dalam pelaksanaan supervisi, ternyata banyak kendala yang dihadapi, diantaranya:<sup>191</sup>

- a. kurangnya ghirah keilmuan guru.
- b. pemimpin yang kurang berwibawa.
- c. lemahnya kreatifitas.
- d. Mengedepankan formalitas.
- e. kurangnya fasilitas.

---

<sup>189</sup> Luk Luk Nur Mufidah, *Supervisi pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offest, 2009, hal. 93.

<sup>190</sup> Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 153.

<sup>191</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan sekolah*,... hal. 167.



## 8. Tugas Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Pelaksana kegiatan supervisi disebut supervisor, yang dapat diperankan oleh pengawas, manajer, direktur atau kepala sekolah, administrator atau evaluator. Dalam kajian penelitian ini, supervisor yang dimaksud adalah kepala sekolah, sesuai dengan Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Sagala memaparkan bahwa tugas supervisor adalah “meningkatkan kualitas aktivitas pembelajaran, mengembangkan kurikulum, dan mengevaluasi pembelajaran agar terus menerus menjadi semakin baik dan berkualitas”.<sup>192</sup>

Tugas kewajiban kepala sekolah, di samping mengatur jalannya sekolah, juga harus dapat bekerjasama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik, membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakan dan persatuan antara guru-guru, pegawai dan murid-muridnya, mengembangkan kurikulum sekolah, mengetahui rencana sekolah dan tahu bagaimana menjalankannya, memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan pegawai-pegawainya.<sup>193</sup>

Tugas utama kepala sekolah sebagai supervisor menurut Gwyn meliputi tugas untuk:<sup>194</sup>

- a. Membantu guru mengerti dan memahami para siswa.
- b. Membantu mengembangkan dan memperbaiki segala hal yang berkaitan dengan profesionalisasi guru.
- c. Membantu seluruh staf sekolah agar lebih efektif dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- d. Membantu guru meningkatkan cara mengajar yang efektif.
- e. Membantu guru secara individual.
- f. Membantu guru agar dapat menilai siswa lebih baik.
- g. Menstimulir guru agar dapat menilai diri dan pekerjaannya.
- h. Membantu guru agar merasa bergairah dalam pekerjaannya dengan penuh rasa aman.
- i. Membantu guru dalam melaksanakan kurikulum disekolah.
- j. Membantu guru agar dapat memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat tentang kemajuan sekolahnya.

Pidarta menyebutkan bahwa posisi kepala sekolah sebagai supervisor memiliki tugas untuk membina para guru menjadi

<sup>192</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*,... hal. 103.

<sup>193</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan*,... hal. 75.

<sup>194</sup> Sutomo, *Manajemen Sekolah*,... hal. 111.

professional, yang diperhatikan dan dikembangkan. Pembinaan terhadap guru meliputi aspek pribadi guru, peningkatan profesi yang kontinu, proses pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, keragaman kemampuan guru, keragaman daerah, serta kemampuan guru kerja sama dengan pihak lainnya. Supervisor hendaknya mampu melakukan pembinaan dan pengembangan yang meliputi pemberian bantuan atau bimbingan kepada guru berkaitan dengan proses pembelajaran yang berkualitas agar menghasilkan prestasi belajar siswa yang memuaskan. Supervisor juga memberikan nasehat kepada guru untuk menjalankan pembelajaran yang efektif. Selain itu, kepala sekolah juga hendaknya melakukan tindak lanjut dengan melaporkan perkembangan dan hasil supervisi.<sup>195</sup>

Tugas supervisor yang telah disebutkan di atas merupakan bagian dari fungsi-fungsi supervisi akademik yang menjadi kewajiban kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah. Untuk itu agar dapat melaksanakan tugas supervisi, kepala sekolah harus memiliki bekal kemampuan secara personal maupun secara profesional, sifat-sifat dan pengetahuan yang sesuai dengan profesinya sebagai supervisor.

#### 9. Konsep Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Proses Pembelajaran

Dalam upaya untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan melalui pemberian bantuan dan bimbingan melalui kegiatan supervisi oleh kepala sekolah, kegiatan membimbing dan memberikan bantuan kepada guru merupakan ajaran Islam yang telah lama ada dan juga merupakan kegiatan yang sudah lama diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sejak dahulu kepada para sahabat.

Didalam Islam, saling tolong menolong sangatlah dianjurkan, hal ini telah banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. di dalam surat Al-Maidah ayat 2, yaitu sebagai berikut:<sup>196</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ  
وَلَا أَلْهَدَى وَلَا الْقَلْعِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا

<sup>195</sup> Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 19.

<sup>196</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, CV. Penerbit J-ART, 2015, hal.106.

مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَايُنَا  
 قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا  
 عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah,<sup>197</sup> dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,<sup>198</sup> jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya,<sup>199</sup> dan binatang-binatang qalaa-id,<sup>200</sup> dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya<sup>201</sup> dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Qs. Al-Maidah: 2)*

Dari penjelasan Firman Allah SWT. Tersebut dapat dipahami bahwa tolong menolong dalam hal kebaikan merupakan kewajiban bagi semua muslim, agar tercipta kehidupan yang harmonis dan indah.

Sebagai supervisor, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru dalam

<sup>197</sup> Syi'ar Allah ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

<sup>198</sup> maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram, maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

<sup>199</sup> ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadat haji.

<sup>200</sup> ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu Telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

<sup>201</sup> dimaksud dengan karunia ialah: keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah ialah: pahala amalan haji.

meningkatkan kinerjanya. Bukan malah sebaliknya. Yang terkadang menyalahkan guru dan mempersulit urusan guru dalam berbagai hal. Sebab, Rasulullah SAW. Sangat melarang bagi seorang muslim mempersulit urusan orang lain. Hal tersebut dijelaskan Rasulullah SAW. Dalam sabdanya: “telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id berkata, telah mencetitakan kepada Syu’bah. Telah menceritakan kepadaku Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam, beliau bersabda: “permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari”. (H.R. Bukhari).

Membina guru untuk meningkatkan kinerjanya merupakan perbuatan yang sangat dipuji di dalam ajaran Islam dan merupakan perbuatan yang sangat mulia, karena dengan meningkatnya kinerja guru akan melahirkan peserta didik yang berprestasi. Bahkan Islam memberikan ganjaran yang sangat besar bagi seorang muslim yang mengajarkan kebaikan kepada saudara muslim lainnya. Sebagaimana dijelaskan di dalam sebuah hadits bahwa barang siapa yang mengajarkan kebaikan atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukan kebaikan atas apa yang diajarkannya tersebut.

## **BAB III**

### **HAKIKAT MUTU PEMBELAJARAN PAI**

#### **A. Pengertian Mutu Pembelajaran PAI**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya) kualitas.<sup>202</sup> Selain itu, Mutu berasal dari bahasa latin yakni “Qualis” yang berarti what kind of (tergantung kata apa yang mengikutinya).<sup>203</sup>

Pengertian mutu menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

1. Pius A. Partanto dan M. Dahlan dalam *Kamus Ilmiah Populer* menjelaskan Mutu merupakan baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).<sup>204</sup>
2. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria)

---

<sup>202</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 677. Lihat juga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Depdikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 677.

<sup>203</sup> Usman Husaini, *Manajemen Teori, Praktek, Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 407.

<sup>204</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hal. 505.

intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.<sup>205</sup>

3. Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI mengemukakan bahwa mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan.<sup>206</sup>
4. Sallis mengemukakan bahwa mutu adalah Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.<sup>207</sup>
5. Engkoswara mengemukakan bahwa mutu bukanlah konsep yang mudah untuk didefinisikan apalagi untuk mutu jasa yang dapat dipersepsi secara beragam. Mutu dapat didefinisikan beragam berdasarkan kriterianya sendiri seperti:<sup>208</sup>
  - a. Melebihi dari yang dibayangkan dna diinginkan.
  - b. Kesesuaian antara keinginan dan kenyataan.
  - c. Sangat cocok dengan pemakaian.
  - d. Selalu ada perbaikan dna penyempurnaan.
  - e. Dari awal tidak ada kesalahan.
  - f. Membahagiaan pelanggan.
  - g. Tidak ada cacat atau rusak.
6. Ali L. Mengemukakan bahwa mutu dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu mutu bisa mengandung pengertiantingkat baik buruknya suatu kadar dan derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya).<sup>209</sup>
7. Goetsch dan Davis menegmukakan bahwa mutu merupakan suatu ondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.<sup>210</sup>
8. Lalu Sumayang menyatakan *quality* (mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan

---

<sup>205</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990, hal. 33.

<sup>206</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 295.

<sup>207</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi), Jogjakarta: IRCiSoD, 2006, hal. 33.

<sup>208</sup> Engkoswara, *Adminsitrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 304.

<sup>209</sup> Ali L., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996, hal. 467.

<sup>210</sup> Engkoswara, *Adminsitrasi Pendidikan*,... hal. 304.

fungsi dan penggunaannya, disamping itu *quality* adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.<sup>211</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesesuaian antara perencanaan yang dibuat guru dengan penerapan ataupun silabus yang dibuat guru dengan kebutuhan siswa, maka proses pembelajaran tersebut dianggap bermutu. Begitu kecocokan dengan kebutuhan, ini dapat disimpulkan bahwa kecocokan waktu mengajar yang dipilih, strategi yang digunakan dan metode yang digunakan guru cocok dengan tingkat siswa yang menerimanya.

Adapun mutu dalam pendidikan agama Islam, yaitu bagaimana sekolah atau madrasah bisa menyeimbangkan antara proses dan hasil pendidikan yang pada akhirnya peserta didik (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas. Dalam arti, peserta didik mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berperspektif Islam. Pemahaman manusia berkualitas dalam khasanah pemikiran Islam sering disebut sebagai insan kamil yang mempunyai sifat-sifat antara lain manusia yang selaras (jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi), manusia moralis (sebagai individu dan sosial), manusia nazhar dan i'tibar (kritis, berijtihad, dinamis, bersikap ilmiah dan berwawasan kedepan), serta menjadi manusia yang memakmurkan bumi.<sup>212</sup>

Konsep peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia faktor kualitas pendidik senantiasa dituntut mendapatkan perhatian yang serius. Pengakuan guru sebagai tenaga profesional akan diberikan jika guru sudah memiliki antara lain kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat, sertifikat pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi, sedangkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>213</sup> Dan dalam konteks pendidikan mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.<sup>214</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama.<sup>215</sup> Pembelajaran pada dasarnya

<sup>211</sup> Lalu Sumayang, *Manajemen produksi dan Operasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2003, hal. 322.

<sup>212</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 201.

<sup>213</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrama Widya, 2013, hal. 231.

<sup>214</sup> Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2001, hal. 83.

<sup>215</sup> M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003, hal. 7.

merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.<sup>216</sup> Dalam rangka merealisasikan konsep tersebut banyak hal yang harus dilakukan oleh para pendidik. Tidak cukup hanya dilakukan secara formalitas masuk kelas, menyampaikan materi, serta ujian. Namun dalam proses pembelajaran di madrasah atau sekolah sangat terikat dengan tujuan pembelajaran, tidak juga sebagaimana proses belajar yang terjadi di luar madrasah atau di masyarakat (social learning). Maka dari itu pembelajaran di madrasah terdapat berbagai perencanaan kegiatan yang mengacu pada pencapaian tujuan yang dikehendaki.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksud adalah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>217</sup>

Pengertian pembelajaran menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

1. M. Sobry Sutikno mengemukakan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran.<sup>218</sup>
2. Gagne mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.<sup>219</sup>
3. Sitiatava Rizena Putra mengemukakan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa, serta teori dan praktik. Pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan

---

<sup>216</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 184.

<sup>217</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1999, hal. 146.

<sup>218</sup> M. Sobry Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan)*, Lombok: Holistica, 2014, hal. 12.

<sup>219</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 3.



- prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>220</sup>
4. Depdiknas mengemukakan bahwa pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi Pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata.<sup>221</sup>
  5. Bourner mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membangun kemampuan mengembangkan potensi kognitif yang ada dalam diri siswa. Pembelajaran yang lebih mengedepankan kebebasan merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran sosial.<sup>222</sup>
  6. Sudjono menegemukakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>223</sup>
  7. Surya memaparkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>224</sup>
  8. Corey dalam Syaiful Sagala dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.<sup>225</sup>
  9. Sa'ud memaparkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Oleh karena itu pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran yang akan diaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Variasi model

---

<sup>220</sup> Sitiatava Rizena Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hal. 17.

<sup>221</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kloang klede Putra Timur, 2003, hal. 11.

<sup>222</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,... hal. 148.

<sup>223</sup> Sudjono, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2003, hal. 154.

<sup>224</sup> M . Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*,... hal. 7.

<sup>225</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal.

pembelajaran harus dikuasai oleh guru dan tentu saja disesuaikan dengan materi pelajarannya.<sup>226</sup>

Dalam pengelolaan pembelajaran seorang guru dituntut memahami kondisi peserta didik, perancangan dan juga pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan juga pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal kepribadian seorang guru harus memiliki kepribadian baik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan juga berakhlak mulia. Dalam ranah penyampaian materi pembelajaran guru harus menguasai materi pembelajaran dengan baik dan pengetahuan yang luas. Disisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seorang guru harus bersifat luwes dalam membangun komunikasi baik dengan peserta didik, antar pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar.<sup>227</sup> Beberapa hal tersebut bisa dikatakan sebagai syarat utama meningkatnya mutu pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan yang terus berlangsung selama hidup manusia.

Untuk mengukur mutu tersebut, maka indikator atau kinerja yang dapat dijadikan tolak ukur mutu, yaitu:

1. Hasil akhir pendidikan
2. Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai tolak ukur mutu dalam suatu lembaga
3. Proses pendidikan
4. Instrument input, yaitu alat berinteraksi dengan raw-input (siswa)
5. dan Lingkungan.<sup>228</sup>

Usman dari Sallis mengemukakan mutu adalah konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi. Mutu yang relatif bukanlah sebuah akhir, namun sebagai sebuah alat yang telah ditetapkan atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Mutu dibidang pendidikan meliputi; mutu input, proses, output dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja,

---

<sup>226</sup> U.S. Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 124.

<sup>227</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif...* hal. 232.

<sup>228</sup> Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Kurikulum untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Mutu Pendidikan*, Jakarta: Sindo, 2004, hal. 390.

gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusan dan merasa puas.<sup>229</sup>

Sedangkan menurut Hari Sudrajat, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), lebih lanjut Sudrajat mengemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) yaitu mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu dan amal.<sup>230</sup>

Sumayang menyatakan quality (mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu quality (mutu) adalah tingkat dimana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.<sup>231</sup>

Pendidikan Agama Islam, sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan tarbiyah, yang berarti pendidikan.<sup>232</sup>

Ramayulis memaparkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>233</sup>

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu

<sup>229</sup> Usman Husaini, *Manajemen Teori, Praktek, Dan Riset Pendidikan*,... hal. 408-410.

<sup>230</sup> Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005, hal. 17.

<sup>231</sup> Lalu Sumayang, *Manajemen Produksi dan Operasi*,... hal. 322.

<sup>232</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, hal. 1.

<sup>233</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal.

menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>234</sup>

Dari pengertian-pengertian mutu dan pembelajaran diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa mutu pembelajaran PAI dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Surakhmad mengemukakan bahwa pembelajaran yang bermutu dihasilkan oleh guru yang bermutu pula. Kecakapan guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi inti persoalannya. Tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran sedikitnya harus meliputi fase-fase berikut.<sup>235</sup>

1. Menetapkan tujuan pembelajaran yang kan dicapai.
2. Memilih dan melaksanakan metode yang tepat dan sesuai materi pelajaran serta memperhitungkan kewajaran metode tersebut dengan metode-metode yang lain.
3. Memilih dan mempergunakan alat bantu atau media guna membnatu tercapainya tujuan.
4. Melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

## **B. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam**

Pendidikan sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan menjadi sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkan. Dalam pengalaman historis, tidak ada satu negara manapun yang mampu mencapai kemajuan yang hakiki tanpa didukung penyempurnaan pendidikan. Negara-negara Eropa yang terkenal sebagai kawasan negara-negara yang maju itu sebenarnya sebagai akibat dari pembangunan pendidikannya.<sup>236</sup> Pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan

---

<sup>234</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 4.

<sup>235</sup> W. Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, 1986, hal. 45-46.

<sup>236</sup> Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 226.

“Manusia“ yang berkualitas lahir batin. Otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tetram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang disegala bidang.

Berbicara mengenai kualitas sumberdaya manusia. Islam memandang bahwa pembinaan sumberdaya manusia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran mengenai manusia itu sendiri, dengan demikian Islam memiliki konsep yang sangat jelas, utuh dan komprehensif mengenai pembinaan sumberdaya manusia. Konsep ini tetap aktual dan relevan untuk diaplikasikan sepanjang zaman.

Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Pada kesempatan ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi didalamnya, seluruhnya mengarah pencapaian pada mutu.

Globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Untuk melakukan hal tersebut, peranan manajemen pendidikan sangat signifikan untuk menciptakan sekolah atau madrasah yang bermutu.

Lulusan bermutu merupakan SDM yang kita harapkan bersumber dari sekolah atau madrasah yang bermutu (efektif). Sudah siapkah sistem pendidikan kita untuk menetaskan mutu SDM yang mampu berkompetisi secara profesional dengan bangsa lain? Sebelum kita melangkah kesana dunia pendidikan harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:<sup>237</sup>

1. Perbaikan manajemen pendidikan sekolah atau madrasah.
2. Persediaan tenaga kependidikan yang profesional.
3. Perubahan budaya sekolah/madrasah (visi, misi, tujuan dan nilai).
4. Peningkatan pembiayaan pendidikan.
5. Pengoptimalan dukungan masyarakat terhadap pendidikan.

Selain itu untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada di lingkungan pendidikan khususnya pendidikan Islam terletak pada Manajemen Mutu Terpadu yang akan memberi solusi para professional pendidikan untuk menjawab tantangan masa kini dan masa depan. Karena Manajemen Mutu Terpadu dapat digunakan untuk membangun aliansi antara pendidikan, bisnis dan pemerintah. Manajemen Mutu Terpadu dapat membentuk masyarakat responsive terhadap perubahan tuntutan masyarakat di era globalisasi ini. Manajemen Mutu Terpadu juga dapat

---

<sup>237</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal.15-16.

membentuk sekolah yang tanggap dan mampu merespon perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan demi memberikan kepuasan pada stakeholder.

Abad ke-21 merupakan momentum yang penuh tantangan bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia. Kita perlu mencari model baru manajemen pendidikan untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah/madrasah. Tak ada salahnya jika mempelajari usaha-usaha di bidang pendidikan dalam beberapa dekade terakhir abad XX di negara maju, seperti Amerika, Jepang, dan Inggris. Negera-negera tersebut ketika itu merasa perlu menerapkan TQM (Total Quality Manajemen) atau Manajemen Mutu Terpadu dalam bidang pendidikan, tapi sekaligus sebagai model yang mengutamakan perbaikan berkelanjutan.<sup>238</sup>

Pengertian *Total Quality Management* (TQM) menurut Edward Sallis adalah; *a philosophy and a methodology which assists institutions to manage change and to set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressure*. Pendapat di atas menekankan pengertian bahwa Manajemen Mutu Terpadu adalah merupakan suatu filsafat dan metodologi yang membantu berbagai institusi, terutama industri dalam mengelola perubahan dan menyusun agenda masing-masing untuk menanggapi tekanan-tekanan faktor eksternal.<sup>239</sup> Jadi dengan kata lain Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) adalah cara yang dapat digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan untuk tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang.<sup>240</sup> TQM merupakan suatu sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Total Quality Management merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, tenaga kerja, proses, dan lingkungan.<sup>241</sup>

---

<sup>238</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*,... hal. 20.

<sup>239</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*,... hal. 29.

<sup>240</sup> Edward Sallis, *total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi),... hal.73.

<sup>241</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004 , hal. 18.

Lembaga pendidikan adalah wahana proses belajar mengajar bagi peserta didik. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, banyak sekolah yang sudah menerapkan *Total Quality Management* (TQM) sehingga berhasil pada beberapa dekade terdahulu.<sup>242</sup>

Dewasa ini perkembangan pemikiran manajemen sekolah atau madrasah mengarah pada sistem manajemen yang disebut TQM (*Total Quality Management*) atau Manajemen Mutu Terpadu. Pada prinsipnya sistem manajemen ini adalah pengawasan menyeluruh dari seluruh anggota organisasi (warga madrasah) terhadap kegiatan madrasah. Penerapan Manajemen Mutu Terpadu berarti semua warga madrasah bertanggung jawab atas kualitas pendidikan.

Sebelum hal itu tercapai, maka semua pihak yang terlibat dalam proses akademis, mulai dari komite madrasah, kepala madrasah, kepala tata usaha, guru, siswa sampai dengan karyawan harus benar-benar mengerti hakekat dan tujuan pendidikan ini. Dengan kata lain, setiap individu yang terlibat harus memahami apa tujuan penyelenggaraan pendidikan. Tanpa pemahaman yang menyeluruh dari individu yang terlibat, tidak mungkin akan diterapkan Manajemen Mutu Terpadu.

Dalam ajaran Manajemen Mutu Terpadu, lembaga pendidikan (madrasah) harus menempatkan siswa sebagai “klien” atau dalam istilah perusahaan sebagai “stakeholders” yang terbesar, maka suara siswa harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan strategis langkah organisasi madrasah. Tanpa suasana yang demokratis manajemen tidak mampu menerapkan Manajemen Mutu Terpadu, yang terjadi adalah kualitas pendidikan didominasi oleh pihak-pihak tertentu yang seringkali memiliki kepentingan yang bersimpangan dengan hakekat pendidikan.

Komponen-komponen dari model implementasi *Total Quality Management* dalam pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>243</sup>

1. Kepemimpinan.
2. Pendekatan fokus terhadap pelanggan.
3. Iklim organisasi.
4. Tim pemecahan masalah.
5. Tersedia data yang bermakna.
6. Metode ilmiah dan alat-alat.
7. Pendidikan dan latihan.

Pemimpin lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah merupakan *motivator*, *event Organizer*, bahkan penentu arah kebijakan sekolah dan madrasah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Untuk

---

<sup>242</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal 150.

<sup>243</sup> Syafarudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*,... hal. 150-152.

mewujudkan hal tersebut maka kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>244</sup>

1. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif
2. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
3. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan
4. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah
5. Bekerja dengan Tim manajemen.
6. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam TQM kepuasan pelanggan ditentukan oleh *stakeholder* lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha/ manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

Keberhasilan aplikasi Manajemen Mutu Terpadu di sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai harapan pelanggan. Dengan kata lain, keberhasilan sekolah atau madrasah dikemukakan dalam panduan manajemen sekolah sebagai berikut:<sup>245</sup>

1. Siswa puas dengan layanan sekolah
2. Orang tua siswa puas dengan layanan terhadap anaknya
3. Pihak pemakai atau penerima lulusan puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai harapan
4. Guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah.

Selain itu, upaya untuk meningkatkan mutu sekolah atau madrasah perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>246</sup>

- 2) Menyamakan komitmen mutu oleh kepala sekolah/madrasah
- 3) Mengusahakan adanya program peningkatan mutu sekolah/madrasah
- 4) Meningkatkan pelayanan administrasi sekolah/madrasah

---

<sup>244</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 126.

<sup>245</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 288.

<sup>246</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*,... hal. 290.



- 5) Kepemimpinan kepala sekolah/madrasah yang efektif
- 6) Ada standar mutu lulusan
- 7) Jaringan kerja sama yang baik dan luas
- 8) Penataan organisasi sekolah/madrasah yang baik
- 9) menciptakan iklim dan budaya sekolah/madrasah yang kondusif.

Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam TQM kepuasan pelanggan ditentukan oleh stakeholder lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha / manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

### C. Unsur-Unsur Mutu Pembelajaran PAI

#### 1. Guru (Pendidik)

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan awalan pe- menjadi pendidik, artinya yang mendidik.<sup>247</sup> Dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher*<sup>248</sup> artinya pendidik/pengajar.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa oleh orang siswa tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru. Setiap guru mempunyai kepribadian dan latar belakang dan pengalaman mengajar yang berbeda. Misalnya guru yang suka bicara tentu berbeda dengan guru yang tidak suka berbicara. Begitu juga dengan guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan kependidikan dan keguruan, guru yang sarjana pendidikan dan keagamaan biasanya lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang ia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.<sup>249</sup>

---

<sup>247</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 138

<sup>248</sup> Jhon M. Echois dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980, hal. 560. Sedangkan secara bahasa Indonesia pendidik adalah orang yang mendidik, lihat: W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 250.

<sup>249</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 28-30.

Seorang guru adalah seorang desainer, yang bertugas mendesain/merancang pembelajaran sehingga apa yang disajikan menjadi efektif dan berterima kasih oleh pembelajar, sedangkan peserta didik sebagai pembelajar menjadi arsitek yang membangun pengetahuan dan wawasan mereka sendiri dalam proses belajar. Peran guru sebagai desainer tadi diharapkan mampu merancang dan memanajemenni apa yang distandarkan menjadi pembelajaran yang berhasil dan efektif. Guru sebaiknya mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan pada akhirnya dapat menumbuhkan motivasi pada pembelajar untuk mau dan mampu menerapkan ilmu yang disajikan oleh gurunya.<sup>250</sup>

Peran guru sangat sentral dalam pendidikan kemampuan atau kompetensi guru harus maksimal setiap perkataan dan perbuatan guru akan ditiru dan digugu oleh peserta didik apa yang disampaikan oleh guru harus dipertanggung jawabkan atas apa yang mereka ajarkan sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Al-Qalam ayat 1 sampai dengan 4, yaitu sebagai berikut:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ . مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ  
بِمَجْنُونٍ . وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ . وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ  
عَظِيمٍ .

*Nun,<sup>251</sup> demi kalam dan apa yang mereka tulis (1). Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila(2). Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya(3). Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qolam: 1-4)*

<sup>250</sup> Asis Saefuddin dan Eka Berdiati, *Pembelajaran Efektif...* hal. 2.

<sup>251</sup> ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah Karena dipandang termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan Hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

Maksud dari ayat di atas menjelaskan kata *wal qalam wa ma yasthurun*, mengindikasikan bahwa guru harus akrab dengan pena dan tulisan. Sebab dengan kedua alat ini pengetahuannya akan terus bertambah sehingga membantunya dalam memberikan wawasan dan ilmu kepada siswa. Kemudian kata *ma anta bi ni"mati rabbika bi majnun*, mengindikasikan bahwa seorang guru harus memiliki mental yang kuat dan tidak mudah menyerah, jadi sukses dalam menghadapi cobaan selama mengajar. Kata *wa inna laka la" ajran ghaira mamnun*, bahwa guru harus memiliki niat ikhlas dalam mengajar agar bernilai ibadah yang mengandung pahala. Dan ayat yang terakhir kata *wa innaka la"ala khuluqin „adhim*, ini merupakan puncak kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mulia agar menjadi suri tauladan bagi anak didik.

Memacu kepada kepentingan tersebut, maka metode pembelajaran harus sesuai dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik. Karena itu metode yang digunakan haruslah mengena dan dapat dicerna oleh siswa sebagai penerima keilmuan, percuma kalau penggunaan metode yang berlebihan ternyata murid hanya bisa mengangguk-kepala seolah-olah mengerti padahal keilmuannya nol atau tidak dapat sama sekali. Dan sebelum menerapkan suatu metode pasti penuh pertimbangan yang matang agar proses belajar mengajar menyenangkan dan tujuan dari belajar/bengajar tercapai secara efektif.

## 2. Peserta Didik

Berdasarkan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>252</sup>

Ketentuan Undang-Undang tersebut, mengistilahkan peserta didik sebagai sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tataran makro. Dengan istilah peserta didik, subjeknya sangat beragam tidak terbatas kepada peserta didik yang belum dewasa saja. Peserta didik adalah siapa saja yang mengikuti proses pendidikan, dari mulai bayi sampai kepada kakek-kakek bisa menjadi peserta didik.<sup>253</sup>

Secara terminologis, pendapat para ahli pendidikan cukup beragam dalam memberikan pengertian anak didik, diantaranya:

---

<sup>252</sup> Dirman, dkk, *Karakteristik Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 5.

<sup>253</sup> Dirman, dkk, *Karakteristik Peserta Didik*,... hal. 5.

- a. Jalaludin,<sup>254</sup> berpendapat bahwa “pesert didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan”. Kemudian, Jalaludin mengutip pendapat lain sebagai berikut:
- 1) Muri Yusuf, berpendapat bahwa “peserta didik adalah raw input (masukan mentah) atau raw material (bahan mentah dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan)”.
  - 2) Muhaimin dan Abdul Mujid, berpendapat bahwa “peserta didik adalah peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan”
- b. Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI,<sup>255</sup> berpendapat bahwa “peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Peserta didik adalah orang atau peserta didik yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima”. Di buku yang sama dikemukakan juga dari hasil mengutip sebagai berikut:
- 1) Oemar Hamalik, berpendapat bahwa “peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”.
  - 2) Abu Ahmadi, berpendapat bahwa “peserta didik adalah sosok manusia sebagai peserta didik/pribadi (manusia seutuhnya): peserta didik diartikan sebagai orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.
- c. Djamarah,<sup>256</sup> berpendapat bahwa “peserta didik adalah setiap orang yang mendapat pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan, sejenis makhluk homo educandum”.

---

<sup>254</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 142.

<sup>255</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 205.

<sup>256</sup> Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 52.

- d. Sadulloah,<sup>257</sup> berpendapat bahwa “peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidikan ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Untuk mengetahui siapa peserta didik perlu dipahami bahwa, ia sebagai manusia yang sedang berkembang menuju kearah kedewasaan”.
- e. Arifin,<sup>258</sup> berpendapat bahwa “peserta didik adalah peserta didik yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing, sehingga memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah optimal kemampuan fitrahnya”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essensial terdapat kesatuan unsur yang terdapat didalamnya, yaitu bahwa pengertian peserta didik tersebut pada hakikatnya menunjukkan seseorang sebagai makhluk sosial yang berusaha mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya dengan proses pendidikan supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Anak didik merupakan manusia berpotensi yang memajukan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Diruangan kelas guru akan menghadapi sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Status sosial mereka yang berbeda. Demikian juga dengan jenis kelamin mereka, dan lain sebagainya. Anak didik merupakan komponen yang termasuk dalam proses interaksi belajar mengajar. Semua seperti guru, anak didik pun ikut mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, murid-murid merupakan unsur yang harus diperhitungkan karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat sesuai dengan tingkat perkembangan atau kematangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individu.

Menurut Basyiruddin Usman, perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang baik digunakan.<sup>259</sup> Semua perilaku anak didik

---

<sup>257</sup> Uyoh Sadulloah, dkk, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*, Bandung: Alfabata, 2010, hal. 135.

<sup>258</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hal. 54.

<sup>259</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 32.

tersebut sangat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode dan kematangan anak didik yang bervariasi juga memengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Maka peran siswa dalam dunia pendidikan atau proses belajar mengajar sangat penting karena jika tidak ada siswa tidak akan pernah terjadi proses belajar mengajar karena tidak akan ada objek yang ingin disampaikan dan kepada siapa ilmu atau informasi disampaikan.

### 3. Alat Bantu

Pengadaan alat-alat bantu dilakukan oleh guru, siswa sendiri dan bantuan orang tua. Namun, harus dipertimbangkan kesesuaian alat bantu belajar itu dengan tujuan belajar, kemampuan siswa sendiri, bahan yang dipelajari, dan ketersediaan di sekolah. Prinsip kesesuaian ini perlu diperhatikan karena sering terjadi pemilihan dan penggunaan suatu alat bantu belajar ternyata tidak cocok untuk kegiatan itu sendiri dan ternyata tidak banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa.<sup>260</sup>

## D. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

Selanjutnya untuk meningkatkan mutu sekolah seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim,<sup>261</sup> yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan:

1. Kepemimpinan kepala sekolah, kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
2. Siswa, pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
3. Guru, pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.
4. Kurikulum, adanya kurikulum yang ajeg/tetap tetapi dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
5. Jaringan Kerjasama, jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan

---

<sup>260</sup> Ahmad Izzan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an)*, Bandung: Humaniora, 2015, hal. 56.

<sup>261</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah...* hal. 56.

masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan/instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Berdasarkan pendapat diatas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yangn saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.

Secara umum untuk meingkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan, dimana unsure makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan (*Equality dan Equity*), mengutip pendapat Indra Djati Sidi<sup>262</sup> bahwa pemerataan pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut:

- 2) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
- 3) Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas Jauh)
- 4) Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu embelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- 5) Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidiakn di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan sekolah swasta.
- 6) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- 7) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta mengangani penuntansan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Sedangkan peningkatan mutu sekolah secara umum dapat diambil satu strategi dengan membangun Akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan, seperti kepemimpinan sekolah *Kaizen* yang menyarankan.<sup>263</sup>

- 2) Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan.

---

<sup>262</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Logos, 2003, hal. 73.

<sup>263</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*,... hal. 225.

- 3) Menggabungkan aspek-aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen.
- 4) Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan.
- 5) Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasi akar penyebab masalah.
- 6) Membangun hubungan antarpribadi yang kuat.
- 7) Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif.
- 8) Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan.
- 9) Bangga dan menghargai prestasi kerja.
- 10) Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan.

## **E. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI**

### **1. Peran Kepala Sekolah**

Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan seorang kepala sekolah diukur dari mutu pembelajaran yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan input sekolah sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Kepala sekolah melakukan tugas kepemimpinannya yang secara manajerial melakukan fungsi manajemen seperti membuat; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program dan melakukan kontrol terhadap apa yang telah, sedang dan yang akan dilakukan oleh sekolah. Oleh karenanya, seorang kepala sekolah adalah seorang manajer yang harus melaksanakan fungsi manajemen dan juga administrasi. Fungsi manajemen atau administrasi sekolah adalah untuk menjamin terselenggaranya mekanisme persekolahan sesuai dengan standar kinerja sekolah.<sup>264</sup>

Secara singkat, tugas atau peran kepala sekolah sebagai supervisor ialah:<sup>265</sup>

---

<sup>264</sup> Amiruddin Siahaan, dkk, *Manajemen Pengawas Pendidikan*, Jakarta: Quantum Teaching, 2006, hal. 40.

<sup>265</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan sekolah*,... hal. 53-55.



- a. Merencanakan program tahunan sekolah yang mencakup program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan dan penyediaan fasilitas yang diperlukan.
- b. Merencanakan program akademik yang fokus pada persiapan program pengajaran. Program ini meliputi penyediaan kebutuhann guru, pembagian tugas mengajar dan pengadaan berbagai fasilitas di antaranya penambahan labotorium, lapangan olah raga dan ekstrakurikuler.
- c. Merencanakan program yang berkaitan dengan kesiswaan. Program ini meliputi; penerimaan siswa baru, sistem seleksi sekolah, jumlah siswa yang akan diterima dan pengadaan kelas baru.
- d. Merencanakan bidang kepegawaian yang berkaitan dengan penerimaan guru bantu, pengadaan berbagai program yang bertujuan meningkatkan pendidikan guru dalam strategi pembelajaran dan pelatihan, workshop dan kegiatan lain yang berupaya membina guru dan karyawan agar lebih profesional menjalankan tugas.
- e. Dalam pengadaan dana bagi keseluruhan administrasi pendidikan, tugas kepala sekolah di antara mengatur pemberian gaji bagi seluruh pegawai sekolah, mengajukan penambahan dana kepada pihak pemerintah, yayasan, dan lembaga lainnya yang berwenang.
- f. Merencanakan bidang sarana dan prasarana yang mencakup perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana sekolah, seperti lapangan, alat-alat labotorium untuk praktik siswa, rehabilitas gedung sekolah.

Sebagai supervisor, kepala sekolah berkewajiban melakukan koordinasi atas seluruh kegiatan dan administrasi sekolah. Ia juga harus menghubungkan seluruh personil organisasi dengan tugas yang dilakukannya sehingga terjalin kesatuan, keselarasan serta menghasilkan kebijaksanaan dan keputusan yang tepat. Tindakan pengordinasian ini meliputi pengawasan, pemberian nilai, pengarahan dan bimbingan kepada setiap personil organisasi dengan melibatkan orang lain seperti; bimbingan dan konseling, guru yang menangani kurikulum, wali kelas, petugas tata usaha, komite sekolah dan lain sebagainya.<sup>266</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam melaksanakan supervisi, kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.

---

<sup>266</sup> Herebuddin, *Administrasi & Supervisi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 212.

Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar tenaga para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan, dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.<sup>267</sup>

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya, khususnya guru disebut supervisi klinis. Supervisi ini bertujuan meningkatkan kemampuan profesional guru dan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.<sup>268</sup> Selain itu, kepala sekolah harus mempunyai kecakapan operasional yang bagus untuk mengendalikan organisasi. Kecakapan operasional menurut Sudarwan Danim dan Suparno terdiri atas beberapa hal, diantaranya adalah:<sup>269</sup>

- a. Menjadi Komunikator dan Guru yang Baik
- b. Mempunyai Kecakapan Teknis
- c. Terampil Berhubungan secara Manusiawi
- d. Mampu dan Terampil secara Konseptual
- e. Mengendalikan Rapat dengan Baik
- f. Menjadi Motivator
- g. Sering Tampil di Tengah Komunitas
- h. Memiliki Humor
- i. Membina Integrasi

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang efektif dalam mengelola program dan kegiatan pendidikan adalah yang mampu memberdayakan seluruh potensi kelembagaan seluruh potensi kelembagaan dalam menentukan kebijakan, pengadministrasian dan inovasi kurikulum di sekolah yang dipimpinnya. Memberdayakan seluruh kompetensi kelembagaan berarti mendayagunakan seluruh potensi secara profesional, benar dan jujur atau tidak pilih kasih. Memberikan tugas pada orang dengan prioritas utama sesuai bidangnya, jika tidak terpenuhi barulah dipertimbangkan yang mendekati bidangnya. Cara kerja yang demikian itu adalah cara kerja profesional dan beretika, mengedepankan cara kerja objektif menghindari cara kerja yang subjektif dan kepala sekolah yang profesional tepat dalam pekerjaan dan mengambil keputusan serta siap menanggung resiko.

---

<sup>267</sup> E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 253.

<sup>268</sup> E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*,... hal. 254.

<sup>269</sup> Sudarwan Danim & Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasi Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hal. 96-106.

Semua keputusan sudah diperhitungkan dengan menganalisis fakta dan data-data yang telah dihimpun, sehingga sampai pada suatu keputusan. Karena semuanya telah diperhitungkan dengan cermat menggunakan prosedur ilmiah, tentu saja secara teoritik tindakan kepala sekolah menjadi lebih efektif. Kepala sekolah yang efektif dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan, maka syarat yang diperlukan untuk menjadi kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah:

- a) Mau dan mampu melakukan perubahan
- b) Mampu mendesain kerja organisasi pendidikan yang memberi ruang pada kreativitas yang inovatif
- c) Memosisikan proses perubahan sebagai proses belajar
- d) Mengedepankan prinsip-prinsip demokrasi dengan cara pelibatan semua komponen yang terkait secara profesional dengan sekolah secara lebih luas
- e) Memperbaiki kinerja sekolah dengan cara memfasilitasi dan melayani kebutuhan personil sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabannya.<sup>270</sup>

Maka kepala sekolah, dituntut untuk selalu mengawasi setiap kegiatan yang ada disekolahnya, baik tentang kegiatan sekolah secara keseluruhan maupun kegiatan proses pembelajaran guru pada khususnya, inilah yang harus diawasi dan di supervisi oleh kepala sekolah.

## 2. Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Mutu pembelajaran merupakan gambaran baik buruknya, tinggi rendahnya proses dan hasil pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Suryosubroto yang menyatakan bahwa “ mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses dan hasil pendidikan”.<sup>271</sup> Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat dalam berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru),sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana serta sumber daya lainnya.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu tidak akan tercapai tanpa perencanaan proses pembelajaran yang matang,

---

<sup>270</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal.117-118.

<sup>271</sup> Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 210-211.

terencana dan terfokus. Hicks & Gullett dalam Marno menyatakan bahwa perencanaan berurusan dengan.<sup>272</sup>

- a. Penentuan tujuan dan maksud-maksud organisasi.
- b. Prakiraan-prakiraan lingkungan dimana tujuan hendak dicapai.
- c. Penetapan pendekatan dimana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai.

## **F. Landasan Hukum Tentang Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran pada sekolah/madrasah secara bertahap ke arah yang lebih kompetitif seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dilakukan upaya bina mitra pemberdayaan sekolah/madrasah. Pemberdayaan sekolah/madrasah dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik oleh suatu lembaga mandiri dan profesional. Hal tersebut didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang berbunyi, sebagai berikut.<sup>273</sup>

1. Bab III Pasal 4 ayat 1 “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Dan ayat 6 “Pendidikan di selenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan”.
2. Bab XVI pasal 57 tentang evaluasi:
  - a. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
  - b. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.<sup>274</sup>
3. SK Menteri Agama No. 386 Tahun 2003 tentang tugas dan Tata Kerja MP3A.
  - a. Melakukan upaya peningkatan dan pengendalian mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah/madrasah dan pendidikan agama Islam di sekolah umum. Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi agama Islam dan Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan di masyarakat.

---

<sup>272</sup> Marno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Malang: PT. Refika Aditama, 2008, hal. 14.

<sup>273</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, hal. 9.

<sup>274</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan Nasional*,... hal. 37.

- b. Melaksanakan tugas-tugas pertimbangan dan pemberdayaan dalam hal standarisasi, penjaminan mutu, quality control dan akreditasi sekolah/madrasah.

### **G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran PAI**

Kualitas proses pembelajaran merupakan salah satu titik tolak ukur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Perlu penulis tegaskan di sini bahwa ukuran berkualitas atau tidaknya suatu sekolah adalah relatif, karena tolak ukur yang digunakan terus menerus akan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perubahan tantangan era atau zaman. Bisa jadi suatu saat tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran adalah apabila dalam proses pembelajaran seorang guru menggunakan teknologi canggih, namun kemudian hari timbul antitesis tentang pernyataan tersebut sehingga terjadilah perubahan tolak ukur tersebut.

Kompetensi pendidik mempengaruhi kualitas pembelajaran karena pendidik yang bertugas membangun interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan peserta didik dengan sumber belajar. Salah satu yang mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI adalah pendidik (dalam hal ini adalah kompetensi, kualitas, dan nilai-nilai islam yang dimilikinya). Dengan asumsi, bahwa pendidik adalah penanggung jawab dan teladan berhidup bagi murid-muridnya dalam proses pembelajaran. Di sisi lain kualitas dan profesionalitas guru juga penting karena bagaimanapun bagusnya dan lengkapnya strategi/metode, sarana prasarana, tujuan pembelajaran, dan canggihnya teknologi pembelajaran jika tidak diimbangi dengan kualitas guru yang mumpuni maka hal tersebut akan tidak memiliki efek yang signifikan bagi kualitas pembelajaran.

Pengaruh faktor guru dalam pembelajaran merupakan komponen penting dalam mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI. Karena pembelajaran khususnya dalam PAI tanpa pendampingan guru atau guru hanya duduk diam di dalam kelas serta hanya memberikan perintah atau tugas saja tanpa memberikan materi pendalaman yang bersifat wawasan, aplikatif, dan menciptakan suasana pembelajaran yang canggih maka bisa menyebabkan pembelajaran PAI hanya berhenti pada aspek kognitif saja. Padahal PAI merupakan ajaran dan pedoman hidup untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat yang harus dilaksanakan bagi setiap siswa dengan sadar, mandiri, dan konsisten dalam beribadah serta dinamis dalam mengembangkan IPTEK hingga kematiannya tiba. Secara detail faktor-faktor yang melekat pada guru adalah kepribadiannya, penguasaan bahan, penguasaan kelas, cara guru berbicara (intonasi, penguasaan

bahasa, dan pengulangan), penciptaan suasana kelas, perbedaan individu (siswa), dan yang paling penting adalah seorang guru PAI harus terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap inovasi, dan secara rutin mampu melaksanakan penelitian dalam kegiatan mengajarnya.<sup>275</sup>

Yang menjadi perhatian khusus dalam kualitas proses pembelajaran di sini adalah efektif dan efisien tidaknya proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga ini sejalan dengan nilai-nilai islam yang tidak menghendaki pemborosan waktu dan biaya. Untuk memenuhi proses pembelajaran PAI yang berkualitas maka hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari lingkungan misalnya seperti latar belakang keluarga, pergaulan teman, karakteristik sekolah, dan guru. Sedangkan faktor dari diri peserta didik seperti motivasi pembelajaran, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan gaya belajar, ketekunan, sosial, ekonomi dan faktor fisik dan psikis serta faktor utama yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk cepat memahami segala sesuatu.

Menurut Muhaimin dalam pembelajaran PAI terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh satu sama lain, yaitu kondisi pembelajaran PAI, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran PAI. Yang mana kondisi pembelajaran PAI seperti tujuan intruksional, karakteristik bidang studi PAI, karakter siswa, dan kendala pembelajaran PAI merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI.<sup>276</sup>

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah metode serta waktu dalam melakukan evaluasi, menurut Suryosubroto evaluasi bermanfaat untuk mengetahui tingkat perubahan belajar siswa terhadap bahan atau materi ajar, metode, dan sarana tertentu telah mencapai tujuan yang telah direncanakan. Intinya evaluasi merupakan alat untuk mengukur tercapainya proses interaksi pembelajaran.<sup>277</sup> Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran di kelas. Evaluasi di sini tidak hanya berupa ujian formal sekolah saja semisal Ulangan Harian, UTS, dan UAS saja.

Menurut Husnul Atiah tentang kualitas pembelajaran bahwa “Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik apabila seorang pendidik

---

<sup>275</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 153-154.

<sup>276</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 146.

<sup>277</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,... hal. 148-149.

mampu mengatur waktu yang tersedia dengan sebaik mungkin.”<sup>278</sup> Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa faktor waktu dan kemampuan guru dalam mengatur waktu dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Berikut ini Husnul mengidentifikasi empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan seorang guru sebagai manajer yang sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI adalah:<sup>279</sup>

1. Merencanakan, yaitu pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar
2. Mengorganisasikan, yaitu pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan cara yang paling efektif dan efisien.
3. Memimpin, yaitu pekerjaan seorang guru untuk memotivasi, mendorong dan menstimulasi peserta didiknya, sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.
4. Mengawasi, yaitu pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Lebih spesifik lagi menurut Rohmat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yaitu ”faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor kurikulum, faktor pembiayaan, dan lain-lain.”<sup>280</sup> Untuk mempertegas realitas kualitas Proses Pembelajaran PAI selama ini, maka penulis akan memaparkan pendapat Sukirman, berikut pendapatnya:

Suatu kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal saat ini, adalah rendahnya kualitas manajerial pembelajaran baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan maupun cara pengendaliannya, akibatnya proses pembelajaran pendidikan Agama Islam kurang berhasil dalam pembentukan perilaku positif peserta didik. Lemahnya aspek metodologi yang dikuasai oleh guru juga merupakan penyebab rendahnya kualitas pembelajaran. Metode yang banyak dipakai adalah model konvensional yang kurang menarik. Ketidakterdayaan pendidikan agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama juga merupakan salah satu faktor penyebab munculnya output yang tidak mampu mengemban misi pendidikan nasional yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

---

<sup>278</sup> Husnul Atiah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Guru Dalam Menciptakan Peserta didik Aktif di Sekolah Dasar Negeri 120/V Tungkal Harapan*, Jambi: Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal Kopertais Wilayah XIII, 2010, hal. 64.

<sup>279</sup> Husnul Atiah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Guru Dalam Menciptakan Peserta didik Aktif di Sekolah Dasar Negeri 120/V Tungkal Harapan*,... hal. 66.

<sup>280</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2004, hal. 20.

kepada Allah Swt. Oleh karenanya rekonstruksi terhadap manajemen program-program pembelajaran agama mutlak dilakukan demi tercapainya tujuan yang diharapkan.<sup>281</sup>

Selain karena faktor pendidik, kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain:<sup>282</sup>

1. Besarnya (*class size*). Artinya, banyak sedikitnya jumlah peserta didik yang mengikuti proses pengajaran.
2. Suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil pembelajaran yang optimal, dibandingkan dengan suasana yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas penuh pada pendidik.
3. Fasilitas dan sumber pembelajaran yang tersedia. Sering kita temukan dalam proses pembelajaran di kelas bahwa pendidik sebagai sumber pembelajaran satu-satunya. Padahal seharusnya peserta didik diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Faktor pembelajaran PAI di kelas juga bisa dititik tekankan pada organisasi kelas dan di sekolah secara umum, baik secara formal maupun non formal. Misalnya hirarkinya, kekuatan pengaruh, nilai-nilai yang tertanam dalam kelas atau sekolah yang dibangun oleh siswa, dan iklim sosial psikologis.<sup>283</sup> Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial di sekolah. Ia memiliki kebutuhan dalam berkedudukan dan berperan untuk mendapat pengakuan temannya. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tertolak, maka ia akan merasa tertekan.<sup>284</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah karakteristik sekolah itu sendiri, yang mana sangat berkaitan erat dengan disiplin (tata tertib) sekolah, media pembelajaran yang dimiliki, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dan etika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman, kepuasan peserta didik, bersih, rapi dan memberikan inspirasi.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

<sup>281</sup> Sukirman, *Manajemen Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malang (Tesis)*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2010, hal. V.

<sup>282</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 51-52.

<sup>283</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 202.

<sup>284</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hal. 239



1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmanidan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap konservatif (faktor internal) terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif eksentrik (faktor eksternal) biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) akan cenderung menggunakan pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar.<sup>285</sup>

Sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran secara umum adalah, faktor siswa, sarana, alat atau media pembelajaran, dan lingkungan. Berikut ini adalah pemaparannya lebih lanjut:

1. Faktor siswa, siswa juga memiliki karakteristik dan perbedaan satu sama lain, mulai dari fisik, gaya belajar, motivasi belajar, kecerdasan, orientasi bersekolah, cita-cita, dan berbagai perbedaan lain.<sup>286</sup>
2. Faktor sarana prasarana, sarana adalah segala yang mendukung secara langsung terhadap proses pembelajaran, contohnya media, alat, perlengkapan sekolah, dan perpustakaan. Sedangkan prasarana merupakan segala yang tidak mendukung secara langsung bagi keberhasilan proses pembelajaran seperti kamar kecil, penerangan, taman, dan infrakstruktur sekolah.
3. Faktor lingkungan, dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosio psikologis.<sup>287</sup>
4. Faktor Keluarga, siswa berangkat ke sekolah dari rumah tidak hanya membawa buku, membawa uang saku namun juga membawa latar belakang ideologi dari rumah (madhab), serta membawa asumsi-asumsi dasar yang ia bangun dari lingkungan keluarga. Menurut Slameto Faktor keluarga dibagi menjadi tiga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antaranggota kelarga, suasana rumah, keadaan

---

<sup>285</sup>

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2194125-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pembelajaran/#ixzz2F0ahy41L>. Diakses pada tanggal 12 September 2018.

<sup>286</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 198-202.

<sup>287</sup> Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*,... hal. 197-201.

ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya.<sup>288</sup>

5. Faktor Waktu, Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.<sup>289</sup>

Menurut penulis faktor-faktor tersebut merupakan komponen pendidikan yang satu diantara yang lain saling berhubungan dan menunjang, karena apabila salah satu diantara unsur tersebut tidak memenuhi standar kualitas pendidikan, maka kemungkinan besar kualitas pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

## H. Problematika Mutu Pembelajaran PAI

Sebelum penulis membahas tentang beberapa problem yang ada pada peserta didik, perlu kiranya penulis jabarkan dulu arti dari kata problematika itu sendiri. Kata problematika berasal dari kata “*problem*” yang berarti masalah atau persoalan, dan juga berakar kata dari kata “*problematik*” yang berarti permasalahan; hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan.<sup>290</sup> Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa problematika yang ada pada peserta didik merupakan suatu masalah yang ada pada diri peserta didik yakni dapat berupa multiculturnya peserta didik dalam satu kelas, perbedaan golongan agama, perbedaan latar belakang ekonomi dan ideologi politik serta ideologi fanatisme pada ‘sesuatu’ yang ada pada keluarganya.

Ada enam macam istilah problematika pemanfaatan media pembelajaran menurut pendapat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya, yang sebenarnya problematika itu menyangkut promblematika pendidikan secara umum, berhubung istilah itu sangat relevan maka penulis mengambil isitlah itu untuk dimasukkan ke dalam problematika

---

<sup>288</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 60-64.

<sup>289</sup> Toto Fathoni dan Cepi Riyana, *Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 156.

<sup>290</sup> Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 701.

proses pembelajaran PAI secara umum. Problematika yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu menyangkut 5 W 1 H, yaitu.<sup>291</sup>

1. Problematika *Who* (siapa), menyangkut pendidik dan anak didik dalam menyukseskan proses pembelajaran.
2. Problematika *Why* (mengapa), menyangkut pelaksanaan proses pembelajaran.
3. Problematika *Where* (di mana), menyangkut tempat proses pembelajaran, di laboratorium PAI, terjun langsung di Masyarakat, atau di dalam kelas.
4. Problematika *When* (bilamana/kapan), menyangkut pengaturan waktu dalam pelaksanaan proses pembelajaran, juga menyangkut usia peserta didik dalam menentukan pendekatan pendidik dalam mengajar.
5. Problematika *What* (apa), menyangkut dasar, tujuan dan bahan/materi proses pembelajaran itu sendiri.
6. Problematika *How* (bagaimana), menyangkut cara/metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, berhubung peserta didik mempunyai sifat dan bakat yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran.

Peserta didik sebagai manusia adalah makhluk yang unik dan penuh misteri, makhluk yang dinamis, dan memiliki potensi yang pada setiap perkembangannya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Manusia sebagai makhluk hidup memiliki perbedaan dengan makhluk lain yaitu hanya manusia yang memiliki iman dan ilmu.<sup>292</sup>

Mencermati fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini baik secara global maupun nasional perlu mendapat perhatian serius dalam menyelami format dan model sistem pendidikan agama Islam di sekolah, yang dapat mengakomodir tuntutan dan kebutuhan zaman dalam sinaran Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Orientasi pendidikan agama Islam dalam zaman informasi mendatang perlu diubah, yang semula berorientasi kepada kehidupan *ukhrawy* menjadi *duniawy-ukhrawy*.<sup>293</sup>

Dari problematika organisasi dan kelembagaan pendidikan agama Islam belum dikelola secara professional, manajemen yang dibangun belum terstrukturisasi secara modern, sehingga kelihatan sudah lapuk dan rapuh serta tertindas oleh kemajuan. Profesionalisme di sini, bukan hanya memperhatikan dari segi honorarium pengelola, akan tetapi profesionalisme tersebut perlu diwujudkan dalam perencanaan, penyiapan

---

<sup>291</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 260.

<sup>292</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*,... hal. 24.

<sup>293</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 7.

tenaga kerja, kurikulum dan pelaksanaan pendidikan agama Islam itu sendiri di sekolah. Dengan kurang profesional pengelola akan berelaksikan dengan sumber daya manusia (SDM). Jadi SDM terbatas akan mempengaruhi gerak dan langkah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, terutama di era globalisasi sekarang ini.

Kemudian yang menjadi tantangan pendidikan agama Islam sekarang ini di sekolah ialah terjadinya dekadensi moral, baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik. Bagi tenaga pendidik terlihat dengan adanya yang kurang disiplin dalam mengajar, adanya korupsi dana anggaran pendidikan di sekolah, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya. Kemudian bagi peserta didik dapat terlihat dalam kehidupan yang 'ugal-ugalan', tawuran, malas belajar, mengkonsumsi narkoba, kumpul kebo, dan sebagainya. Akan tetapi, orang yang beragama tidak mesti bagus akhlaknya, karena ada pengaruh atau penyebab yang lain.<sup>294</sup>

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali permasalahan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, probematika tersebut antara lain:<sup>295</sup>

1. Problem Anak Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 

Peserta didik sebagai manusia memiliki karakter dan nilai-nilai bawaan yang telah melakat terakumulasi sejak ia dari bayi bahkan bawaan dari orang tuanya secara genetis. Karakter tersebut secara rinci dapat dikategorikan sebagai berikut:

  - a. Karakteristik Kelainan Psikologi.
  - b. Karakter Kelainan Daya Pikir (Kognitif).
  - c. Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi).
  - d. Karakter Kelainan Interaksi (Emosional) Dan Sosial.
2. Problem Pendidik (Guru) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 

Guru sebagai pengambil keputusan di dalam kelas memiliki peran sangat penting, ketidak hadiran guru bisa berpengaruh buruk atau malah bisa berpengaruh baik bagi siswa. Oleh karena itu seorang guru seyogyanya mempunyai kualitas keilmuan jauh di atas siswanya. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru sebagaimana berikut:

  - a. Orientasi guru terhadap profesinya.

---

<sup>294</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Prenada Media, 2003, hal. 221-222.

<sup>295</sup> Rahmat Affandi, *Upaya Mapenda dalam Mengembangkan Kurikulum PAI MA Kota Kediri (Skripsi)*, Kediri: STAIN Kediri, 2011, hal. 73.

- b. Keadaan kesehatan guru.
- c. Keadaan ekonomi guru.
- d. Pengalaman mengajar guru.
- e. Latar belakang pendidikan guru.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **I. Tinjauan Umum Objek Penelitian**

1. Sejarah Singkat SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang  
Ruang lingkup penelitian ini adalah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang yang beralamatkan di wilayah RT.01, RW. 04, Kelurahan Sudimara Timur, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Kota Tangerang, Propinsi Banten. Sekolah ini didirikan pada tahun 2002, Nomor Statistik Sekolah (NSS): 202286101124, Nomor Pokok Standar Nasional (NPSN): 20606696, jumlah peserta didik pertamanya adalah 14 siswa.  
Kemudian izin oprasional SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang di dapatkan tanggal 21 April 2003. SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang sudah dua kali diakreditasi. Akreditasi pertama dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 2005 yang dikeluarkan oleh BAN-S/M Propinsi Banten di tanda tangani oleh Bapak Drs. H.Y.M. Kodhiat, B.Sc., yang hasilnya SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang mendapatkan nilai akreditasi B. Akreditasi kedua dilaksanakan pada tanggal 9 November 2011 yang dikeluarkan oleh BAN-S/M Propinsi Banten di tanda tangani oleh Bapak Hudaya, yang hasilnya SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang masih mendapatkan nilai akreditasi B.

Bapak Iip Fauzi HM, S.Ag. adalah orang yang mendapat kepercayaan yayasan untuk memimpin sekolah ini. Beliau menjadi kepala sekolah terhitung mulai dari berdirinya SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang yaitu tahun 2002 sampai dengan sekarang. Selama memimpin, beliau terkenal sebagai orang yang tegas, bijaksana, mengayomi dan disegani.

Sehubungan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang objek yang di teliti, namun karena berbagai pertimbangan dan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya, jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan. Namun demikian penelitian ini tetap dibatasi waktunya, yang diperkirakan mulai bulan April 2018 sampai dengan November 2018.

## 2. Tujuan, Visi dan Misi SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang

Terkait dengan tujuan umum didirikannya SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, setidaknya hingga saat ini telah eksis dalam melahirkan putra-putri bangsa yang tangguh dan handal, karena hal ini telah tertuang dalam tujuan, visi dan misi SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang. Untuk mengantarkan aplikasi tujuan dan visi yang ditetapkan oleh SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, ditetapkan pula misi dalam mencapai hal-hal yang telah tertera dalam tujuan dan visi sekolah. Adapun tujuan, visi dan misi SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, secara rinci adalah sebagai berikut:

### a. Tujuan

Mewujudkan lembaga pendidikan yang membentuk pribadi berakhlakul karimah, berilmu dan beramal soleh serta berguna bagi Bangsa dan Agama.

### b. Visi

Membentuk insan berakhlakul karimah (tafakur, ta'awun, tawadhu, tawakal) serta berpengetahuan luas.

### c. Misi

- 1) Mewujudkan lingkungan sekolah yang Islami dalam sikap dan prilaku.
- 2) Menciptakan suasana belajar yang kondusif serta kompetitif.
- 3) Meningkatkan kreatifitas siswa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- 4) Mewujudkan suasana kekeluargaan antar sesama komunitas sekolah.



Sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang merupakan lembaga pendidikan formal yang berbasis umum, namun dituntut harus mampu melahirkan lulusan-lulusan yang cerdas dan Islami. Oleh karena itu SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang mengutamakan penanaman nilai kepada peserta didiknya.

### 3. Keadaan Peserta Didik

Berdasarkan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>296</sup>

Ketentuan Undang-Undang tersebut, mengistilahkan peserta didik sebagai sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tataran makro. Dengan istilah peserta didik, subjeknya sangat beragam tidak terbatas kepada peserta didik yang belum dewasa saja. Peserta didik adalah siapa saja yang mengikuti proses pendidikan, dari mulai bayi sampai kepada kakek-kakek bisa menjadi peserta didik.<sup>297</sup>

Peserta Didik merupakan komponen penting dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jumlah peserta didik, prestasi akademik, dan non akademik yang diraih peserta didik menjadi indikator maju tidaknya suatu sekolah.

Disisi lain, SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang memiliki karakteristik peserta didik cenderung berstatus sosial menengah kebawah. SMP Nurul Iman Ciledug memiliki jenjang akreditasi tingkat “B” memiliki jumlah peserta didik sebanyak 201 peserta didik dengan jumlah robel sebanyak 6 rombel pada tahun pelajaran 2018/2019.

Selanjutnya, jumlah peserta didik SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang berdasarkan kelasnya pada tahun pelajaran 2018/2019 dari kelas VII sampai kelas XI sebanyak 201 peserta didik dengan komposisi kelas VII A sebanyak 36 peserta didik, kelas VII B sebanyak 35 peserta didik, kelas VIII A sebanyak 34 peserta didik, kelas VIII B sebanyak 35 peserta didik, kelas IX A sebanyak 31 peserta didik, kelas IX B sebanyak 30 peserta didik. Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi data peserta didik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dapat dilihat pada keterangan tabel dibawah ini:

---

<sup>296</sup> Dirman, dkk, *Karakteristik Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 5.

<sup>297</sup> Dirman, dkk, *Karakteristik Peserta Didik*,... hal. 5.

**Tabel V.1. Rekapitulasi Data Peserta Didik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang Tahun Pengajaran 2018/2019**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Keterangan
		Rombel	Jumlah	
	VII II	2	71	VII A = 36 Peserta Didik
				VII B = 35 Peserta Didik
	VIII III	2	69	VIII A = 36 Peserta Didik
				VII B = 36 Peserta Didik
	IX X	2	61	VII A = 36 Peserta Didik
				VII A = 36 Peserta Didik
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>201</b>	<b>201 Peserta Didik</b>

Sumber: Laporan Bulanan SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang

Jumlah siswa dalam rombongan belajar kelas VII sampai kelas XI keseluruhannya rata-rata 33 peserta didik dalam satu kelas. Menurut kepala sekolah Iip Fauzi HM, S.Ag., dalam pembelajaran yang efektif menurut kurikulum KTSP 2006 sebenarnya setiap kelas berisikan 20 orang setiap kelas, karena keterbatasan kelas maka masih belum diterapkan di SMP Nurul Iman ciledug, Kota Tangerang ini.

4. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa oleh orang siswa tidak

memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru. Setiap guru mempunyai kepribadian dan latar belakang dan pengalaman mengajar yang berbeda. Misalnya guru yang suka bicara tentu berbeda dengan guru yang tidak suka berbicara. Begitu juga dengan guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan kependidikan dan keguruan, guru yang sarjana pendidikan dan keagamaan biasanya lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang ia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.<sup>298</sup>

Seorang guru adalah seorang desainer, yang bertugas mendesain/merancang pembelajaran sehingga apa yang disajikan menjadi efektif dan berterima kasih oleh pembelajar, sedangkan peserta didik sebagai pembelajar menjadi arsitek yang membangun pengetahuan dan wawasan mereka sendiri dalam proses belajar. Peran guru sebagai desainer tadi diharapkan mampu merancang dan memanajemenni apa yang distandarkan menjadi pembelajaran yang berhasil dan efektif. Guru sebaiknya mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan pada akhirnya dapat menumbuhkan motivasi pada pembelajar untuk mau dan mampu menerapkan ilmu yang disajikan oleh gurunya.<sup>299</sup>

Keberadaan guru dalam perencanaan pembelajaran sangat penting. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui keadaan guru. Adapun di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang guru berjumlah 14 orang, yang kesemuanya adalah guru honorer.

#### 5. Daftar Nama-Nama Guru dan Jabatannya di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang

Kesiapan sumber daya di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dalam proses belajar mengajar, dapat dilihat dari kesiapan sumber daya manusia, maka secara kuantitas dilihat dari jumlah guru, ijazah yang dimiliki guru, ruang/golongan yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru selaku pelaku utama kebijakan, dapat dikatakan sudah memadai, terbukti dari 14 orang guru kesemuanya memiliki jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Secara kualitas, dilihat dari profesionalisme yang dimiliki oleh guru dapat dikatakan sudah baik, hal ini disebabkan karena kualifikasi pendidikan guru-guru yang ada di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang semuanya memiliki ijazah strata satu (S1).

---

<sup>298</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 28-30.

<sup>299</sup> Asis Saefuddin dan Eka Berdiati, *Pembelajaran Efektif,...* hal. 2.

Sebelum suatu kebijakan supervisi akademik dan guna menghindari kegagalan dalam mencapai tujuan, maka ada beberapa permasalahan dan persyaratan penting lainnya yang perlu diperhatikan, antara lain adalah kesiapan dari sumber daya manusia, sarana prasarana dan pembiayaan. Begitu juga halnya dengan kebijakan dalam proses belajar mengajar sebelum dilaksanakan supervisi akademik dilakukan. Kesiapan yang paling diperlukan dalam proses belajar mengajar adalah kesiapan kepala sekolah dan guru (staf pengajar) selaku pelaku utama kebijakan. Di era desentralisasi pendidikan, manajemen sekolah memiliki kecenderungan kearah manajemen berbasis sekolah (MBS) yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru yang profesional dan efektif, yaitu kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan transformasional dengan ciri:

- a. Mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan.
- b. Memiliki sifat pemberani.
- c. Mempercayai orang lain.
- d. Bertindak atas dasar sistem nilai (bukan atas dasar kepentingan individu, atau dasar kepentingan dan desakan kroninya).
- e. Meningkatkan kemampuannya secara terus-menerus.
- f. Memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi rumit, tidak jelas dan tidak menentu.
- g. Memiliki visi ke depan.

Sedangkan guru yang profesional dan efektif adalah guru yang dengan ciri antara lain:

- a. Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas.
- b. Memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran.
- c. Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (feedback) dan penguatan (reinforcement).
- d. Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri. Kepala sekolah dan guru merupakan pelaksana atau aktor utama dari kebijakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), keberhasilan pelaksanaan kebijakan banyak dipengaruhi oleh roda organisasi dan kreativitas para pelaksana atau personel dalam organisasi itu.

Kemajuan sebuah lembaga pendidikan (termasuk sekolah) pada hakikatnya tidak bergantung pada kemewahan fisik dan sarannya, tetapi lebih terletak pada kepemimpinan dan profesionalisme tenaga pengajar. Temuan hasil penelitian di lapangan, berkenaan dengan kesiapan sumber daya manusia terutama guru dan kepala sekolah, secara kuantitas dilihat dari jumlahnya, ijazah, ruang/golongan yang

dimiliki kepala sekolah dan guru dapat dikatakan bahwa guru di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, sudah mencukupi dan memenuhi standar persyaratan mengajar, namun walaupun demikian guru-guru masih memerlukan pelatihan-pelatihan atau supervisi akademik yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, seperti hasil observasi dan wawancara peneliti dapat dikatakan bahwa mereka semuanya memenuhi standar akademik dalam mengajar, namun masih memerlukan pelatihan dan bimbingan biar terus bisa meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini tercermin dari kualifikasi akademik yang mereka miliki.

Kesiapan agen pelaksana dalam melaksanakan suatu kebijakan menurut Irfan M. Islamy, tidak bisa terlepas dari sumber daya yang memadai bahwa para pelaksana harus disuplai dengan resources yang cukup, seperti human resources (staf dalam jumlah dan kualifikasi yang memadai dengan hak dan kewajibannya sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya), financial resources, technological resources, maupun psychological resources.<sup>300</sup>

Pemberdayaan berarti peningkatan kemampuan peningkatan kemampuan secara profesional dan fungsional sehingga kepala sekolah dan guru mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah dan guru harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif, sebagai manajer ia harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal.

Hal ini dapat dilakukan jika kepala sekolah mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dengan baik. Tenaga kependidikan memiliki posisi yang strategis dan menentukan alur kualitas akademisi dan intelektualitas bagi para peserta didik. SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang adalah merupakan sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kota Tangerang.

Melalui informasi yang diperoleh dari publikasi di profil SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, terlihat hingga saat ini pembentukan intelektual dan spritual siswa di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang ini di pengaruhi oleh guru yang memiliki jenjang pendidikan bermacam-macam. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dapat dilihat pada keterangan tabel dibawah ini:

---

<sup>300</sup> Irfan M. Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara 2001, hal. 34.

**Tabel V.2. Keadaan Guru dan Jabatannya di SMP Nurul Iman  
Ciledug, Kota Tangerang**

<b>o</b>	<b>Nama-Nama Guru</b>	<b>Jabata/Golongan</b>	<b>Bidang /Studi</b>
	Iip Fauji HM, S.Ag.	Kepala Sekolah	
	Komarudin, S.Ag.	Wakepsek. B. Kurikulum	PAI
	Ubaidillah, S.Pd.I.	Wakepsek. B. Kesiswaan	Budi Pekerti
	Fathurrahman, S.Ag.	Guru	IPS
	Panggih Pamungkas	Guru	IPA
	Alfiyah, S. Pd.	Guru	Matem atika
	Octa Violita, S.Pd.	Guru	B.Inggris
	Tri Anggarawati, S.Kom.	Guru	Kompu ter
	Supriadi, S.Pd.	Guru	PKN
0	Khoirullah, S.Pd.	Guru	B.Arab
1	M. Nur, S.Ag.	Guru	Penjas
	Ifan Fadillah,	Guru	B.Indo

2	S.Pd.I.		nesia
3	Firmansyah, S.Pd.	Guru	Komputer
4	Ubayyilanna, S.Th.I	Guru	SBK

Sumber: Laporan Tata Usaha SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang

#### 6. Sarana dan Fasilitas SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, tergambar nyata bahwa walaupun dengan luas tanah yang bisa dikatakan cukup dan tertata rapi, bersih dan nyaman dengan sarana prasarana yang telah memenuhi standar dalam pelaksanaan pendidikan. Secara fisik SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang telah memiliki gedung permanen. Klasifikasi dari seluruh ruangan tersebut adalah: 1 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1 kantin sekolah, 1 gudang penyimpanan barang, 1 WC guru, 4 WC peserta didik, tempat parkir, lapangan upacara, 1 pos piket, 1 loudspeaker, 16 unit komputer, wifi, 1 set alat marawis 1 musola. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dapat dilihat pada keterangan tabel dibawah ini:

**Tabel V.3. Keadaan Sarana, Prasarana dan Fasilitas Sekolah di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang**

No	Jenis Sarana	Kondisi			Jumlah	et.
		aik	Rusak Ringan	Rusak Berat		
	Ruang Belajar		-	-	6	aik
	Ruang Kasek		-	-	1	aik
	Ruang		-	-	1	

	Guru					aik
	Perpustakaan		-	-	1	aik
	Kantin Sekolah		-	-	1	aik
	Gudang		-	-	1	aik
	WC Guru		-	-	1	aik
	WC Siswa		-	-	4	aik
	Tempat Parkir	da	-	-	1	aik
0	Lap. Upacara	da	-	-	1	aik
1	Pos Piket		-	-	1	aik
2	Loudspeaker		-	-	1	aik
3	Laptop/Computer	6	-	-	6 Unit	aik
4	Wifi	da	-	-	-	aik
5	Alat Marawis		-	-	1 Set	aik
6	Mushola		-	-	1	aik



7	Laboratorium		-	-	1	aik
8	Ruang TU		-	-	1	aik

Sumber: Laporan Tata Usaha SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang

Hal lain yang menonjol di sekolah ini adalah adanya kantin kejujuran untuk menyediakan berbagai jajanan bagi siswa sehingga siswa tidak diperkenankan keluar wilayah sekolah pada jam-jam istirahat kecuali pada waktu pulang sekolah. Sekolah ini juga dilengkapi berbagai fasilitas pendukung pembelajaran seperti yang ada di tabel diatas, seperti: Tape Recorder, Loudspeaker, Laptop/PC, layanan Wifi dan alat pendukung kegiatan ekstrakurikuler, seperti: alat nasyid, gitar, suling dan alat kesenian lainnya. Dengan adanya kondisi yang demikian, berarti standar pelayanan minimal (SPM) penyelenggaraan pendidikan di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang telah tercapai berdasarkan Kepmen 153/U/2001 tentang SPM pendidikan.

#### 7. Tingkat Kelulusan Peserta Didik SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang

Hasil observasi peneliti, tingkat kelulusan peserta didik di SMP Nurul Iman ciledug, Kota Tangerang yang dihitung dari tahun ajaran 2013-2014 sampai dengan sekarang, tercatat semua peserta didiknya lulus 100 %. Untuk lebih jelasnya mengenai prestasi kelulusanpeserta didik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dapat dilihat pada keterangan tabel dibawah ini:

**Tabel V.4. Tingkat Kelulusan di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang**

<b>o</b>	<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>Prestasi Kelulusan</b>
	2013-2014	100 %
	2014-2015	100 %
	2015-2016	100 %

	2016-2017	100 %
	2017-2018	100 %

Sumber: Data statistik SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang

## J. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMP Nuul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

Kompetensi supervisor/pengawas telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah yang terdiri dari kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan dan kompetensi sosial.<sup>301</sup> Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 39 mengatur kompetensi kepengawasan yang harus memiliki kualifikasi: (1) merencanakan supervisi; (2) melaksanakan supervisi; dan (3) menindaklanjuti supervisi.<sup>302</sup>

Salah satu tugas kepala sekolah adalah merencanakan supervisi akademik dalam rangka profesionalitas guru.<sup>303</sup> Agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka kepala sekolah harus memiliki kompetensi membuat rencana program supervisi akademik.

Perlu disadari, setiap bidang kegiatan memerlukan perencanaan yang sistemik dan prospektif untuk mencapai tujuan secara efektif. Supervisi merupakan usaha untuk mendorong para guru mengembangkan kemampuannya agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Oleh karena itu, dalam supervisi, perencanaan merupakan kegiatan yang perlu dilakukan sebaik-baiknya. Tanpa perencanaan yang baik supervisi hanya memberikan kekecewaan kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu guru, kepala sekolah, supervisor dan terutama peserta didik yang mengharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan.<sup>304</sup>

Sebagai gurunya guru, pengawas harus menyusun rencana untuk memperkuat implementasi keempat kompetensi guru, yaitu

---

<sup>301</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 56.

<sup>302</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Citra Umbara, 2008, hal. 82.

<sup>303</sup> Mukhtar & Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group), 2013, hal. 93

<sup>304</sup> Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pengajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 27.

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, pengawas dituntut memiliki visi dan misi kepengawasan yang mampu dituangkan ke dalam tujuan dan strategi pencapaiannya. Kekurang efektifan pelaksanaan supervisi selama ini karena ditengarai kurang jelasnya visi dan misi kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas. Pelaksanaan supervisi terkesan asal dan tidak mengacu pada kebutuhan guru sehingga menimbulkan kurangnya kepercayaan guru terhadap pengawas untuk menyelesaikan problematika pembelajaran. Program supervisi harus mengacu pada visi, misi, tujuan dan strategi pembinaan ditetapkan oleh pengawas. Keterlibatan guru dalam penyusunan rencana kerja pengawas sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.<sup>305</sup>

Perencanaan program yang dibuat oleh kepala sekolah sebelum pelaksanaan supervisi akademik harus tersusun dengan baik dan terencana, perencanaan program dalam pelaksanaan supervisi akademik menjadi faktor yang sangat penting, maka berdasarkan masalah tersebut, kepala sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang membuat perencanaan program supervisi akademik dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

*Program kerja yang telah saya susun, biasanya akan dibawa pada rapat awal tahun pelajaran baru. Perencanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dilakukan melalui pertemuan dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pendidikan agama Islam untuk membuat rencana, jadwal khusus untuk supervisi akademik dan supervisi manajerial. Peningkatan komitmen akademik diharapkan muncul, dengan adanya rencana-rencana kepengawasan Pendidikan Agama Islama di SMP Nuul Iman Ciledug, Kota Tangerang.*<sup>306</sup>

Selanjutnya pada kesempatan lain, peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, diperoleh data berkenaan dengan perencanaan supervisi akademik, dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>305</sup> Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional*,... hal. 26-27.

<sup>306</sup> Iip Fauzi HM, Kepala Sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Senin tanggal 15 Oktober 2018, Pukul: 15.35 WIB.

*Perencanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dilakukan melalui pertemuan dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pendidikan agama Islam yang dilakukan biasanya pada awal pelajaran baru untuk membuat rencana, jadwal khusus untuk supervisi akademik dan supervisi manajerial. Peningkatan komitmen akademik diharapkan muncul, dengan adanya rencana-rencana kepengawasan Pendidikan Agama Islama di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.*<sup>307</sup>

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, mengenai perencanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI, di jelaskan sebagai berikut:

*Dalam proses penyusunan rencana pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nuul Iman Ciledug, Kota Tangerang. Pada prinsipnya program sekolah disusun mengacu pada tujuan, visi dan misi sekolah, yaitu:*

*a. Tujuan*

*Mewujudkan lembaga pendidikan yang membentuk pribadi berakhlakul karimah, berilmu dan beramal soleh serta berguna bagi Bangsa dan Agama.*

*b. Visi*

*Membentuk insan berakhlakul karimah (tafakur, ta'awun, tawadhu, tawakal) serta berpengetahuan luas.*

*c. Misi*

- 1) Mewujudkan lingkungan sekolah yang Islami dalam sikap dan prilaku.*
- 2) Menciptakan suasana belajar yang kondusif serta kompetitif.*
- 3) Meningkatkan kreatifitas siswa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).*
- 4) Mewujudkan suasana kekeluargaan antar sesama komunitas sekolah.*

---

<sup>307</sup> Komarudin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018, Pukul: 14.10 WIB.

*Perencanaan yang kita rancang diarahkan untuk melatih siswa agar berprestasi dan bila ada kesempatan-kesempatan mengikuti perlombaan atau pertandingan, sekolah akan mengirim mereka.<sup>308</sup>*

Pernyataan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tentang siswa yang berprestasi diberi kesempatan untuk mengikuti perlombaan atau pertandingan, diperkuat dengan hasil wawancara kepada 6 peserta didik di SMP Nurul iman Ciledug, Kota Tangerang, mereka menjelaskannya sebagai berikut:

*Biasanya di SMP Nurul iman Ciledug, Kota Tangerang, kalau ada yang beprestasi, baik dibidang baca Al-Qur'an, adzan, sholawat, marawis dan sebagainya. Suka diikuti atau dikirimkan untuk mengikuti perlombaan atau pertandingan antar sekolah.<sup>309</sup>*

Dalam kesempatan yang lain, dilaksanakan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, mengenai perencanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, dijelaskannya sebagai berikut:

*Kami di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang selama ini dalam perencanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, kepala sekolah selalu melibatkan guru pendidikan agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan ketika rapat kerja sekolah setiap awal pelajaran baru. Kami merasa penting dilibatkan dalam penyusunan rencana kerja supervisi akademik sehingga kami selalu mendukung program perbaikan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, baik oleh kepala sekolah maupun melalui kegiatan kepengawasan pendidikan agama Islam yang mewakili kepala sekolah, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum.<sup>310</sup>*

---

<sup>308</sup> Ubaidillah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 18 Oktober 2018, Pukul: 12.20 WIB.

<sup>309</sup> Ahmad Zafar (Kls. VIII) dan Nayla Fitri Kurnia (Kls. VIII) SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Rabu tanggal 19 Oktober 2018, Pukul: 15.20 WIB. Dias Ardiansyah (Kls. IX) dan Najma Millati Yenas (Kls. XI) SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Kamis tanggal 20 Oktober 2018, Pukul: 15.25 WIB.

<sup>310</sup> Komarudin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018, Pukul: 14.10 WIB.

Berdasarkan catatan lapangan wawancara yang dilakukan peneliti sebagaimana dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dilaksanakan melalui rapat kerja sekolah atau musyawarah warga sekolah yang dilakukan setiap awal pelajaran baru, dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pendidikan agama Islam. Kegiatan ini dimaksudkan menyusun rencana yang lebih berkualitas dan menimbulkan komitmen tugas dalam pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

Berdasarkan studi dokumen yang peneliti lakukan, peneliti menemukan notulensi rapat atau musyawarah tentang rencana penyusunan program supervisi akademik tahun pelajaran 2018/2019. Dokumen ini menjelaskan adanya perencanaan supervisi akademik dan orang-orang yang dilibatkan dalam perencanaan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

Perencanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, hasil wawancara tentang tujuan perencanaan supervisi dengan kepala sekolah, kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

*Tujuan perencanaan supervisi akademik ini adalah memberikan layanan dan bantuan oleh saya atau yang mewakili saya kepada guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas kompetensi guru dalam proses belajar mengajar sehingga mutu pembelajaran PAI dapat terus meningkat. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar guru tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru supaya menjadi guru yang profesional sehingga prestasi peserta didik dapat meningkat.<sup>311</sup>*

Perencanaan supervisi akademik dengan pendekatan terpadu menitikberatkan pada perpaduan segala unsur baik internal maupun eksternal. Pendekatan terpadu ini menjadi dominan dalam struktur perencanaan yang berkembang di zaman modern.

Dalam kesempatan yang lain, dilaksanakan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, mengenai tujuan dari perencanaan

---

<sup>311</sup> Iip Fauzi HM, Kepala Sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Senin tanggal 15 Oktober 2018, Pukul: 15.35 WIB.

supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, dijelaskannya sebagai berikut:

*Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah kepada saya bertujuan agar saya sebagai guru mengetahui tentang tanggung jawabnya, artinya kalau guru pendidikan agama Islam mampu melaksanakan tugasnya seperti; menyusun program tahunan, program semester, silabus, RPP dan yang tidak kalah penting adalah bimbingan metode mengajar. Dengan demikian, tentu akan mempermudah cara kerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.<sup>312</sup>*

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan pada hari senin, bahwa kepala sekolah pernah membuat rapat antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru-guru . Dalam rapat tersebut membahas target yang akan di dapatkan siswa dan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk membantu siswa agar sanggup dalam menghadapi UAN. Bagi siswa kelas IX, kepala sekolah mengharapkan kepada guru pendidikan agama Islam untuk selalu mendukung program yang dijalankan oleh sekolah dan berperan aktif dalam mengawasi anak didiknya dalam pembelajaran. Inilah salah satu proses yang diambil dalam setiap perencanaan yang dibuat oleh kepala sekolah yang menyangkut dengan prestasi siswa.

Dari data wawancara dan hasil observasi diatas, maka perencanaan program supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dilakukan melalui diskusi atau musyawarah yang dilakukan kepala sekolah dengan melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru PAI yang ada di sekolah. Musyawarah itu dimaksud untuk membuat perencanaan yang tepat sasaran, yaitu dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru, membuat tujuan supervisi akademik dan membuat kesepakatan antara kepala sekolah dan guru PAI untuk langkah-langkah dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Berdasarkan data dokumen tentang fungsi dan tugas pengelola sekolah nampak terlihat di dalamnya kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi akademik yang tercakup di dalamnya:

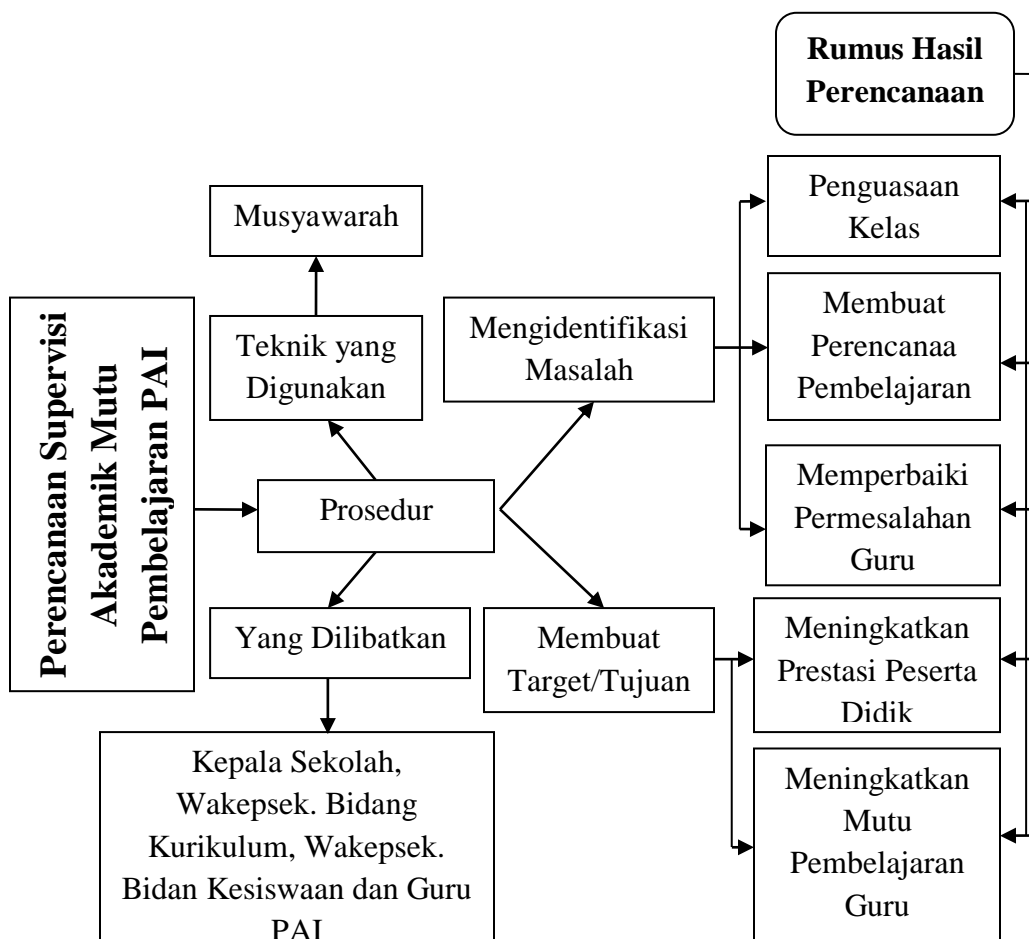
- a. Proses belajar mengajar
- b. Kegiatan bimbingan konseling

---

<sup>312</sup> Komarudin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018, Pukul: 14.10 WIB.

- c. Kegiatan ekstrakurikuler dan ketata usahaan
- d. Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
- e. Sarana dan prasarana serta kegiatan 7K.

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat peneliti gambarkan perencanaan yang dilakukan kepala sekolah seperti dalam bagan dibawah ini:



**Gambar 7.1. Proses Perencanaan Supervisi Akademik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang**

2. Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Kepala sekolah yang baik bukan sekedar perencanaan yang baik, tetapi juga pelaksana dan pembimbing guru yang baik pula. Secara teoritis kepala sekolah telah banyak menyusun perencanaan supervisi guru di kelas, namun dengan dalih kesibukan tugas pokok



lainnya pelaksanaan supervisi belum banyak dilakukan. Alasan ini kadang ada benarnya, namun kadang juga tidak benar sekali. Yang jelas kepala sekolah memiliki beban tugas untuk supervisi para guru yang menjadi mitra kerjanya.<sup>313</sup>

Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan metode yang efektif dalam pelaksanaan supervisi akademik. Pelaksanaan supervisi yang kurang maksimal, mengakibatkan kurangnya pendidikan dalam segi mutu pembelajaran. Oleh sebab itu, pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, sehingga upaya peningkatkan mutu pembelajaran dan profesional guru akan terlaksana. Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah yang bertujuan memberikan pencerahan, pembinaan, pemberdayaan, inovasi kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.<sup>314</sup>

Pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dilaksanakan dengan efektif oleh kepala sekolah, ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, dijelaskannya sebagai berikut:

*Sebagai supervisor saya mengadakan pertemuan edukatif dengan guru-guru yang di supervisi, melakukan kunjungan kelas disaat guru melaksanakan pembelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya guru pendidikan agama Islam mendapat bantuan dalam perbaikan pembelajaran sehingga ada pembinaan menuju guru yang lebih profesional.*<sup>315</sup>

Penjelasan kepala sekolah sebagaimana dikemukakan diatas di dukung oleh data sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai berikut:

*Selama ini guru pendidikan agama Islam yang mengajar di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang sudah disupervisi oleh kepala sekolah, sebagaimana pada saat pelaksanaan penelitian. Adapun yang di observasi melalui kunjungan kelas yaitu; terhadap guru PAI yang sedang mengajar membaca Al-Qur'an di kelas VIII dengan menggunakan metode demonstrasi. Selain itu pelaksanaan supervisi akademik juga dilakukan*

---

<sup>313</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*,... hal. 93.

<sup>314</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*,... hal. 56.

<sup>315</sup> Iip Fauzi HM, S.Ag., Kepala Sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Senin tanggal 15 Oktober 2018, Pukul: 15.35 WIB.

*melalui supervisi individual (tatap muka antara kepala sekolah/pengawas dan guru di dalam proses supervisi dan pelaksanaan KKG (Kelompok Kerja guru)).<sup>316</sup>*

Pernyataan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas di dukung oleh data sebagaimana hasil wawancara dengan 6 peserta didik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang sebagai berikut:

*Sebagai siswa saya menyaksikan bahwa kepala sekolah, suka datang ke kelas dan memantau saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.<sup>317</sup>*

Pada saat pelaksanaan observasi dalam hal pelaksanaan supervisi guru pendidikan agama Islam sedang melaksanakan suatu kegiatan yang berbentuk membaca Al-Qur'an secara bergantian dengan metode demonstrasi, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh guru tersebut dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang dilaksanakan tampak terlihat sebahagian besar siswa sangat menyukai metode itu tetapi masih ada juga siswa yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan makhraj dan tajwidnya.

Selanjutnya dalam wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, menjelaskan tentang pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI, sebagai berikut:

*Pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dalam bentuk pembinaan, bimbingan individual dan kunjungan kelas serta memotivasi kemampuan profesionalisme guru PAI, adalah suatu cara untuk melatih guru agar lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pendidikan agama Islam seutuhnya sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan prestasi siswa.<sup>318</sup>*

---

<sup>316</sup> Komarudin, S.Ag., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018, Pukul: 14.10 WIB.

<sup>317</sup> Ahmad Zafar (Kls. VIII), Nayla Fitri Kurnia (Kls. VIII) SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Rabu tanggal 19 Oktober 2018, Pukul: 15.20 WIB. Dias Ardiansyah (Kls. IX) dan Najma Millati Yenas (Kls. XI) SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Kamis tanggal 20 Oktober 2018, Pukul: 15.25 WIB.

<sup>318</sup> Ubaidillah, S.Pd.I., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 18 Oktober 2018, Pukul: 12.20 WIB.

Dalam pemaparan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di atas dapat dikatakan bahwa seorang pengawas sebagai bagian dari tugas pokoknya meliputi; pembinaan, pemantauan, penilaian, evaluasi dan pelaporan. Dalam pelaksanaan pengawasan tidak ditemukan standar yang baku dalam pelaksanaannya. Seorang pengawas bisa melakukan pemantauan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembinaan atau sebaliknya.

Supervisi akademik dapat dilaksanakan dengan beberapa teknik. Teknik-teknik supervisi akademik terdiri dari beberapa jenis, dengan tujuan agar supervisor dapat menggunakan teknik supervisi yang tepat menyesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Berikut ini beberapa teknik yang dapat diterapkan pada pelaksanaan supervisi akademik.

Dalam bahan pembelajaran supervisi akademik yang disusun oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) teknik supervisi terdiri atas teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru, adapun macamnya seperti:<sup>319</sup>

- f. Kunjungan kelas.
- g. Observasi kelas.
- h. Pertemuan individual.
- i. Kunjungan antar kelas, dan
- j. Menilai diri sendiri.

Sebagaimana hasil dari data wawancara dengan guru PAI, maka guru PAI menjelaskan tentang pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI, dijelaskannya sebagai berikut:

*Sebagai guru PAI saya berpendapat bahwa pelaksanaan supervisi akademik selama ini adalah lebih terfokus pada pelaksanaan kunjungan kelas, yang biasanya dilakukan oleh kepala sekolah atau yang mewakili kepala sekolah. Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik juga melalui pembinaan, bimbingan individual kepada guru-guru PAI setelah melakukan observasi kelas. Tujuan kegiatan ini terasa bermanfaat bagi kami guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu; meningkatkan keterampilan mengajar sehingga strategi dan metode-metode baru dapat kami laksanakan setelah mengikuti*

---

<sup>319</sup> Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah, *Supervisi Akademik*,... hal. 10.

*saran dan masukan dari kepala sekolah dan pengawas PAI tentunya.*<sup>320</sup>

Dari data hasil wawancara diatas didukung juga oleh hasil observasi pada hari sabtu tanggal 15 Oktober 2018 pukul 13.05 wib. Kepala sekolah sedang berdiskusi dengan salah seorang guru PAI tentang target kelulusan siswa pada UAS 2018. Kepala sekolah meminta kepada guru PAI tersebut untuk meningkatkan pembelajarannya agar siswa lebih terarah dan dapat meningkatkan prestasinya.

Dari data wawancara dan observasi tersebut, bahwa kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan individual dan kelompok. Namun respon guru terhadap pendekatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah lebih senang dengan pendekatan individual melalui kunjungan kelas.

Dalam kesempatan lain peneliti melakukan observasi langsung pada tanggal 16 Oktober 2018, yang hasilnya bahwa guru-guru SMP Nurul Iman mengikuti kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru). Dimana program KKG ini sangat membantu para guru-guru dalam mengembangkan pengetahuannya demi memajukan dunia pendidikan, khususnya bagi guru PAI.

Untuk memastikan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

*Salah satu pelaksanaan yang mendukung untuk membina guru-guru adalah melakukan kegiatan pembinaan melalui forum KKG (Kelompok Kerja Guru), karena meningkatnya kinerja guru khususnya guru PAI akan berpengaruh pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran agama Islam, dan agar peserta didik dapat dibina dengan baik melalui pembelajaran yang berkualitas, dan memberi motivasi kepada guru untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik.*<sup>321</sup>

Pembinaan yang dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan pengawasan secara individu dan kelompok. Pembinaan secara individu yang dilakukan oleh kepala sekolah atau yang mewakili kepala sekolah berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

---

<sup>320</sup> Komarudin, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018, Pukul: 14.10 WIB.

<sup>321</sup> Iip Fauzi HM, S.Ag., Kepala Sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Senin tanggal 15 Oktober 2018, Pukul: 15.35 WIB.

Dalam hal ini, pemantauan pengawasan yang dilakukan dengan memeriksa seluruh administrasi dan perangkat pembelajaran yang dimiliki guru pendidikan Islam.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut di atas diperoleh hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang hasilnya adalah sebagai berikut:

*Pembinaan jelas dilakukan kepala sekolah atau yang mewakili kepala sekolah kepada saya baik secara pribadi maupun kelompok. Yang secara pribadi biasanya dilakukan oleh kepala sekolah ketika observasi ke kelas dan melakukan pertemuan langsung dengan saya, sedangkan kalau secara kelompok melalui forum KKG (Kelompok Kerja Guru), yang dilaksanakan minimal sekali dalam sebulan, pemantauan dan penilaian juga dilakukan oleh kepala sekolah atau yang mewakili kepala sekolah.<sup>322</sup>*

Pernyataan di atas juga didukung dengan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang bersangkutan menyatakan, sebagai berikut:

*Yang saya perhatikan selama ini bahwa kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru termasuk di dalamnya pemantauan dan penilaian kinerja guru, seperti dalam pelaksanaan KKG yang dilakukan minimal sekali dalam sebulan dan itu melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru PAI, dan disitulah kesempatan pengawasan tersebut memberikan pembinaan terhadap guru PAI yang ada di sekolah.<sup>323</sup>*

Keterangan di atas menggambarkan bahwa kepala sekolah atau yang mewakili kepala sekolah melaksanakan tugas sesuai dengan kebijakan pengawasan. Tugas pelaksanaan pengawasan adalah untuk membantu para guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal yang paling utama dalam pelaksanaan pengawasan adalah memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi guru serta meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

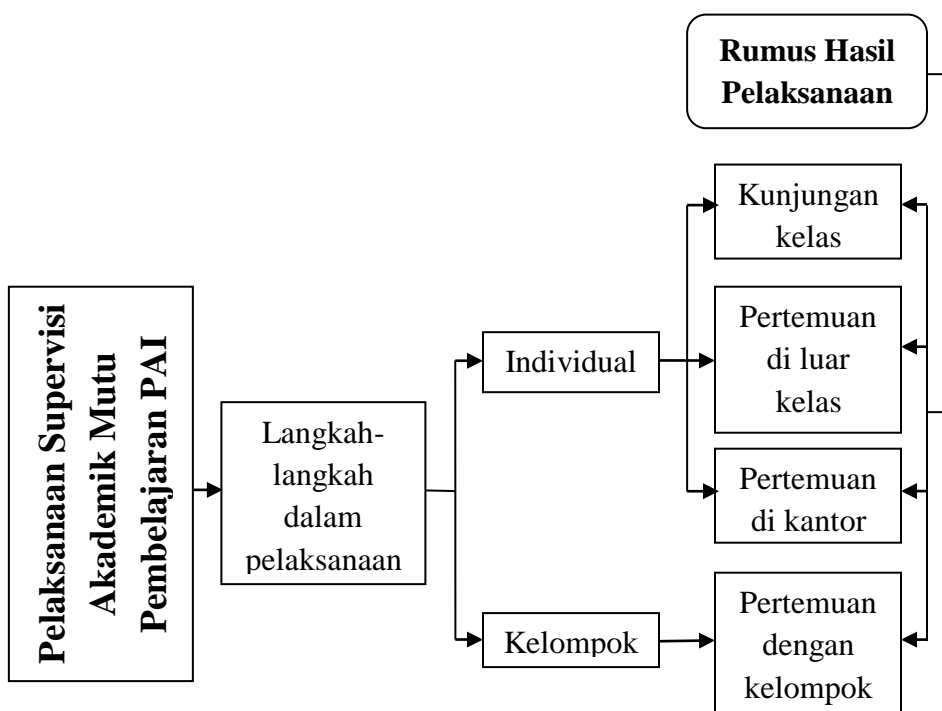
---

<sup>322</sup> Komarudin, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018, Pukul: 14.10 WIB.

<sup>323</sup> Komarudin, S.Ag., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018, Pukul: 14.10 WIB.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa guru PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang untuk meningkatkan mutu pembelajarannya, mereka diberi pembinaan melalui pendekatan individual melalui kunjungan kelas dan pembinaan kelompok melalui program KKG (Kelompok Kerja Guru).

Hasil pembahasan di atas, maka dapat peneliti gambarkan perencanaan yang dilakukan kepala sekolah, seperti dalam bagan dibawah ini:



**Gambar V.2. Proses Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.**

3. Tindaklanjut/Evaluasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

Tahap tindaklanjut/evaluasi adalah tahapan terakhir pada rangkaian kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah. Penilaian pada kegiatan supervisi adalah penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi, dapat dilihat berdasarkan ketepatan instrumen

yang digunakan, keterlaksanaan program supervisi, hasil supervisi, dankendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan supervisi. Sementara tahap tindaklanjut merupakan langkah pembinaan program supervisi. Pada tahap tindaklanjut, kepala sekolah bersama guru mengadakan pertemuan untuk membicarakan hasil pengamatan yang dilakukan kepala sekolah, apakah terdapat kekurangan saat guru melaksanakan pembelajaran, dapat pula guru mengungkapkan permasalahan yang mungkin selama ini dihadapi dalam pembelajaran, sehingga guru dan kepala sekolah dapat bertukar pikiran mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan solusi yang tepat bagi guru. Dapat pula tindaklanjut yang diberikan kepada guru yaitu diikuti dalam pelatihan, workshop, seminar, studi lebih lanjut dan lain-lain.<sup>324</sup>

Salah satu kritik yang sering muncul saat ini dalam dunia pendidikan adalah kurangnya berperannya tindaklanjut/evaluasi. Biasanya yang berhubungan dengan evaluasi lebih cenderung dikaitkan dengan hasil belajar. Namun saat ini evaluasi mempunyai arti lebih dari itu. Evaluasi dilakukan terhadap guru pendidikan agama Islam oleh kepala sekolah dan pengawas PAI. Hal ini diketahui ketika peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dengan petikan wawancara sebagai berikut:

*Bahwa tindaklanjut/evaluasi terhadap supervisi akademik yang saya laksanakan dengan melaksanakan pengawasan terhadap kinerja guru pendidikan agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, evaluasi tersebut melalui rapat bulanan, persemester bahkan tahunan. Dalam diskusi atau rapat yang rutin, saya menanyakan langsung keberhasilan-keberhasilan dalam proses pembelajaran PAI setelah pelaksanaan supervisi akademik, dan juga saya menanyakan masalah-masalah yang masih dialami guru PAI setelah pelaksanaan supervisi akademik. Kadang mengecek absensi siswa, apakah sering diabsen atau tidak, kelengkapan dalam mengajar diantaranya adalah; program tahunan, semester, silabus dan RPP, dan sesekali saya tanyakan metode pembelajarannya serta juga melakukan kunjungan kelas.<sup>325</sup>*

---

<sup>324</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010, hal. 55-56.

<sup>325</sup> Iip Fauzi HM, S.Ag., Kepala Sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Senin tanggal 15 Oktober 2018, Pukul: 15.35 WIB.

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa ada evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah terhadap supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang. Sebagai pusat evaluasi dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam sedangkan kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi akademik.

Pernyataan di atas diperkuat oleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan petikan wawancara sebagai berikut:

*Untuk evaluasi kepada guru yang kita lakukan tentu bertujuan untuk melihat kemampuan guru PAI apakah sudah meningkat atau tidak, hal ini kita lihat ketika melakukan supervisi. Kalau tidak ada peningkatan dari apa yang kita sampaikan kita lihat dimana kendalanya kemudian kita berikan solusi terhadap guru tersebut sehingga kendala yang dihadapinya bisa diatasi, seperti itulah evaluasi kita lakukan terhadap guru-guru di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang ini.<sup>326</sup>*

Hal itu tersebut di atas sejalan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

*Kepala sekolah melakukan tindaklanjut/evaluasi terhadap saya yaitu dengan melihat sejauhmana kemampuan yang saya miliki dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tindaklanjut/evaluasi dilakukan kepala sekolah terhadap saya sebagai guru PAI ini di lakukan dengan membimbing dan membantu memecahkan masalah yang saya hadapi dalam proses belajar mengajar, sehingga saya dapat lebih meningkatkan kinerja untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI.<sup>327</sup>*

Selanjutnya ketika peneliti bertanya kepada kepala sekolah bidang kesiswaan tentang evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

*Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dengan selalu bertanya kepada guru, apakah masih ada masalah-masalah yang dialami guru-guru PAI dalam proses pembelajaran, kalau masih ada, apa yang masih menjadi kendala*

---

<sup>326</sup> Komarudin, S.Ag., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018, Pukul: 14.10 WIB.

<sup>327</sup> Komarudin, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018, Pukul: 14.40 WIB.



*sehingga masalah-masalah itu dapat dilihat langsung dengan masuk ke dalam kelas.*<sup>328</sup>

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan 6 peserta didik SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, tentang bagaimana metode mengajar guru pendidikan agama Islam, mereka mengatakan sebagai berikut:

*Metode mengajar yang digunakan oleh guru PAI cukup beragam yaitu; metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode praktek dan kadang-kadang suka mengaitkan materi pelajaran dengan kejadian kekinian.*<sup>329</sup>

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan melakukan tindaklanjut/evaluasi terhadap guru PAI untuk membuat penilaian terhadap kemajuan yang dimiliki oleh guru-guru, penilaian tersebut berupa melihat apakah guru sudah terlaksana dengan baik atau masih ada kendala-kendala yang dialami guru PAI terhadap proses pembelajarannya. Tindaklanjut/evaluasi juga dilakukan kepala sekolah untuk menilai kinerja guru atau menilai keberhasilan guru dalam mengajar.

Tindaklanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan yang diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

Pelaksanaan tindaklanjut/evaluasi supervisi yang kurang maksimal, mengakibatkan kurangnya pendidikan dalam segi mutu pembelajaran. Oleh sebab itu, pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, sehingga upaya peningkatan mutu pembelajaran dan profesional guru akan terlaksana. Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah yang bertujuan memberikan pencerahan, pembinaan, pemberdayaan, inovasi kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.<sup>330</sup>

---

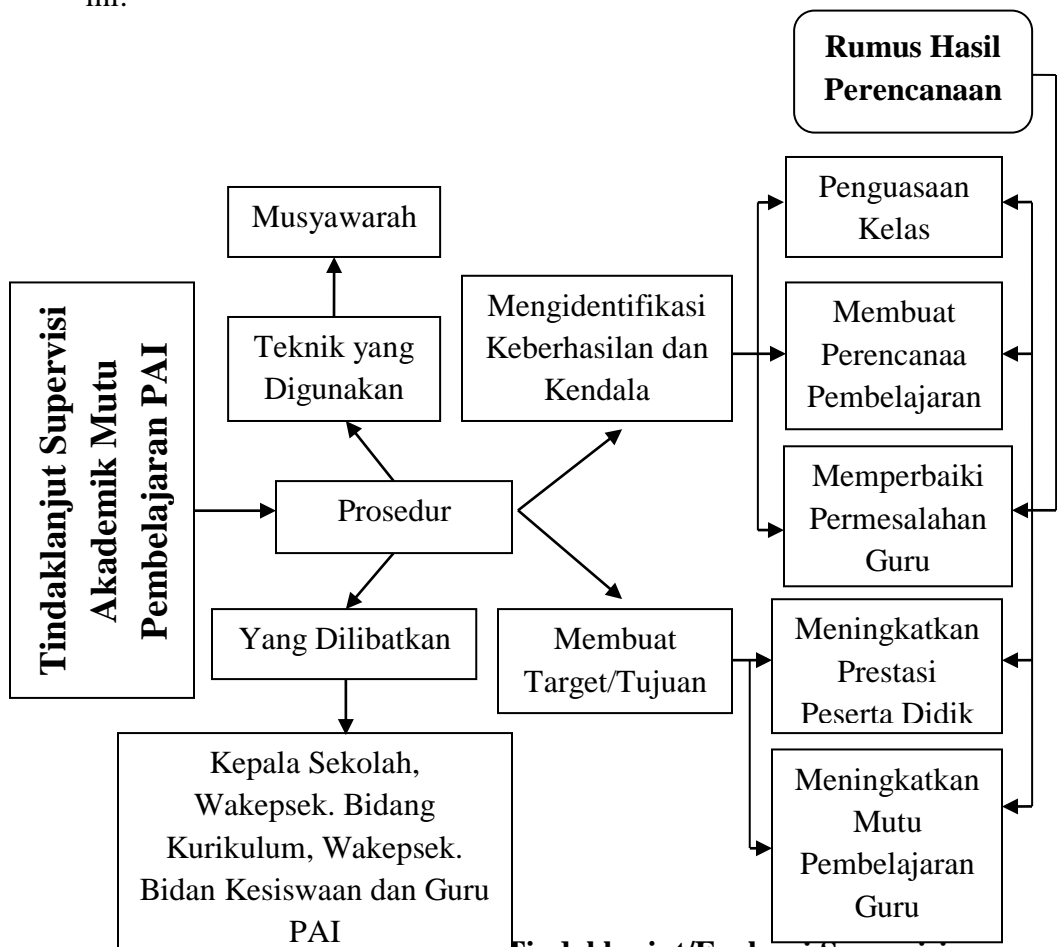
<sup>328</sup> Ubaidillah, S.Pd.I., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 18 Oktober 2018, Pukul: 12.20 WIB.

<sup>329</sup> Ahmad Zafar (Kls. VIII), Nayla Fitri Kurnia (Kls. VIII) SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Rabu tanggal 19 Oktober 2018, Pukul: 15.20 WIB. Dias Ardiansyah (Kls. IX) dan Najma Millati Yenas (Kls. XI) SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Kamis tanggal 20 Oktober 2018, Pukul: 15.25 WIB.

<sup>330</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*,... hal. 56.

Kepala sekolah harus dapat mencari memberikan bimbingan dengan maksimal agar guru PAI dapat meningkatkan profesionalnya setelah pelaksanaan supervisi akademik, baik dalam hal mengajar, dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan baik maupun dapat membuat berbagai media dalam penyampaian materi-materi pembelajaran. Sedangkan harapan guru PAI berharap untuk selalu dibimbing dengan mengadakan pelatihan-pelatihan seperti; seminar atau workshop sehingga mutu pembelajaran guru lebih profesional kedepannya.

Hasil pembahasan di atas, maka dapat peneliti gambarkan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah, seperti dalam bagan dibawah ini:



**Gambar 1.3. Proses Tindakanlanjut/Evaluasi Supervisi Akademik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.**

Supervisi mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dilaksanakan dengan efektif oleh kepala sekolah, ini

sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, dijelaskannya sebagai berikut:

*Alhamdulillah supervisi mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang berjalan sesuai yang di inginkan, ini terbukti dengan adanya peningkatan guru PAI dalam hal sebagai berikut:*

- a. Peningkatan guru PAI dalam persiapan mengajar.*
- b. Peningkatan guru PAI dalam mengelola kelas.*
- c. Peningkatan guru PAI dalam memahami peserta didik.*
- d. Peningkatan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.*
- e. Peningkatan guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran.<sup>331</sup>*

Untuk memastikan penjelasan diatas peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI), dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

*Saya merasa terbantu dengan adanya supervisi mutu pembelajaran khususnya pembelajaran PAI yang dilakukan kepala sekolah di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang ini. Setelah supervisi mutu pembelajaran dilakukan saya dalam persiapan mengajar, mengelola kelas, memahami peserta didik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran menjadi semakin meningkat.<sup>332</sup>*

Dari data hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa supervisi mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang yang dilakukan kepala sekolah terbukti efektif, ini terlihat dari peningkatan guru PAI dalam proses belajar mengajar.

## **K. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama

---

<sup>331</sup> Iip Fauzi HM, S.Ag., Kepala Sekolah SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Senin tanggal 15 Oktober 2018, Pukul: 15.35 WIB.

<sup>332</sup> Komarudin, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, wawancara di SMP Nurul Iman, hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018, Pukul: 14.40 WIB.

Islam (PAI) di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, di peroleh tiga temuan yaitu:

1. Kepala Sekolah selaku pemimpin akan menjadi perhatian, artinya semua pandangan diarahkan kepadanya, pada setiap kesempatan yang ada. Oleh karenanya kepala sekolah harus dijaga integritasnya, selalu terpercaya, dihormati, baik sikapnya, dan baik perilaku maupun perbuatannya.

Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan peserta didik. Oleh karena itu kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat, percaya diri terhadap para guru, staf dan peserta didik sehingga mereka memahami tujuan sekolah secara antusias serta bekerja secara bertanggung jawab dan profesional.<sup>333</sup>

Secara singkat, tugas atau peran kepala sekolah sebagai supervisor ialah:<sup>334</sup>

- g. Merencanakan program tahunan sekolah yang mencakup program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan dan penyediaan fasilitas yang diperlukan.
- h. Merencanakan program akademik yang fokus pada persiapan program pengajaran. Program ini meliputi penyediaan kebutuhann guru, pembagian tugas mengajar dan pengadaan berbagai fasilitas di antaranya penambahan labotorium, lapangan olah raga dan ekstrakurikuler.
- i. Merencanakan program yang berkaitan dengan kesiswaan. Program ini meliputi; penerimaan siswa baru, sistem seleksi sekolah, jumlah siswa yang akan diterima dan pengadaan kelas baru.
- j. Merencanakan bidang kepegawaian yang berkaitan dengan penerimaan guru bantu, pengadaan berbagai program yang bertujuan meningkatkan pendidikan guru dalam strategi pembelajaran dan pelatihan, workshop dan kegiatan lain yang berupaya membina guru dan karyawan agar lebih profesional menjalankan tugas.
- k. Dalam pengadaan dana bagi keseluruhan administrasi pendidikan, tugas kepala sekolah di antara mengatur pemberian gaji bagi seluruh pegawai sekolah, mengajukan penambahan dana kepada pihak pemerintah, yayasan, dan lembaga lainnya yang berwenang.

Sebagai supervisor, kepala sekolah berkewajiban melakukan koordinasi atas seluruh kegiatan dan administrasi sekolah. Ia juga harus menghubungkan seluruh personil organisasi dengan tugas yang

---

<sup>333</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 108.

<sup>334</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan sekolah*,... hal. 53-55.

dilakukannya sehingga terjalin kesatuan, keselarasan serta menghasilkan kebijaksanaan dan keputusan yang tepat. Tindakan pengordinasian ini meliputi pengawasan, pemberian nilai, pengarahan dan bimbingan kepada setiap personil organisasi dengan melibatkan orang lain seperti; bimbingan dan konseling, guru yang menangani kurikulum, wali kelas, petugas tata usaha, komite sekolah dan lain sebagainya.<sup>335</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam melaksanakan supervisi, kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar tenaga para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan, dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.<sup>336</sup>

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya, khususnya guru disebut supervisi klinis. Supervisi ini bertujuan meningkatkan kemampuan profesional guru dan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.<sup>337</sup> Selain itu, kepala sekolah harus mempunyai kecakapan operasional yang bagus untuk mengendalikan organisasi. Kecakapan operasional menurut Sudarwan Danim dan Suparno terdiri atas beberapa hal, diantaranya adalah:<sup>338</sup>

- j. Menjadi komunikator dan guru yang baik.
- k. Mempunyai kecakapan teknis.
- l. Terampil berhubungan secara manusiawi
- m. Mampu dan terampil secara konseptual.
- n. Mengendalikan rapat dengan baik.
- o. Menjadi motivator.
- p. Sering tampil di tengah komunitas.
- q. Memiliki humor.
- r. Membina integrasi.

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang efektif dalam mengelola program dan kegiatan pendidikan adalah yang mampu

---

<sup>335</sup> Herebuddin, *Administrasi & Supervisi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 212.

<sup>336</sup> E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 253.

<sup>337</sup> E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*,... hal. 254.

<sup>338</sup> Sudarwan Danim & Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasi Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hal. 96-106.

memberdayakan seluruh potensi kelembagaan seluruh potensi kelembagaan dalam menentukan kebijakan, pengadministrasian dan inovasi kurikulum di sekolah yang dipimpinnya. Memberdayakan seluruh kompetensi kelembagaan berarti mendayagunakan seluruh potensi secara profesional, benar dan jujur atau tidak pilih kasih. Memberikan tugas pada orang dengan prioritas utama sesuai bidangnya, jika tidak terpenuhi barulah dipertimbangkan yang mendekati bidangnya. Cara kerja yang demikian itu adalah cara kerja profesional dan beretika, mengedepankan cara kerja objektif menghindari cara kerja yang subjektif dan kepala sekolah yang profesional tepat dalam pekerjaan dan mengambil keputusan serta siap menanggung resiko.

Pembinaan profesionalisme guru dimaksudkan sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru terutama bantuan yang terwujud bimbingan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas dan mungkin oleh pembina sesama guru lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar. Di samping itu pembinaan guru juga dimaksudkan sebagai usaha terlaksananya sistem kenaikan pangkat dalam jabatan profesional guru.

Pekerjaan pemimpin tidak semudah yang dibayangkan terlebih di dunia pendidikan atau sekolah, sebab di dalam sekolah terdiri dari berbagai komponen yang berbeda, baik dari segi latar belakang pendidikan dan lingkungan sosialnya yang keberadaannya berada dalam satu wadah yaitu sekolah, sehingga masing-masing membawa budaya dan keinginan masing-masing, baik tingkat tenaga pendidikan maupun siswanya.

Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah, oleh karenanya keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah kepala sekolah yang mampu menentukan titik pusat dan irama sekolah khususnya pada guru.<sup>339</sup>

Dalam mencapai keberhasilan sebagai kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru tersebut, kepala sekolah juga dapat dilihat dari sisi kepribadiannya dalam mempengaruhi bawahan. Pemimpin harus mengenal dirinya, mengenal kelompok orang-orang yang harus dipimpinnya, mengenal akan sifat-sifat pekerjaan yang

---

<sup>339</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,... hal. 133.

harus diselesaikan serta mengetahui sifat serta hukum daripada lingkungan yang mengitari serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung baik orang-orangnya, dirinya dan tugas pekerjaan yang harus dikerjakan bersama. Pemimpin harus berperan sebagai pembina kelompok yang dipimpin, menciptakan cara-cara yang gampang untuk membangunkan semangat kerja atau memberi kesempatan kerja.

Kepala sekolah sebagai seorang yang ditugaskan untuk mengelola sekolah dituntut mampu mengelola sekolah termasuk mengkomunikasikan kebijakan, baik kebijakan dari pusat atau atasannya secara langsung maupun kebijakan dari kepala sekolah itu sendiri.<sup>340</sup>

Proses perencanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dilakukan oleh kepala sekolah dengan baik. Uraian data sebelumnya sudah menjelaskan bahwa program sekolah dirancang oleh kepala sekolah dengan menghimpun berbagai masukan dari warga sekolah. Adanya keterlibatan warga sekolah dalam merumuskan program sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya mengoptimalkan potensi sumber daya sekolah. Namun, kepala sekolah belum sepenuhnya mandiri mengambil keputusan terhadap rencana program yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dinyatakan karena proses penyusunan program kerja sekolah masih melibatkan pihak unit pelaksana pendidikan kecamatan Ciledug dan pengawas PAI dari kementerian agama kabupaten Kota Tangerang. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah cukup loyal terhadap atasannya.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi data program kerja kepala sekolah dapat dinyatakan bahwa aspek-aspek yang diprogramkan sekolah dalam tahun 2018/2019 meliputi; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, sarana prasarana, pengawasan pembelajaran, bimbingan, bidang kesiswaan, kerjasama dengan masyarakat dan kegiatan lain seperti perayaan hari guru, 17 Agustus dan PHBI. Dari data tersebut, terungkap bahwa SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang memiliki beberapa program yang menonjol untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Program tersebut adalah pendalaman siswa berkarakter budi pekerti yang baik, lancar baca Al-Quran, pesantren kilat pada bulan ramadhan dan kegiatan ekstrakurikuler berupa perlombaan pidato, puisi dan nasyid.

Ditinjau dari aspek fasilitas sekolah dan keberadaan guru, dapat dinyatakan program tersebut dapat dilaksanakan adalah karena

---

<sup>340</sup> Subagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000, hal. 16.

tersedianya dana BOS yang agak memadai. Dana tersebut bersumber dari pemerintah pusat yang disalurkan kepada siswa SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang.

Agar perencanaan program terarah, maka program tersebut dijabarkan kepala sekolah ke dalam kalender pendidikan sekolah dengan mempertimbangkan hari-hari efektif belajar sesuai dengan ketetapan kalender pendidikan Dinas Pendidikan Kabupaten Kota Tangerang Propinsi Banten.

Dari hasil analisis diatas ditemukan bahwa; (1) Kepala Sekolah melibatkan warga sekolah (pengawas PAI, wakil kepala sekolah, dan guru PAI) dalam merumuskan program sekolah; (2) sasaran program diarahkan untuk memotivasi semangat belajar siswa melalui; memberi hadiah bagi siswa berprestasi pada setiap semester, mengikuti kegiatan perlombaan cerdas-cermat, MIPA, olahraga, pidato, puisi dan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis penulis pada lembaga pendidikan ini ditemukan gambaran sekolah yang menerapkan supervisi akademik adalah; (1) kepala sekolah memiliki sasaran program yang jelas dan terarah; (2) kepala sekolah melibatkan warga sekolah (pengawas, wakil kepala sekolah, dan guru) dalam program sekolah.

Perencanaan program sekolah merupakan salah satu perangkat penting dalam pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Sasaran utama pelaksanaan supervisi akademik adalah kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat, supervisi edukatif juga harus di dukung oleh instrumen-instrumen yang sesuai.

2. Pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dilakukan melalui pendekatan individual dan kunjungan kelas. Sedangkan untuk pembinaannya dilakukan juga dengan forum Kelompok Kerja Guru (KKG)<sup>341</sup> untuk meningkatkan

---

<sup>341</sup> Menurut Hasibuan Botung yang dikutip oleh Ginting, KKG merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan dan tukar menukar informasi, dalam suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. A. Ginting, *Proposal Pengajuan Dana Pembinaan KKG Padang Barat*, Padang: SD CA Padang, hal. 1. Menurut Julia, KKG merupakan wadah dalam pembinaan profesional guru yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi, bertukar fikiran dan berbagi pengalaman, melaksanakan berbagai demonstrasi, atraksi dan simulasi dalam pembelajaran.



keterampilan mengajar para guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam mengacu pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2012 meliputi; (1) pembinaan dan pengembangan profesi guru pendidikan agama Islam, (2) pemantauan pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (PAI), dan (3) penilaian Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan pengawas PAI sejalan dengan pedoman pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah, yakni bertujuan untuk; (1) meningkatkan pemahaman kompetensi guru pendidikan agama Islam, tugas pokok dan fungsi serta pemahaman terhadap kurikulum yang berkembang, (2) meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar penilaian pola pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum, seperti pengembangan bahan ajar, pengembangan penilaian dan analisis butir soal, (3) meningkatkan kemampuan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran yang menitikberatkan pada domain afektif dan psikomotorik dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013.<sup>342</sup>

Pelaksanaan tanggung para pengawas atau supervisor terhadap supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI sudah sejalan dengan tuntutan pemenuhan amanah dan tanggung jawab. Dalam konteks amanah, Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 72, yaitu sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ  
فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ  
ظُلُومًا جَهُولًا .

---

Ratna Julia, *Pengembangan Kelompok Kerja Guru*, Padang: Makalah KKG Padang Barat, hal. 3. Sedangkan menurut Din Wahyudin, KKG merupakan wadah profesional guru yang aktif, kompak dan akrab. Di dalam wadah ini para guru dapat membahas permasalahan dari mereka dan untuk mereka. Din Wahyudin, *Monitoring dan Evaluasi Petunjuk bagi Para Pelaksana*, Jakarta: PEQIP, 1995, hal. 10.

<sup>342</sup> Direktorat PAIS, *Pedoman Pengawas Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama, 2012, hal. 17.

*Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat<sup>343</sup> kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatnya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (Q.S. Al-Ahjab: 72)*

Menurut Muhammad Ibnu Ya'qub al-Fairuz Abadi dalam Tafsir Ibnu Abbas bahwa maksud ayat Innā 'aradnal amānata (sesungguhnya Kami telah Mengemukakan amanat), yakni ketaatan dan ibadah. 'Alas samāwāti (kepada langit), yakni kepada penghuni langit. Wal ardlī wal jibāla (bumi, dan gunung-gunung) dalam bentuk pilihan dan penawaran. Fa abaina ay yahmilnahā (maka semuanya enggan memikul amanat itu) dengan konsekuensi pahala dan siksa. Wa asyafaqna minhā (dan mereka takut terhadapnya), yakni takut untuk memikul amanat itu. Wa hamalahal inṣān (dan dipikullah amanat itu oleh manusia), yakni oleh Adam a.s. dengan kesiapan menerima pahala dan siksa. Innahū kāna zhalūman (sesungguhnya manusia itu sangat zalim) karena telah memikul amanat itu. Menurut yang lain, karena telah makan dari pohon (khudi). Jahūlā (dan sangat bodoh) akan akibatnya. Setelah diturunkan kabar gembira bagi kaum Mukminin berupa keutamaan, berkatalah orang-orang munafik, "Apakah yang akan kami peroleh, ya Rasulullah?"<sup>344</sup>

Dari paparan Tafsir diatas bahwa dalam berbuat kita harus memiliki sifat tanggung jawab, karena dengan berbuat begitu akan membuat kita menjadi orang yang amanah dalam sikap dan perbuatan.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas r.a.: "Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang ditawarkan oleh Allah swt kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Jika mereka menunaikannya, Allah akan membalas mereka. Dan jika mereka menyia-nyiakannya, niscaya Allah akan menyiksa mereka. Mereka enggan menerimanya dan menolaknya bukan karena maksiat, akan tetapi karena *ta'zhim* (menghormati) agama Allah kalau-kalau mereka tidak mampu menunaikannya."<sup>345</sup>

Untuk menjadi supervisor yang baik maka perlu diketahui lebih dahulu apakah peran kualifikasi atau syarat-syarat seorang supervisor. Dengan mengetahui peranan dan kualifikasi tersebut maka seorang

<sup>343</sup> Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

<sup>344</sup> Muhammad Ibnu Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Tanwirul Muqobbas minat-Tafsiri Ibnī Abbas*, (t.t.p: t.p.t.t), jilid. 1, hal. 312.

<sup>345</sup> Abdullah, *Lubaabut Tafsir Min Ibnī Katsir*, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari (Tafsir Ibnu Katsir), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008, hal. 432.

supervisor harus selalu berusaha untuk mengembangkan diri guna memenuhi persyaratan tersebut. Dengan terpenuhinya persyaratan itu maka diharapkan seorang supervisor dapat menjalankan fungsinya dengan lebih profesional.

#### a. Peranan Supervisor

Peranan utama seorang supervisor adalah menciptakan kerjasama yang memungkinkan pertumbuhan keahlian dan kepribadian orang yang diajarnya bekerjasama. Seorang supervisor diharapkan mampu melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:<sup>346</sup>

- 1) Merencanakan, membantu guru dalam merencanakan tujuan dan sasaran berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya, memilih strategi, serta menyediakan sumber-sumber baik berupa material maupun sumber manusia yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 2) Mendiagnosa dan Menilai, dalam hal ini supervisor membantu guru dalam bentuk kekurangan-kekurangan yang akan dirasakan.
- 3) Memberi motivasi, membantu guru dalam menciptakan dan menjaga suasana kerjasama bagi kepentingan kedua belah pihak.
- 4) Memberi penghargaan dan melaporkan kemajuan.

Tujuan seorang supervisor disamping membantu guru adalah menyimpan dan menyediakan data kemajuan guru, kemudian memberikan penguatan atau penghargaan serta memberitahukan kemajuan mereka.

#### b. Kualifikasi Supervisor

Seorang supervisor yang profesional harus memiliki beberapa syarat, yaitu:<sup>347</sup>

- 1) Keyakinan, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri dan mengembangkan dirinya.
- 2) Mempunyai kebebasan untuk memilih dan bertindak mencapai tujuan yang diinginkannya.
- 3) Kemampuan menanyakan pada orang lain dan dirinya sendiri tentang asumsi dasar serta keyakinan akan dirinya.
- 4) Komitmen dan kemauan membuat rekan gurunya merasa penting, dihargai dan maju.
- 5) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk dapat membina hubungan yang akrab tanpa memandang bulu.

---

<sup>346</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*,... hal. 73.

<sup>347</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*,... hal. 73-74.

- 6) Kemampuan untuk mendengarkan serta keinginan untuk memanfaatkan pengalaman-pengalaman guru untuk membuatnya berusaha mencapai tujuan.
- 7) Antusias dengan keyakinan akan supervisi sebagai proses kegiatan yang terus menerus untuk melayani pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta profesi mengajar.
- 8) Komitmen untuk mengembangkan dirinya sendiri serta berkeinginan keras untuk terus memperdalam bidang supervisi.

Menurut Alfonso, et al, “Pembinaan staf menjadi tanggung jawab bagi kelangsungan pembelajaran secara sistemik agar supaya tercapai peningkatan keprofesioanalan guru. Supervisi akademik bertanggung jawab atas pemantauan setiap hari dan peningkatan pembelajaran dan pengajaran”.<sup>348</sup> Karena itu, peran supervisor dalam pembinaan profesional guru harus ditingkatkan dari keadaan sebelumnya sesuai tanggung jawab mereka dalam mendorong pembelajaran para guru melalui berbagai wahana dan aktivitas pengembangan profesional guru.

Maka pelaksanaan supervisi akademik sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi, seperti firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 89, yaitu sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan<sup>349</sup>. Karena Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali-Imran: 89)*

Maksudnya adalah setiap orang disuruh untuk mengadakan perbaikan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

3. Tindaklanjut/evaluasi diarahkan untuk melihat sejauhmana efektivitas sebuah supervisi yang dilakukan, sejauhmana tujuan yang diharapkan dapat tercapai, dan evaluasi dibutuhkan untuk melihat sejauhmana

<sup>348</sup> Robert J Alfonso, et al, *Instructional Supervision*, Bosen: Allyn and Bacon, Inc, 2001, hal. 400.

<sup>349</sup> Mengadakan perbaikan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Tujuan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru untuk melihat sejauhmana kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya, evaluasi dilaksanakan pada waktu kegiatan supervisi yang merupakan proses akhir dari evaluasi. Tujuan evaluasi yang dilakukan pengawas PAI terhadap guru PAI adalah untuk membantu guru PAI dalam mengembangkan serta memperbaiki pola pembelajaran PAI, sekaligus menindaklanjuti hasil kinerja berupa temuan-temuan di lapangan yang membutuhkan solusi dan penyelesaian.

Pelaksanaan evaluasi terhadap supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dilakukan kepala sekolah melalui kunjungan kelas, dengan melihat langsung bagaimana penampilan, cara dan strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan sebelumnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan masih dalam lingkup penilaian. Sebagaimana diketahui bahwa evaluasi merupakan kegiatan identifikasi yang dilakukan untuk melihat sebuah program yang direncanakan berhasil atau tidak, baik atau tidak dan melihat efektivitas pelaksanaannya. Sedangkan yang dilakukan diatas adalah pengumpulan informasi serta membuat keputusan dari informasi tersebut.

Tujuan utama evaluasi bukanlah untuk saling menyalahkan tetapi untuk melihat seberapa jauh kesenjangan yang terjadi antara kenyataan dan harapan. Untuk selanjutnya mencari solusi bagaimana menutupi kesenjangan tersebut. Pelaksanaan evaluasi adalah sesuatu yang bersifat positif. Evaluasi bertujuan untuk mencari kekurangan dan menutupi kekurangan tersebut.

Mencermati temuan ini, bahwa evaluasi adalah hal yang penting dalam memastikan hasil yang dicapai dari kegiatan-kegiatan pembelajaran dan pembinaan personil dalam organisasi. Namun perlu dipertimbangkan bahwa bila satu kegiatan sudah terlaksana dengan baik, maka perlu dilanjutkan dengan kegiatan yang lebih berkualitas lagi. Sejalan dengan makna perbaikan berkelanjutan dalam organisasi Allah menegaskan dalam surat Asy-Syarh ayat 7 sampai dengan 8, yaitu sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب .

*Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.<sup>350</sup> Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S. Asy-Syarah: 7-8)*

Itu artinya evaluasi kegiatan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, merupakan rangkaian dari manajemen pendidikan sekolah sehingga dengan evaluasi dapat dipastikan hasil yang dicapai. Penilaian pelaksanaan supervisi akademik ini tentu saja menggunakan instrumen evaluasi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas PAI sebagai bukti pencapaian kinerja kepengawasan dan sekaligus kinerja para guru pendidikan agama Islam.

---

<sup>350</sup> Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) Telah selesai berdakwa Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu Telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila Telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat dikemukakan berkenaan efektivitas supervisi mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang yang dilakukan kepala sekolah dilaksanakan dengan peningkatan kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar, merencanakan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Strategi dan pendekatan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yang efektif diantaranya dilakukan dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru PAI, kerjasama dengan pengurus KKG (Kelompok Kerja Guru) dalam merumuskan program-program kerja yang sangat dibutuhkan guru dalam meningkatkan profesionalnya dan mengikut sertakan guru PAI pada pelatihan diluar sekolah seperti: workshop, seminar, dan pertemuan guru rumpun mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam.

2. Efektivitas supervisi mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang terbukti efektif dengan adanya peningkatan guru PAI dalam hal sebagai berikut:
  - f. Peningkatan guru PAI dalam persiapan mengajar.
  - g. Peningkatan guru PAI dalam mengelola kelas.
  - h. Peningkatan guru PAI dalam memahami peserta didik.
  - i. Peningkatan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.
  - j. Peningkatan guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi supervisi diharapkan dapat menghasilkan implikasi penelitian baik secara teoritik atau praktis. Pada tataran teoritik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan bidang pendidikan, khususnya supervisi mutu pembelajaran PAI. Sedangkan pada tataran praktis, penelitian ini memberikan masukan yang tepat bagi praktisi pendidikan, pimpinan sekolah, pengawas, dan pemerhati pendidikan yang memiliki perhatian terhadap kinerja kepala sekolah dan guru.

### **1. Implikasi Teoritik**

Sampai saat ini supervisi yang dilakukan kepala sekolah ada yang belum berdampak dan kadang kala masih mementingkan setatus, bahkan kadang kala hanya mencari kesalahan orang lain serta jarang supervisi yang telah dilakukan disertai tindaklanjut.

Hasil penelitian efektivitas supervisi mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang adalah sebagai langkah untuk memberikan motivasi guru dalam peningkatan profesionalismenya sebagai guru. Apalagi sekarang, banyak guru yang sudah punya sertifikat sertifikasi belum dapat bekerja secara profesional. Oleh karena itu kepala sekolah harus melanjutkan bimbingan pada guru yang telah memiliki sertifikat sertifikasi guru, demi kepentingan pendidikan secara umum dan kepentingan pembelajaran secara khusus dilembaga yang dipimpin.

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah tidak akan memperoleh *output* yang baik jika tidak melibatkan semua komponen yang ada di lembaga pendidikan tersebut, mulai dari perencanaan supervi, pelaksanaan supervisi dan tindaklanjut/evaluasi supervisi pada guru yang belum memenuhi setandar. Oleh karena itu tindaklanjut supervisi harus dilakukan kepala sekolah untuk memperbaiki, meningkatkan kompetensi dan profesi guru sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.



## 2. Implikasi Praktis

Pada tataran yang bersifat praktis, hasil penelitian yang dilakukan di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang ini dapat memberikan kontribusi yang merupakan gambaran kongkrit tentang supervisi mutu pembelajaran PAI yang dilakukan kepala sekolah. Selain itu, temuan ini memberikan kontribusi dalam memberi informasi siapapun dalam hal ini kepala sekolah atau penyelenggara pendidikan, pengawas, dan guru. Hal ini yang diharapkan oleh *stakeholder* dan masyarakat sebagai pengguna lulusan dan lembaga pendidikan.

## C. Saran

Sebagai kontribusi pemikiran untuk keberhasilan supervisi mutu pembelajaran PAI di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang, ada beberapa saran yang diajukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kepala Sekolah

- a. Pelaksanaan supervisi kepala sekolah agar dilaksanakan lebih efektif dan efisien, dengan cara; (1) Program supervisi diprioritaskan pada hal-hal yang sifatnya mendesak dan mendukung untuk peningkatan pembelajaran, (2) Mensosialisasikan program supervisi kepada warga sekolah dan stakeholder sekolah yang dilakukan secara kekeluargaan dan demokratis, sehingga warga sekolah dan stakeholder sekolah memahami hal-hal yang penting yang menjadi prioritas pelaksanaan supervisi, (3) Lebih meningkatkan kompetensi, keterampilan, wawasan kependidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- b. Meningkatkan hubungan antara kepala sekolah dengan guru-guru yang lebih senior, guru senior dengan guru senior lainnya sehingga dapat membantu memberi masukan pada pelaksanaan supervisi.
- c. Kepala sekolah perlu mengembangkan variasi kegiatan pembinaan guru sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi terhadap kinerja supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam, sehingga guru pendidikan agama Islam mendapat manfaat yang signifikan pada kemampuan profesionalisme mengajar dan sekaligus kinerja mengajar guru.

### 2. Guru

Guru pendidikan agama Islam dapat lebih responsif dan kreatif dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan mengajar sesuai dengan kompetensi utama guru sehingga kinerja mengajar dapat meningkat sebagai hasil dari evaluasi supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam.

### 3. Komite Sekolah

Komite Sekolah hendaknya dapat ikut serta mengembangkan visi dan misi sekolah demi terwujudnya manajemen sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan dengan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan kepribadian yang baik.

### 4. Masyarakat

Masyarakat agar tetap mendukung setiap kebijakan-kebijakan sekolah untuk terus mengembangkan SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang dan untuk selalu bisa mempertahankan prestasi-prestasi yang telah di dapatkannya.

### 5. Sekolah yang Lain

Bagi sekolah yang lain, dengan adanya pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah menjadi contoh khususnya di kecamatan Ciledug dan umum di wilayah kabupaten Kota Tangerang.

### 6. Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Kota Tangerang dan juga Propinsi Banten

Bagi pihak Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Kota Tangerang dan juga Propinsi Banten untuk selalu mendukung SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang khususnya dan sekolah/madrasah lain umumnya, baik dukungan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, seminar, workshop maupun sumbangan dana dan sarana yang masih sangat dibutuhkan demi peningkatan mutu pendidikan dan mutu pembelajaran guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Ibnu Ya'qub al-Fairuz. *Tanwirul Muqobbas minat-Tafsiri Ibni Abbas*. (t.d.).
- Abdullah. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari (Tafsir Ibnu Katsir). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Affandi, Rahmat. *Upaya Mapenda dalam Mengembangkan Kurikulum PAI MA Kota Kediri (Skripsi)*. Kediri: STAIN Kediri, 2011.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Ali, L. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996.
- Alfonso, Robert J.. *Instructional Supervision*. Bosen: Allyn and Bacon, Inc, 2001.
- Amrin. *Kinerja Pengawas dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar (Studi Evaluasi di Sekolah Dasar Kabupaten Bengkulu Selatan) (Tesis)*. Bengkulu: Program Studi Magister Adminitrasi

Pendidikan Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2013.

Anggora, M. Toha, dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2014.

Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

----- . *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000.

----- . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Arifin, H.M.. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995.

Armai, Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat pers, 2002.

Ary, Donal. *An Invitation to Research in Social Education*. Beverly Hills: Sage Publication, 2002.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.

----- . *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Ikan*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Asyhari, M. *Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara (Tesis)*, Semarang: Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2011.

Atmodiwiro, Subagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000.

Atiah, Husnul. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Guru Dalam Menciptakan Peserta didik Aktif di Sekolah Dasar Negeri 120/V Tungkal Harapan (Skripsi)*. Jambi: Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal Kopertais Wilayah XIII, 2010.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

- Basuki, Sulistyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Bukhari, M. Dkk. *Azas-Azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Dajan, Anto. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- . *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- . *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Bengkulu: PT Rineka Cipta, 2004.
- Daryanto, M. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- . *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan terjemahnya*. t.tp: CV. Penerbit J-ART, 2015.
- . *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Depdikbud. *Supervisi kelinis*. Jakarta: Proyek Pembangunan Lembaga-lembaga, t.th.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Direktorat PAIS. *Pedoman Pengawas Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama, 2012.
- Dirjen PMPTK. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Kemdiknas, 2012.
- Dirman. dkk. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Djaka. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surakarta: Pustaka Mandiri, 2011.

- Djamarah, Syaful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Donnelly, Gibson. *Organisasi, Prilaku, Struktur, Proses (Terjemah)*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Echois, Jhon M. dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Informatika, 1989.
- Ekawati, Septiyani. *Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga (Skripsi)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.
- Emerson, H. *Efektifitas dan Efisiensi dalam Pembangunan*. Jakarta: t.p, 1980.
- Engkoswara. *Adminsitasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Fajriyaeni, Fitri. *Implementasi Supervisi Pendidikan Di MI Sibyanul Hilal Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013*. Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013.
- Fathoni, Toto dan Cepi Riyana. *Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fathurrohman, Pupuh. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Ginting, A.. *Proposal Pengajuan Dana Pembinaan KKG Padang Barat*. Padang: SD CA Padang, t.th.
- Gunawan, Ary H.. *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hamadi. *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Kepala Kampit Kabupaten Belittmg Timut (Tesis)*. Jakarta: Fakultas limit Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.

- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2001.
- Harahap, Baharuddin. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Damai Jaya, 1983.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Herebuddin. *Administrasi & Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Husaini, Usman. *Manajemen Teori, Praktek, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ibrahim, Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Imron, Ali. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Indar, Djumransjah. *Perencanaan Pendidikan (Strategi dan Implementasinya)*. Surabaya: Karya Abditama, 1995.
- Iskandar. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Islamy, Irfan M.. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakanaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara 2001.
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Julia, Ratna. *Pengembangan Kelompok Kerja Guru*. Padang: Makalah KKG Padang Barat, t.th.
- Karim, Tarmizi A. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016.
- Kasiram, Mohammad. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. (Terjemahan: Landung R. Simatupang). Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Kisbiyanto. *Supervisi Pendidikan*. Kudus: STAIN Kudus, 2008.

- Komariah, Aan dan Cipi Triatna. *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Kurniawan, Agung. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan, 2005.
- Kyriancou, Chirs. *Effective Teaching Theori And Practice (Terj.)*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2012.
- Legiati, Juju. *Implementasi Manajemen Supervisi Pembelajaran di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto tahun ajaran 2014/2015*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015.
- Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. *Supervisi Akademik*. Jakarta: LPPKS Indonesia, 2011.
- Mahmudi. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Jogjakarta: UPPSTIM YKPN, 2005.
- Makawimbang, Jerry H. *Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Margono, S.. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Marzuki, Sukarno. *Analisis Pengaruh Perilaku Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja dan Kerja Account Officer: Studi Empirik pada kancah BRI Wilayah Jatim*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Marno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Malang: PT Refika Aditama, 2008.
- Martini, Mimi & Hadari Nawawi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Masaong, Abdul Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru memberdayakan pengawas sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Supervisi Pengajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Matthew B. dan A. Michel Huberman. *Qualitative Data Analisis (Analisis Data Kualitatif)*. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 2002.
- Maunah, Binti. *Supervisi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.



- Moenir, H.A.S. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mufidah, Luluk Nur. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offest, 2009.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sanasin, 1996.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- . *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group), 2013.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- . *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Menjadi Kepala Sekolah Professional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyono, Dedi. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012.
- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- . *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Prenada Media, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Masagung, 2008.
- . *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK, 1984.
- . *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2001.
- . *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universtas Press, 2006.
- Nazir. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurhasan. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Kurikulum untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktopr-Faktor yang Mempengaruhinya Mutu Pendidikan*. Jakarta: Sindo, 2004.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara, 2008.
- Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Bandung: Diperbanyak oleh Nuansa Aulia, 2009.
- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Priansa, Donni Juni dan Rismi Somad. *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Purwanto, Ngalm. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan (21 thed)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Depdikbud). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

- Rahmawati, Afifatu. *Pendidikan Usia Dini (Jurnal)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloang klede Putra Timur, 2003.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2010.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2004.
- Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Sa'ud, U.S. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sadulloah, Uyoh. dkk. *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*. Bandung: Alfabata, 2010.
- Saefuddin, Asis dan Eka Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Saehuddin, Ahmad Izzan. *Tafsir Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an)*. Bandung: Humaniora, 2015.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Saifullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.

- Salim, Peter. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Prees, 1991.
- Sahertian, Piet A.. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- .. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management In Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*. Penerjemah: Ahmad Ali Riyadi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sarwoto. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990.
- Setiawan, Didang. dkk. *Modul Diklat Rumpun Bidang Pendidikan dan Akademis Supervisi Pembelajaran*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, 2005.
- Sevilla, Casuelo G. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI), 1993.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- .. *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*. Jakarta: Gunung Agung, 1997.
- Siahaan, Amiruddin. dkk. *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Jakarta: Quantum Teaching, 2006.
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Logos, 2003.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi (ed). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Siregar, Syafian. *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014.
- Slameto. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Sobariyanto, Dirgo. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1993.
- Soehartono, Irawan. *Metode Peelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Soetopo, Hendyat. *Manajemen Pendidikan: Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan bagi Mahasiswa S2 Uin Malang*, Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2001.
- Steers, M. Richard. *Efektivitas Organisasi (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Subari. *Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Subroto, Suryo. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sudjono. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production, 2003.
- Sudrajat, Hari. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujana, Nana. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemdiknas, 2011.
- Sukadi. *Efektifitas Pengajaran dalam mencapai Kompetensi siswa SMK; Tesis Tidak dipublikasikan*. Yogyakarta: PPs UNY, 2002.
- Sukandarrumidi. *Metodelogi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukirman. *Manajemen Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malang (Tesis)*. Malang: Universita Islam Negeri Malang, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumarjoko, Bambang. *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Sumayang, Lalu. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Supranto, J.. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Surakhmad, W. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars, 1986.
- Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Surya, M. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Suryasubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- , *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Susanto, Azhar. *Sistem Informasi Manajemen: Konsep dan Pengembangan*. Bandung: Lingga Jaya, 2004.
- Sutikno, M. Sobry. *Metode Dan Model-Model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan)*. Lombok: Holistica, 2014.
- Sutomo. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2011.
- Sutopo, H.B.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- , *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997.
- Tabaheriyanto. *Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru SMA di Kabupaten Kepahiang (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Supervisi Akademik) (Tesis)*. Bengkulu: Program Studi Magister Adminitrasi Pendidikan Program Pascasajjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2013.

- Tanthowi, Jawahir. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- . *Manajemen Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Trianto. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohammad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Usman, Husaini. *Manajemen, teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Vebrianto, S.T.. *Pengantar Perencanaan Pendidikan (Educational Planning)*. Yogyakarta: Andi Offset, 1988.
- Wahjanta, Edi. *Pengaruh Supervisi Kunjungan Kelas oleh Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Se Kota elang (Tesis)*. Semarang: Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Ihiversitas Negeri Semarang, 2007.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Wahyudi, Irfan. *Efektivitas Pengawasan Dewan Pengawas Syariah Pada Bank Tabungan Negara Syariah (Skripsi)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.
- Wahyudin, Din. *Monitoring dan Evaluasi Petunjuk bagi Para Pelaksana*. Jakarta: PEQIP, 1995.

- Widjaya, A.W.. *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: PT. Bina Aksara, Jakarta: 1987.
- Wijaya, Amin Tunggal. *Manajemen suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta Jaya, 1993.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Youno, G.B. *Pedoman Ejaan Indonesia yang Telah Disempurnakan*. Surabaya: Indah Press, 1987.
- Yunus, Mahmud. *Metodik khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya agung, 1999.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zahnd, Markus. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Ziauddin, Sardar. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Mizan, 1996.



**Lampiran A**  
**Jadwal Wawancara di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang**

<b>o</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanggal Wawancara</b>	<b>WAKTU</b>
	Iip Fauji HM, S.Ag.	15 Oktober 2018	15.35 WIB
	Komarudin, S.Ag.	16 Oktober 2018	14.10 WIB
	Ubaidillah, S.Pd.I.	18 Oktober 2018	12.20 WIB
	Komarudin, S.Ag.	16 Oktober 2018	14.25 WIB
	Dias Ardiansyah	19 Oktober 2018	15.25 WIB
	Najma Milliati Yenas	19 Oktober 2018	15.30 WIB
	Ahmad Zafar	17 Oktober 2018	15.20 WIB
	Nayla Fitri Kurnia	17 Oktober 2018	15.25 WIB
	Bilqis Putri Salwa	22 Oktober 2018	17.15 WIB
0	Syafiq Abdullah	22 Oktober 2018	17.20 WIB



**Lampiran B**  
**Foto-Foto SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang**



**SMP Nurul Iman Tampak Depan**



**Gedung SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang**



**Gedung SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang**



**Peserta Didik di SMP Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang**



## Lampiran C

### Foto-Foto Wawancara dengan Informan



**Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Nurul Iman Ciledug**





**Wawancara dengan Wakepsek. Bidang Kurikulum SMP  
Nurul Iman Ciledug, Kota Tangerang**



**Wawancara dengan Peserta Didik SMP Nurul Iman Ciledug**



**Wawancara dengan Peserta Didik SMP Nurul Iman Ciledug**



**Wawancara dengan Peserta Didik SMP Nurul Iman Ciledug**



**Proses Belajar Mengajar PAI di SMP Nurul Iman Ciledug,  
Kota Tangerang**

## BIOGRAFI PENULIS



Mohammad Angga Sugita dilahirkan di Kampung Pabuaran Desa Toblong di kota Garut, Indonesia pada tanggal 8 Juni 1990 M., dari pasangan Endang dan Euyi Suharsih. Angga adalah anak kedua dari tiga bersaudara, kakaknya bernama Andri Firmansyah dan adiknya bernama Isma Purnama Sari.

Mohammad Angga Sugita menamatkan sekolah dasarnya di SDN Toblong IV Desa Toblong pada tahun 2003 M. Setelah lulus dari sekolah dasar, keluarganya menyekolahkan Angga di MTs. Ma'arif Toblong dan lulus pada tahun 2006 M. Angga mendapatkan Ijazah sekolah menengah atas di sekolah SMA Ma'arif Peundeuy pada tahun 2009 M.

Setelah lulus dari SMA Ma'arif Peundeuy, Angga tidak bisa melanjutkan studinya ke Universitas atau Perguruan Tinggi karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan. Hingga akhirnya, setelah lulus dari SMA Ma'arif Peundeuy, keluarganya memasukan Angga ke Pesantren Al-Huda di Kecamatan Tarogong Kota Garut sampai tahun 2012.

Kemudian, setelah dari Pesantren Muhammad Angga Sugita di ajak Pamannya (Ustd. Zainal Muttaqin Gufron, S.Th.I.) ke Kota Tangerang untuk mengamalkan ilmu yang di peroleh di Pesantren dengan mengajar mengaji di rumah-rumah dan Masjid/Mushola. Kemudian pada tahun 2013 Muhammad Angga Sugita melanjutkan studi Strata 1 (S.1) di STIT Da'arul Fatah, Kota Tangerang dan lulus pada tahun 2016 M.

Keinginan yang kuat serta motivasi dari keluarga untuk melanjutkan Strata 2 (S.2). Sehingga, Muhammad Angga Sugita pada tahun 2016 melanjutkan studi Strata duanya di Institut PTIQ Jakarta dan lulus tahun 2018.